



# **BORNEO**

## **Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur**

Potret Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur Berbasis EDS Tahun 2012  
(*Pramudjono & Bambang Utoyo*)

Efektifitas Penerapan Model Pada Diklat Penggunaan Alat Peraga IPA Bagi Guru SD di Kota Samarinda  
(*Samodro*)

Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Pelajaran Fisika Di Kelas VIII SMPN 6 Samarinda Tahun 2011/2012  
(*Helena*)

Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Mata Pelajaran IPA Terpadu Materi Alat Ukur Kelas VII-J Semester I SMPN 1 Samarinda Tahun 2012/2013  
(*Eny Wahyuningsih*)

Peningkatan Psikomotor Siswa Pada Pelajaran IPA Terpadu Materi Atom, Ion Dan Molekul Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Media LKS Kelas VIII F Semester Ganjil SMPN 35 Samarinda Tahun 2012/2013  
(*Satuwi*)

Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Materi Ciri-Ciri Negara Berkembang Dan Maju Kelas IX B Semester Ganjil SMPN 23 Samarinda Tahun 2012/2013  
(*Sri Winarni*)

**Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimanta Timur**

**Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** adalah jurnal ilmiah,  
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur  
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

**Penanggung Jawab**

Bambang Utoyo

**Ketua Penyunting**

Heru Buana Herman

**Wakil Ketua Penyunting**

Jarwoko

**Penyunting Ahli**

Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni

**Penyunting Pelaksana**

Tendas Teddy Soesilo, Samodro, Emy Juarni

**Sirkulasi**

Isna Purnama

**Sekretaris**

Abdul Sokib Z.

**Tata Usaha**

Sunawan

- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
- Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan font bentuk Book Antiqua Ukuran 12.
- Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
- Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsii Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

**Volume VI, Nomor 2, Desember 2012**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Volume VI, Nomor 2, Desember 2012 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal **Borneo** terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya dibidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, semua tulisan yang dimuat dalam Jurnal **Borneo** berasal dari luar LPMP yaitu Dosen, pengawas, Kepala Sekolah, dan guru. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

Bambang Utoyo

## DAFTAR ISI

BORNEO, Volume VI, Nomor 2, Desember 2012      ISSN : 1858-3105

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iv</b>
<b>1 Potret Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur Berbasis EDS Tahun 2012</b>	<b>1</b>
<i>Pramudjono &amp; Bambang Utoyo</i>	
<b>2 Efektifitas Penerapan Model Pada Diklat Penggunaan Alat Peraga IPA Bagi Guru SD di Kota Samarinda</b>	<b>18</b>
<i>Samodro</i>	
<b>3 Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Pelajaran Fisika Di Kelas VIII SMPN 6 Samarinda Tahun 2011/2012</b>	<b>36</b>
<i>Helena</i>	
<b>4 Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Mata Pelajaran IPA Terpadu Materi Alat Ukur Kelas VII-J Semester I SMPN 1 Samarinda Tahun 2012/2013</b>	<b>54</b>
<i>Eny Wahyuningsih</i>	
<b>5 Peningkatan Psikomotor Siswa Pada Pelajaran IPA Terpadu Materi Atom, Ion Dan Molekul Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Media LKS Kelas VIII F Semester Ganjil SMPN 35 Samarinda Tahun 2012/2013</b>	<b>67</b>
<i>Satuwi</i>	
<b>6 Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Materi Ciri-Ciri Negara Berkembang Dan Maju Kelas IX B Semester Ganjil SMPN 23 Samarinda Tahun 2012/2013</b>	<b>87</b>
<i>Sri Winarni</i>	

<b>7</b>	<b>Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Tipe Kepribadian Ekstrovert Dengan Kecemasan Siswa Kelas VI SDN 011 Samarinda Ulu</b>	<b>98</b>
	<i>Kariyono</i>	
<b>8</b>	<b>Meningkatkan Motivasi Siswa Saat Ulangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dengan Menggunakan Model Evaluasi Cerita Bergambar</b>	<b>109</b>
	<i>Bejo Sutrisno</i>	
<b>9</b>	<b>Peningkatan Motivasi Belajar Pkn Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Dan Tanya Jawab (TATAS) Siswa Kelas IV di SDN 006 Samarinda Ulu</b>	<b>119</b>
	<i>Sri Suprihatin</i>	
<b>10</b>	<b>Upaya Meningkatkan Pemahaman Qs Al Baqarah 148 Dan Qs Fatir 32 Dengan Multimedia Siswa Kelas XI SMKN 1 Samarinda Tahun 2012/2013</b>	<b>142</b>
	<i>Siti Nor Kamalia</i>	
<b>11</b>	<b>Perbedaan Persepsi Menjalankan Kurikulum Berbasis Kompetensi Antara Guru SMA dan SMK Ditinjau Dari Semangat Kerja</b>	<b>160</b>
	<i>Sugiharto</i>	
<b>12</b>	<b>Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Alat Peraga Siswa Kelas V SD Negeri 009 Samarinda Ilir Tahun Pelajaran 2011/2012</b>	<b>175</b>
	<i>Mariyati</i>	
<b>13</b>	<b>Strategi Penguasaan Skl Pilihan Siswa Untuk Meningkatkan Rata-Rata Nilai Matematika Ujian Nasional Kelas IX-B SMPN 1 Anggana</b>	<b>196</b>
	<i>Istiwidati</i>	
<b>14</b>	<b>Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Pembelajaran</b>	<b>216</b>

**Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Multi Media Berbasis  
Komputer Program Microsoft Power Point Siswa Kelas 8A  
SMPN 10 Samarinda Tahun 2012/2013**

*Idrus*

- 15 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD  
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan  
Gaya Dan Pesawat Sederhana Siswa Kelas V SDN 001  
Kuaro 231**

*Suratmi*

**POTRET MUTU PENDIDIKAN PROVINSI KALIMANTAN  
TIMUR BERBASIS EDS TAHUN 2012**

**PORTRAIT OF EAST KALIMANTAN EDUCATIONAL  
QUALITY EDS BASED YEAR 2012**

Pramudjono

*Dosen Universitas Mulawarman  
(Lecturer of Mulawarman University)*

Bambang Utoyo

*Kepala LPMP Kalimantan Timur  
(Head of LPMP East Kalimantan)*

*Abstrak: Potret Mutu Pendidikan Kalimantan Timur Berbasis Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah, adalah gambaran pendidikan di Kaltim dengan melihat EDS/M sebagai tolok ukur keberhasilan. EDS/M 2012 adalah evaluasi diri sekolah/madrasah bersifat internal dilakukan sekolah untuk mengetahui kinerja sekolah, berdasarkan data nyata di sekolah, sekolah melaporkan keadaan riil berdasarkan 8 SNP. Kesimpulan kinerja sekolah provinsi Kalimantan Timur jenjang SD/MI, SMP/M.Ts. dan SMA/MA serta SMK belum memenuhi standar nasional pendidikan, masih berada pada tahap pengembangan 1-2. Potret mutu pendidikan dilihat dari tahapan pengembangan dalam pencapaian SNP pendidikan di Kalimantan Timur belum mencapai tahapan 1 untuk jenjang SD/MI Kabupaten Kutai Timur dan Kota Samarinda, Jenjang SMP/M.Ts. Kabupaten Kutai Timur dan kabupaten Berau, jenjang SMA/MA Kabupaten Berau dan Kota Bontang dan jenjang SMK semua sudah berada pada tahap pengembangan 1 – 2 kecuali kota Bontang mencapai tahap pengembangan di atas 3.*

**Kata Kunci :** *potret, mutu pendidikan, EDS*

*Abstract: Image-Based Quality of Education Self-Evaluation of East Kalimantan School / Madrasah, is a picture of education in East Kalimantan to see the EDS / M as a measure of success. EDS / M 2012 is a self-evaluation of school / madrasah schools are internal performed to determine the performance of the school, based on real data in the school, the school reported the real situation by 8 SNPs. Conclusion The performance of schools in East Kalimantan province level SD / MI, SMP / M.Ts. and SMA /*

*MA as well as vocational schools do not meet national standards, is still in the development stage 1-2. Images seen the quality of education in the development stage of the SNP educational attainment in East Kalimantan has not reached the stage 1 for jenjang SD / MI East Kutai Regency and Samarinda, Study SMP / M.Ts. East Kutai and Berau district, level SMA / MA Berau and Bontang and levels of vocational all already at the development stage 1-2 except Bontang reached the development stage in the top 3.*

*Keywords: portrait, quality of education, EDS*

## **PENDAHULUAN**

Ada tiga konsep dasar yang perlu dibedakan dalam peningkatan mutu yaitu kontrol mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*) dan mutu terpadu (*total quality*). Kontrol mutu secara historis merupakan konsep mutu yang paling tua. Keegiatannya melibatkan deteksi dan eliminasi terhadap produk-produk gagal yang tidak sesuai dengan standar. Tujuannya hanya untuk menerima produk yang berhasil dan menolak produk yang gagal. Dalam dunia pendidikan, kontrol mutu diimplementasikan dengan melaksanakan ujian sumatif dan ujian akhir. Hasil ujian dapat dijadikan sebagai bahan untuk kontrol mutu.

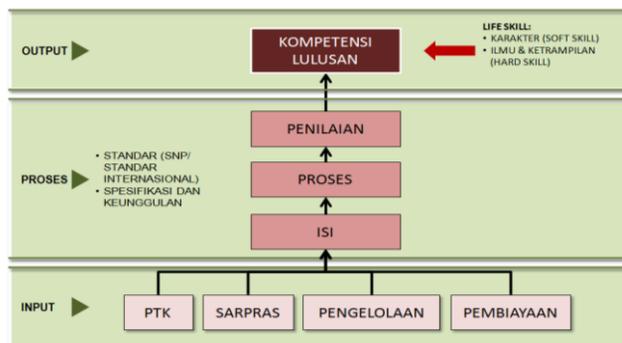
Jaminan mutu merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan sejak awal proses produksi. Jaminan mutu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjamin proses produksi agar dapat menghasilkan produk yang memenuhi spesifikasi tertentu. Jaminan mutu adalah sebuah cara menghasilkan produk yang bebas dari cacat dan kesalahan. Lanjutan dari konsep jaminan mutu adalah *Total Quality Management (TQM)* yang berusaha menciptakan sebuah budaya mutu dengan cara mendorong semua anggota stafnya untuk dapat memuaskan para pelanggan. Dalam konsep TQM pelanggan adalah raja. Inilah yang merupakan pendekatan yang sangat populer termasuk dalam dunia pendidikan. Sifat TQM adalah perbaikan yang terus menerus untuk memenuhi harapan pelanggan.

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang berlaku saat ini bertumpu kepada tanggung jawab tiap pemangku kepentingan pendidikan untuk menjamin dan meningkatkan

mutu pendidikan. Implementasi SPMP terdiri atas rangkaian proses/tahapan yang secara *siklik* dimulai dari (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) pelaporan/pemetaan, (4) penyusunan rekomendasi, dan (5) upaya pelaksanaan rekomendasi dalam bentuk program peningkatan mutu pendidikan. Pelaksanaan tahapan-tahapan di atas dilaksanakan secara kolaboratif antara satuan pendidikan dengan pihak-pihak lain yang terkait sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan) yaitu penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi dan pemerintah.

SPMP berbasis pada data dan pemetaan yang valid, akurat, dan empirik. Data yang dikumpulkan oleh sekolah dapat diperoleh dari hasil akreditasi sekolah, sertifikasi guru, ujian nasional, dan potret sekolah. Selain itu Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan instrumen implementasi SPMP yang dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan sebagai salah satu program akseleratif dalam peningkatan kualitas pengelolaan dan layanan pendidikan (Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010; Prioritas Nomor 2. Pendidikan).

Delapan SNP memiliki keterkaitan satu sama lain dan sebagian standar menjadi prasyarat bagi pemenuhan standar yang lainnya. Dalam kerangka sistem, komponen input sistem pemenuhan SNP adalah Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana (Sarpras), dan Standar Pembiayaan. Bagian yang termasuk pada komponen proses adalah Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Evaluasi, sedangkan bagian yang termasuk pada komponen output adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Berikut ini disajikan kaitan antara SNP.



### **Gambar 1. kaitan antar Standar Nasional Pendidikan (SNP)**

Potret mutu adalah representasi visual yang menyoroti potret mutu satuan pendidikan dalam wilayah tertentu yang menggambarkan karakteristik mutu satuan pendidikan berdasarkan delapan standar nasional pendidikan. Dengan kata lain potret mutu diperoleh dari suatu proses pemetaan berjenjang mulai dari tingkat satuan pendidikan dengan output berupa potret mutu yang di tingkat berikutnya diagregasi dalam batasan wilayah tertentu.

Secara umum potret mutu pendidikan disusun untuk dapat digunakan sebagai data awal (*baseline data*) kondisi nyata tentang pemenuhan dan pencapaian ke-8 SNP dan indikatornya yang akan memudahkan pemangku kepentingan dalam menyusun perencanaan program dan penganggaran peningkatan mutu agar memiliki tujuan, ruang lingkup, sasaran, target, dan tahapan yang jelas. Secara khusus tujuan penyusunan potret mutu dapat diturunkan dalam tingkat wilayah sebagai berikut :

- a. Pemerintah kabupaten/kota dapat melakukan agregasi potret mutu satuan pendidikan untuk penyusunan kebijakan, program, dan anggaran pendidikan di wilayah kabupaten/kota.
- b. Pemerintah provinsi dapat melakukan pemetaan mutu di daerahnya dan menggunakannya sebagai dasar dalam penyusunan peraturan daerah tentang pendidikan, perencanaan program dan penganggaran pendidikan, dan koordinasi antarkabupaten/kota dalam pelayanan pendidikan yang bermutu.
- c. Pemerintah dapat menggunakan potret mutu satuan pendidikan untuk menyusun potret mutu pendidikan nasional sebagai bahan penyusunan peraturan perundang-undangan, penguatan kapasitas kelembagaan, dan pengalokasian anggaran di sektor pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No. 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP), penjaminan mutu pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau

program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Secara operasional, definisi penjaminan mutu adalah serangkaian proses dan sistem yang terkait untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data mutu tentang kinerja, staf, program, dan lembaga. Data empirik ini selanjutnya dibandingkan dengan acuan mutu untuk mengetahui ketercapaiannya.

Berdasarkan Permendiknas RI No. 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) pada pasal 5 mengharuskan setiap satuan pendidikan melaksanakan kegiatan penjaminan mutu pendidikan secara internal. Salah satu program yang dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan dalam rangka penjaminan mutu pendidikan adalah EDS/M. Program ini dilaksanakan oleh Tim Pengembang Sekolah/Madrasah (TPS/M) dengan responden guru, siswa dan anggota komite sekolah.

Menurut Pasal 10 Permendiknas RI No. 63 Tahun 2009 Tentang SPMP, pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk kegiatan EDS/M ditujukan untuk memenuhi tiga tingkatan acuan mutu, yaitu belum SNP, SNP dan di atas SNP. TPS/M melaksanakan EDS/M dengan mengisi instrumen EDS/M pada setiap indikator dari setiap komponen dan setiap standar. Dalam pengisian instrumen EDS/M, TPS/M merujuk kepada Peraturan Menteri atau Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan SNP.

## **METODE PELAPORAN**

Tahapan-tahapan berikut adalah upaya yang dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan potret mutu pendidikan Kalimantan Timur berbasis EDS/M.

### **Waktu dan tempat**

Kegiatan dimulai dari persiapan dan pelaksanaan yang dimuulai sejak tanggal 9 Pebruari 2012 sampai dengan tanggal 30 September 2012 bertempat di LPMP Provinsi Kalimantan Timur beralamat di Jalan Cipto Mangunkusumo Samarinda Seberang.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan persiapan dan melaksanakan proses evaluasi diri sekolah dan madrasah.

### **1. Persiapan**

Pelatihan ini dilaksanakan dengan mempergunakan sistem berikut ini:

- a. Capacity Building Internal terdiri dari Pengawas, Guru, Kepala Sekolah, Widyaiswara LPMP, dan Dosen Perguruan Tinggi sebanyak 30 Orang dilaksanakan pada tanggal 19 Pebruari 2012 dilatih sebagai pendamping pengawas pelatih (Trainers of Trainers/ToT) bagi pengawas.
- b. Capacity Building Eksternal terdiri dari Pengawas sebanyak 60 Orang dilaksanakan pada tanggal 13 Juni - 15 Juni 2012 dilatih sebagai pelatih bagi pelatih (Trainers of Trainers/ToT) bagi sekolah binaan.
- c. Sosialisasi EDS/M tahun 2012 oleh pendampingan dan pelaksanaan program EDS dan MSPD sasaran tahun 2011 dan tambahan untuk tahun 2012 pada tanggal 15 Juni - 15 September 2012 dengan jumlah peserta sesuai dengan jumlah sasaran masing-masing sekolah dari 14 kabupaten/kota.
- d. Workshop hasil EDS/M dan MSPD oleh Pengawas Kabupaten/Kota tanggal 28 - 30 September 2012 sebanyak 90 orang peserta.

### **2. Melaksanakan Proses Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah**

Setelah pelaksanaan pelatihan, kepala sekolah dengan dukungan pengawas sekolah pembina melaksanakan EDS/M bersama Tim TPS yang terdiri dari perwakilan guru, komite sekolah, orang tua, Pengawas dan perwakilan lain dari kelompok masyarakat yang memang dipandang layak untuk diikutsertakan. Tim ini akan mempergunakan instrumen yang disediakan untuk menetapkan profil kinerja sekolah berdasarkan indikator pencapaian dengan sasaran instrumen kepala sekolah, wakil guru, semua guru bidang studi, anggota komite, dan siswa. Informasi yang didapatkan kemudian dianalisa dan dipergunakan oleh TPS untuk mengidentifikasi kelebihan dan bidang perbaikan yang dibutuhkan, serta merencanakan program tahunan sekolah. Pengawas sekolah pembina harus dilibatkan secara penuh untuk mendukung sekolah dalam proses tersebut, serta dalam

mengimplementasikan rencana perbaikan yang dikembangkan berdasarkan hasil dari proses ini.

Keterlibatan pengawas sekolah dan pendamping menjadi pendorong terciptanya transparansi dan keandalan data yang dikumpulkan, serta membantu sekolah untuk melangkah maju dalam program perbaikan berkelanjutan. Pengawas sekolah dan kepala sekolah akan menjadi pemain inti dalam pelibatan pemangku kepentingan untuk mendapatkan gambaran yang realistis mengenai sekolah dalam melakukan perbaikan, dan bukan hanya sekedar mengisi data yang menunjukkan pencapaian standar.

### Sasaran

Sasaran dalam kegiatan adalah sekolah-sekolah yang menjadi binaan pengawas yang telah dilatih pada capacity building yang terdiri dari 14 kabupaten/kota, pada satuan pendidikan SD, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA yang direncanakan berjumlah 597 sekolah, secara rinci adalah sebagai berikut,

**Tabel 1. Sasaran Sekolah Menurut Kabupaten/Kota**

No.	Kabupaten/Kota	Satuan Pendidikan				Jumlah
		SD	SMP/M.Ts.	SMA/MA	SMK	
1	Tarakan	17	14	12	7	50
2	Samarinda	20	25	15	10	70
3	Bontang	20	10	6	4	40
4	Balikpapan	30	29	6	5	70
5	Tana Tidung	18	2	0	0	20
6	PPU	9	16	5	0	30
7	Paser	4	17	8	5	34
8	Nunukan	10	13	5	2	30
9	Malinau	10	9	0	0	19
10	Kutai Timur	15	10	6	4	35
11	Kutai Barat	0	17	10	3	30
12	Kutai Kartanegara	5	44	10	10	69
13	Bulungan	23	20	4	3	50
14	Berau	20	20	3	7	50
<b>Total</b>		<b>201</b>	<b>246</b>	<b>90</b>	<b>60</b>	<b>597</b>

### Teknik Pengumpulan dan Isian Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/ instrumen EDS/M yang telah disiapkan secara Nasional oleh , Instrumen EDS/M terdiri dari 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang dijabarkan ke dalam komponen, subkomponen dan indikator. Setiap standar terdiri atas sejumlah komponen dan

subkomponen yang mengacu pada masing-masing standar nasional pendidikan sebagai dasar bagi sekolah dalam memperoleh informasi kinerjanya yang bersifat kualitatif. Setiap komponen terdiri dari subkomponen dan beberapa indikator yang memberikan gambaran lebih menyeluruh dari komponen yang dimaksudkan.

Sekolah kemudian mengisi e-eds online berdasarkan instrumrn yang terkumpul memberi tanda centang (√) atau memilih option yang tersedia. Tahapan pengembangan pada setiap indikator menggambarkan keadaan seperti apa kondisi kinerja sekolah pada saat dilakukan penilaian terkait dengan indikator tertentu. Tahapan pengembangan ini memiliki makna sebagai berikut:

1. Tahap ke-1, belum memenuhi SNP (tidak memenuhi SNP). Pada tahap ini, kinerja sekolah mempunyai banyak kelemahan dan membutuhkan banyak perbaikan.
2. Tahap ke-2, memenuhi SNP. Pada tahap ini, terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan tetapi masih sangat perlu diperbaiki.
3. Tahap ke-3, di atas SNP. Pada tahap ini, kinerja sekolah baik, melampaui standar yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan sekolah sebagai responden dilakukan dengan pemilihan sekolah didasarkan pada sekolah binaan dimana pengawas sekolah bertugas melakukan binaan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam instrumen EDS/M dengan statistika deskriptif untuk menggambarkan kondisi dari setiap standar, komponen, subkomponen dan indikator yang ada melalui distribusi frekuensi, grafik dan sajian tabel dengan menekankan pada modus melalui persentase. Persentase yang ditunjukkan setiap standar didiskripsikan secara kualitatif untuk mendapatkan simpulan dari data terkumpul.

### **Hasil Potret Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur**

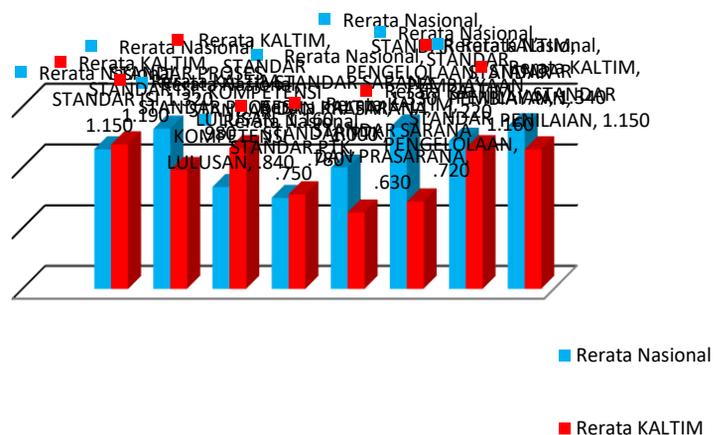
Instrumen EDS/M yang terkumpul sebanyak 597 responden sekolah yang terdiri dari 201 sekolah dasar (SD, MI), 246 sekolah menengah pertama (SMP, M.Ts.), 90 sekolah menengah atas (SMA, MA), dan 60 sekolah menengah kejuruan (SMK/MK).

Sedangkan yang melakukan upload online dan berhasil sebanyak 585 sekolah mencapai 97,50% (195 SD, 242 SMP/M.Ts., 89 SMA/MA dan 59 SMK/MK). Berdasarkan Kabupaten/Kota dapat dilihat tahap pengembangan masing-masing sesuai 8 standar nasional pendidikan (standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian) yang telah ditetapkan dalam permen nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

## 1. Perbandingan Capaian SNP Tingkat Nasional dengan Provinsi Kalimantan Timur

### a. Jenjang SD/MI

Sebagai pembandingan capaian secara Nasional dari 8 standar berkisar antara tahap pengembangan 1-2 baik secara Nasional maupun Kaltim, bahkan untuk standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana dan standar PTK masih di bawah tahap 1 untuk jenjang SD/MI pada gambar 2 secara Nasional. Hal ini sebanding dengan tingkat Kalimantan Timur pada standar kompetensi Lulusan dan standar pendidik dan tenaga kependidikan Kalimantan Timur lebih tinggi dibandingkan secara Nasional.

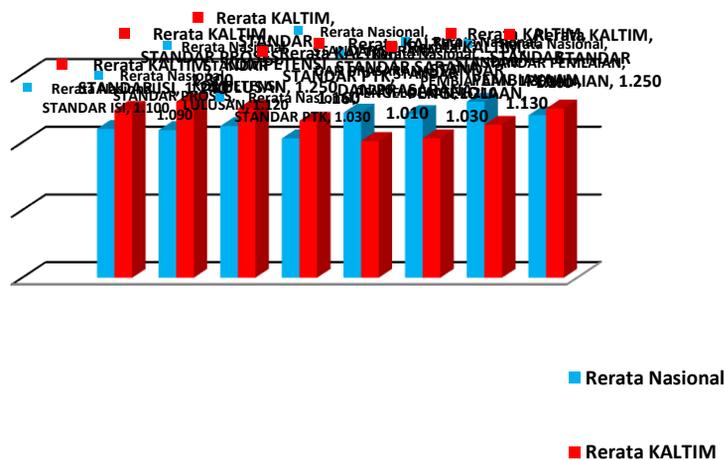


**Gambar 2. Grafik Capaian Standar Menurut Tingkat Nasional dan Propinsi Kalimantan Timur Jenjang SD/MI**

Provinsi Kalimantan Timur terdapat beberapa standar pada jenjang SD/MI masih di bawah SNP yaitu standar proses, standar PTK dan standar pengelolaan masih di bawah tahap pengembangan 1 di bawah SNP, untuk standar pengelolaan hanya mencapai 0,63. Sedangkan secara Nasional dan Provinsi Kalimantan Timur standar PTK perlu mendapat perhatian khusus dalam pencapaian SNP pada jenjang SD/MI. Gambar 2 menjelaskan standar tertinggi secara Nasional pada standar penilaian dan Kalimantan Timur pada standar isi, dan standar terendah secara Nasional pada standar PTK, Kalimantan Timur pada standar sarana prasarana.

**b. Jenjang SMP/M.Ts**

Capaian secara Nasional dan Provinsi Kalimantan Timur jenjang SMP/M.Ts. dari 8 standar berkisar antara tahap pengembangan 1-2, 6 dari 8 SNP kalimantan Timur di atas Nasional kecuali standar sarana prasana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan, standar PTK Nasional baru mencapai tahap pengembangan 1,03 pada gambar 3. secara Nasional dan Kalimantan Timur mencapai tahap pengembangan 1,01 pada standar sarana dan prasarana, Nasional telah mencapai 1,22.

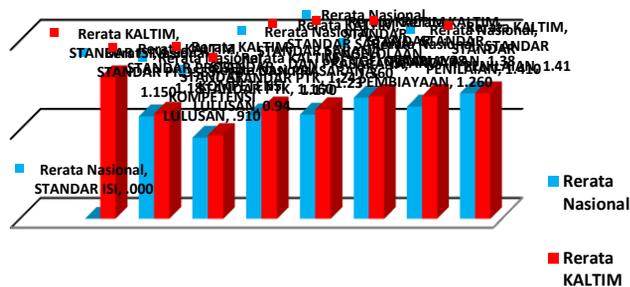


**Gambar 3. Grafik Capaian Standar Menurut Tingkat Nasional dan Propinsi Kalimantan Timur Jenjang SMP/M.Ts.**

Provinsi Kalimantan Timur semua standar telah mencapai tahap pengembangan 1-2. Sedangkan secara Nasional standar PTK perlu mendapat perhatian khusus dalam pencapaian SNP pada jenjang SMP dan sarana dan prasarana, PTK dan pengelolaan tingkat Kalimantan Timur yang perlu peningkatan disamping secara bersama-sama semua standar pada jenjang SMP Gambar 3.

**c. Jenjang SMA/MA**

Capaian secara Nasional jenjang SMA/MA dari 8 standar berkisar antara tahap pengembangan 1-2, standar isi belum lengkap sehingga tahapan masih 0 dan untuk standar kelulusan masih di bawah 1 yaitu mencapai 0,91 pada gambar 4. Jika di dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur 8 standar nasional pendidikan telah di atas 1 kecuali standar kompetensi lulusan SMA masih pada tahap pengembangan 0,94 di atas nasional yang baru mencapai 0,91 pada jenjang SMA/MA dan semua standar di atas Nasional.

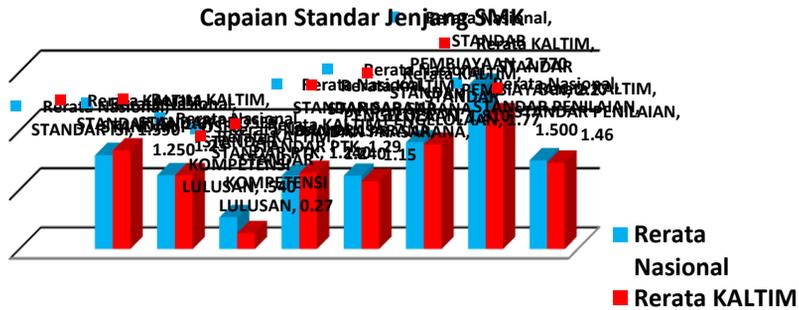


**Gambar 4. Grafik Capaian Standar Menurut Tingkat Nasional dan Propinsi Kalimantan Timur Jenjang SMA/MA**

**d. Jenjang SMK/MK/MK**

Capaian secara Nasional jenjang SMK/MK. dari 8 standar cukup bervariasi antara tahap pengembangan 1-2, standar kometensi lulusan masih di bawah tahap pengembangan 1 yaitu 0,54 dan untuk standar pembiayaan telah mencapai di

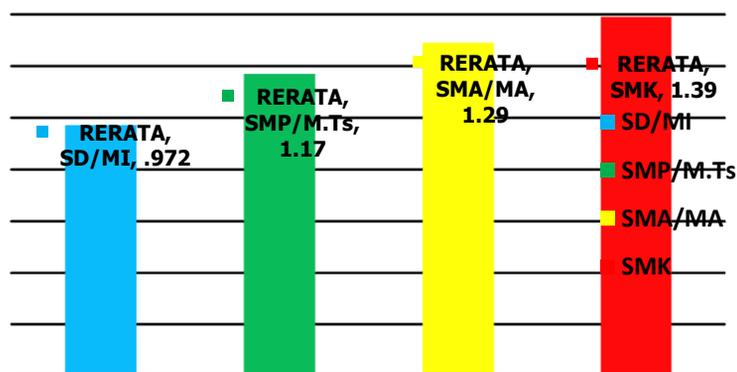
atas 2 pada tahap 2,77 pada gambar 5. Pada jenjang SMK/MK terdapat beberapa standar di atas Nasional dan ada beberapa standar di bawah Nasional, standar kopetensi lulusan masih sangat rendah tahap pengembangan mencapai 0,27 provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan pada standar pembiayaan telah mencapai SNP hingga 2,27.



**Gambar 5. Grafik Capaian Standar Menurut Tingkat Nasional dan Propinsi Kalimantan Timur Jenjang SMK/MK**

Pada gambar 5 menjelaskan capaian 8 standar SNP menurut jenjang pendidikan sebagai berikut:

Gambaran umum dari sekolah SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/MA, dan SMK/MK/MK dapat dilihat pada gambar 6 bahwa capaian 8 standar SNP pendidikan di Kalimantan Timur untuk semua jenjang pendidikan belum memenuhi SNP yang digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Pada jenjang SD terlihat masih di bawah 1 yaitu mencapai tahap pengembangan 0,97 SMP/M.Ts. tahap pengembangan 1,17 dan SMA/MA tahap pengembangan 1,29 serta SMK/MK pada tahap pengembangan 1,39 (pada tahap pengembangan berkisar 1-2 memenuhi SNP) seperti gambar 6.



**Gambar 6** Capaian Standar Menurut Jenjang (SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/MA, dan SMK/MK)

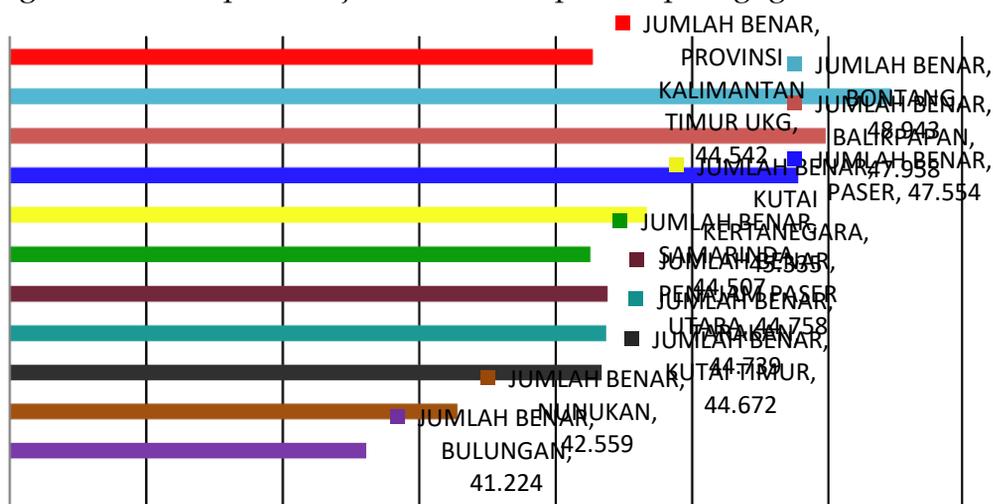
### Hasil Uji Kompetensi Guru

Hasil EDS 2012 yang masih pada tahap pengembangan 1-2 terutama pada standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan penilaian berhubungan dengan hasil uji kompetensi guru. Hasil uji kompetensi guru tahap I terhadap jawaban yang benar, secara Nasional Provinsi Kalimantan Timur pada kelompok dua dengan rata-rata skor yang benar 39,45. Uji Kompetensi Guru (UKG) masih di bawah standar yang diharapkan. Berdasarkan data yang telah masuk di Kemdikbud, rata-rata nilai UKG Nasional adalah 44,55. Untuk nilai tertinggi mencapai 91,12 dan terendah 0.

Jawaban benar atas jawaban peserta terendah 0 maksimum 90 di Kota Balikpapan dengan rata-rata jawaban benar Kalimantan Timur 44,54 berarti ada peningkatan dibandingkan pada tahap I, hasil ini menunjukkan ada peningkatan dapat dilihat pada grafik hasil jawaban benar menurut Kabupaten/Kota bahwa untuk kota Bontang mencapai jawaban benar tertinggi dengan rata-rata 48,94 dibanding rata-rata guru Kalimantan Timur sebesar 44,54 sedangkan Kota Balikpapan dan Kabupaten Paser dua daerah berada di atas rata-rata Kalimantan Timur dan terendah pada Kabupaten Bulungan yang mencapai rata-rata jawaban benar sebesar 41,22 pada gambar 7.

Hasil UKG tahap I dan tahap II meskipun ada peningkatan akan tetapi masih dari apa yang diharapkan bahwa uji kompetensi yang diharapkan untuk setiap guru minimal 70 dari 100 soal yang

diberikan. Ini secara tidak langsung akan mempengaruhi EDS pada standar PTK umumnya, khususnya standar isi, standar proses, standar kelulusan dan penilaian yang secara langsung dipengaruhi oleh kompetensi guru yang dimiliki. Standar rendahnya hasil UKG baik tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota akan memberikan gambaran EDS Provinsi Kalimantan Timur yang perlu ditingkatkan terutama dalam penguasaan materi yang dikenal dengan kompetensi profesional, penguasaan teknik pembelajaran atau kompetensi pedagogik.



Gambar 7. Grafik Rata-Rata Jawaban Benar UKG Tahap II Menurut Kabupaten/Kota Kalimantan Timur

## KESIMPULAN

### a. Jenjang SD/MI

Pada pada jenjang SD/MI menurut Kabupaten/Kota masih di bawah tahap pengembangan 2 (SNP) dengan rentang antara tahap pengembangan 1-2 dan terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang standar pencapaiannya masih di bawah 1 pada beberapa standar, kecuali Kabupaten Kutai Barat data SD/MI tidak menjadi sasaran EDS, sedangkan Kabupaten Kutai Kartanegara dan Tana Tidung pengisian data tidak lengkap sehingga muncul data 0 semua.

Secara keseluruhan Kabupaten/Kota ketercapaian standar nasional pendidikan menurut jenjang SD/MI dapat dilihat pada gambar 8 selain Kabupaten Kutai Barat, entry data tidak lengkap pada Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Tana Tidung, sedangkan Kabupaten Kutai Timur dan Kota Samarinda ketercapaian tahap pengembangan masih di bawah 1 berturut-turut 0,77 untuk Kabupaten Kutai Timur dan 0,97 untuk Kota Samarinda.

**b. Jenjang SMP/M.Ts**

Pada pada jenjang SMP/M.TS menurut Kabupaten/Kota masih di bawah tahap pengembangan 2 (SNP) dengan rentang antara tahap pengembangan 1-2 dan terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang standar pencapaiannya masih di bawah 1 pada beberapa standar.

**c. Jenjang SMA/MA**

Pada pada jenjang SMA/MA menurut Kabupaten/Kota masih di bawah tahap pengembangan 2 (SNP) dengan rentang antara tahap pengembangan 1-2 dan terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang standar pencapaiannya masih di bawah 1 pada beberapa standar, kecuali Kabupaten Tana Tidung dan Kabupaten Malinau data SMA/MA tidak menjadi sasaran EDS.

**d. Jenjang SMK/MK/MK**

Pada 8 standar nasional pendidikan yang ditetapkan pada jenjang SMK/MK menurut Kabupaten/Kota masih di bawah tahap pengembangan 2 (SNP) dengan rentang antara tahap pengembangan 1-2 dan terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang standar pencapaiannya masih di bawah 1 pada beberapa standar, kecuali Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Penajam Paser Utara, dan Kabupaten Malinau data SMA/MA tidak menjadi sasaran EDS.

Implikasi kaitan EDS dan UKG yang diharapkan dalam potret Kabupaten Kutai Kartanegara antara lain,

1. Peningkatan jaminan Mutu Pendidikan melalui EDS
2. Peningkatan semua standar Nasional Pendidikan
3. Guru harus belajar sepanjang masa, mau melakukan inovasi
4. Penguasaan kompetensi menjadi tugas guru dalam setiap

- di depan siswa.
5. Update kompetensi melalui ujuk kerja materi yang di ujikan siswa
  6. Rolling tugas, perputaran tugas bagian meningkatkan kompetensi, bahwa guru tidak selalu di kelas bawah ketika mengajar.

Sejalan dengan pendapat Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan bahwa *"educational change depends on what teachers do and think..."*. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada *"what teachers do and think"*. atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru. Sudarwan Danim (2002) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru melalui komitmen guru untuk terus maju berpacu dengan siswa dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK/MK & SLB*, Jakarta: BP. Cipta Karya. 2006.**
- Depdiknas, *Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.  
<http://www.depdiknas.go.id/> inlink. (accessed 9 Feb 2003). 2006.**
- Goetsch, David L and Davis Stanley B. *Quality Management, New York, Prentice Hall, 2000.***
- Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 2010 tentang *Akselerasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*.**
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.**
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Daerah*.**
- Pramudjono, *Potret Pendidikan Kalimantan Timur Berbasis Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah Tahun 2011*, Samarinda: LPMP Prov. Kaltim, 2012.**
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*.**
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.**
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 tentang *Standar Pelayanan Minimal*.**
- Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia. 2002.**
- TIM, 2011, *Panduan Teknis Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional dan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.**
- TIM, 2012, *Profil dan Peta Mutu Pendidikan Sebagai Basis Peningkatan Mutu, Buku 5 Diklat Pengembangan Kapasitas SDM Penjaminan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Dirjen PPMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.**
- Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*, Pasal 7 ayat 1b , Jakarta: Asa Mandiri.**

**EFEKTIFITAS PENERAPAN MODEL PADA DIKLAT  
PENGUNAAN ALAT PERAGA IPA BAGI GURU SD DI  
KOTA SAMARINDA**

**EFFECTIVENESS OF APPLICATION MODEL ON THE USE  
OF DIKLAT VISUAL TRAINING EQUIPMENTS FOR  
PRIMARY SCHOOL SCIENCE TEACHERS IN SAMARINDA**

Samodro

Widyaiswara Muda LPMP Kalimantan Timur

**Abstrak:** Diklat sebagai suatu sistem yang integral merupakan landasan agar tujuan penyelenggaraan diklat tercapai secara efektif dan efisien. Pelaksanaan diklat alat peraga IPA di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Timur selama ini hanya dalam bentuk *In service Learning* (In) saja. Sedangkan tindak lanjut *In Service Learning* belum dilakukan yaitu berupa kegiatan pendampingan oleh Widyaiswara ke sekolah. Tujuan penelitian adalah mengetahui efektivitas penerapan model *In Service Learning* (In) dan *On Job Learning* (On) pada diklat penggunaan alat peraga IPA. Pada diklat ini diujicobakan model *In service Learning* di LPMP Kalimantan Timur selama 4 hari (pola 34 jam) dan dilanjutkan dengan *On Job Learning* (OJL) yang dilaksanakan di sekolah masing-masing peserta diklat (pola 50 jam). Pada saat *On Job Learning*, peserta diklat akan didampingi oleh Widyaiswara yang telah ditentukan.

**Kata Kunci :** *Diklat In On*

*Abstract: Training as an integral system that is the foundation for the purpose of education and training objectives effectively and efficiently. Implementation of training props IPA in Education Quality Assurance Agency (LPMP) East Kalimantan province has been in service only in the form of Learning (In) only. While the follow-up to In Service Learning has not been done in the form of mentoring by the lecturer to school. The research objective was to determine the effectiveness of the application of the In Service Learning (In) and On the Job Learning (On) the use of training*

*aids IPA. In this training the model tested in service learning in East Kalimantan LPMP for 4 days (pattern 34 hours) and continued with On Job Learning (OJL) conducted in each school training participants (pattern 50 hours). At On Job Learning, training participants will be accompanied by a lecturer who has been determined.*

*Keywords: Training In On*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan lingkungan strategik nasional mensaratkan perubahan paradigma pemerintahan, pembaharuan sistem kelembagaan dan desentralisasi manajemen diklat. Pemerintah telah melakukan perubahan-perubahan mendasar di bidang kelembagaan pemerintahan dan kepegawaian negeri sipil. Perubahan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2000 tentang diklat jabatan PNS. Diklat sebagai suatu sistem yang integral merupakan landasan agar tujuan penyelenggaraan diklat tercapai secara efektif dan efisien. Sistem ini sangat tergantung pada sub sistem sub sistem yang ada, antara lain tujuan diklat, perencanaan program diklat, pelaksanaan program diklat, evaluasi diklat dan analisis diklat. Perencanaan program diklat merupakan salah satu bagian yang penting dalam sistem penyelenggaraan diklat. Perencanaan diklat yang baik dapat tercermin dari hasil diklat yang dapat dievaluasi dan dianalisis. Berdasarkan hal tersebut sangat penting untuk melakukan perencanaan diklat dengan melihat hasil analisis program diklat yang telah dilaksanakan pada beberapa waktu yang lalu.

Pelaksanaan diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Kalimantan Timur selama ini hanya dalam bentuk In service (In) saja, yaitu diklat dilaksanakan dalam pola waktu tertentu. Evaluasi peserta diklat dilakukan melalui instrument Pre Tes dan Pos Tes untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Tindak lanjut pasca diklat belum diketahui. Tindak lanjut Pasca diklat meliputi pendampingan dan pembimbingan yang dilakukan di sekolah setelah kegiatan berakhir. Sehingga sangat sulit mengetahui apakah peserta diklat yang telah selesai melaksanakan diklat menerapkan pengetahuan yang diperoleh atau tidak dalam pembelajaran di kelas masing-

masing. Data mengenai hal tersebut selama ini belum dapat tersedia di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Timur.

Selama ini diklat penggunaan alat peraga IPA di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Kalimantan Timur hanya memakai pola diklat *In Service* saja. Pola diklat IPA yang telah dijalankan menggunakan pola 40 sampai dengan 60 jam melalui tatap muka. Aspek penilaian peserta diklat meliputi hasil pre test dan pos test, penilaian sikap dan praktek mengajar di kelas. Pengetahuan tentang praktek penggunaan alat peraga IPA hanya sebatas simulasi saja. Sedangkan tindak lanjut diklat berupa *On Job Learning* belum dilakukan. *On Job Learning* (OJL) merupakan bentuk pendampingan pada saat membuat perangkat dan observasi pembelajaran di sekolah. *On Job Learning* yang tidak dilakukan membuat guru-guru belum memahami benar praktek pemanfaatan alat peraga di kelas. Berdasarkan hal tersebut maka timbul permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana efektifitas penerapan model *In Service Learning* (In) dan *On Job Learning* (On) pada diklat penggunaan alat peraga IPA yang dilaksanakan di LPMP Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di tiga kecamatan di kota Samarinda yang terdiri dari Kecamatan Samarinda Utara, Sungai Kunjang dan Samarinda Seberang. Pemilihan ketiga lokasi tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa guru-guru di tiga kecamatan tersebut pernah mengikuti diklat pengenalan alat peraga IPA pada tahun 2011. Pertimbangan yang digunakan adalah guru-guru telah mengenal alat peraga IPA sehingga lebih mudah memahami konsep alat peraga IPA. Penelitian bertujuan mengetahui efektifitas penerapan model *In Service Learning* (In) dan *On Job Learning* (On) pada diklat alat peraga IPA. Pada diklat pengenalan alat peraga IPA di LPMP Kalimantan Timur, model diklat In On diujicobakan dengan menggunakan model diklat *In service Learning* di LPMP Kalimantan Timur selama 4 hari (pola 34 jam) dan dilanjutkan dengan *On Job Learning* (OJL) yang dilaksanakan di sekolah masing-masing peserta diklat (pola 50 jam). Pada saat *On Job Learning*, peserta diklat akan didampingi oleh Widyaiswara yang telah ditentukan

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Alat Peraga Sebagai Alat Bantu Pemahaman Konsep IPA**

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Usman U, 2002).

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman U, 2002). Proses belajar mengajar menimbulkan semangat dan menarik bagi peserta didik jika menggunakan alat peraga. Alat peraga didefinisikan sebagai alat (benda) digunakan memperagakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur tertentu agar tampak nyata/konkrit. Secara umum pengertian alat peraga didefinisikan sebagai benda atau alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Jika benda atau alat tersebut digunakan untuk pembelajaran IPA, benda atau alat tersebut disebut sebagai alat peraga IPA.

Penggunaan alat peraga sangat berperan dalam penyampaian materi pelajaran bagi guru. Tujuan peragaan ialah memberikan variasi dalam cara-cara kita mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar itu, sehingga lebih berwujud, lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alat peraga sebagai alat bantu dalam mengajar agar efektif, memiliki beberapa nilai, antara lain : menambah kegiatan belajar murid, menghemat waktu belajar, hasil belajar lebih permanen, membantu anak-anak yang ketinggalan dalam pelajarannya, memberikan alasan yang wajar untuk belajar dan memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas (Nasution, 2000). Alat peraga mengubah materi ajar abstrak menjadi kongkrit dan realistik. Sehingga konsep IPA yang ingin disampaikan guru lebih mudah diwujudkan dalam

alat peraga. Konsep yang bagus jika tidak ditunjang dengan penyediaan perangkat alat peraga yang cukup maka akan menimbulkan kendala. Akibatnya alat peraga yang merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan peserta didik, hanya terpenuhi sebagian.

Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Belajar dikatakan efektif jika tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Peran alat peraga adalah mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistik, sehingga peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Alat peraga juga membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peserta didik diajak untuk memahami materi pelajaran dengan cara melihat, meraba dan menggunakan alat peraga. Sehingga dapat dikatakan bahwa perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tipe belajar. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indra peserta didik untuk meningkatkan efektivitas peserta didik dengan cara mendengar, melihat, meraba, dan menggunakan pikirannya secara logis dan realistik.

### **Efektivitas Diklat**

Perencanaan diklat dilakukan sebagai langkah awal untuk panduan pelaksanaan dan evaluasi program diklat. Perencanaan yang tepat akan menghasilkan sasaran diklat yang efektif sehingga diharapkan peserta diklat mendapatkan *knowledge, skill* dan kompetensi yang sesuai dengan 'need' nya. Perencanaan diklat mencakup perencanaan kurikulum, silabus, sumberdaya, sarana prasarana dan evaluasi program. Perencanaan Kurikulum diklat berisi kurikulum makro (umum) dan mikro (detail per judul program). Perencanaan mikro mencakup perencanaan silabus dan satuan acara pembelajaran diklat yang berisi uraian, peta konsep, kompetensi, indikator pencapaian, metode pembelajaran dan metode evaluasi.

Perencanaan evaluasi program diklat mencakup empat level yaitu level reaksi, *level knowledge, level behavior* dan *level result*. Evaluasi level reaksi adalah mengevaluasi tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan diklat yang dilakukan secara langsung setelah diklat selesai. Evaluasi level knowledge

mengevaluasi tingkat knowledge, skill yang didapatkan peserta selama diklat. Evaluasi level behavior digunakan untuk mengevaluasi pengaruh diklat terhadap kinerja peserta di tempat kerja setelah beberapa waktu selesai diklat. Evaluasi result digunakan untuk mengevaluasi dampak diklat terhadap kinerja organisasi. Untuk melihat efektivitas suatu diklat, evaluasi knowledge dan behavior dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat perubahan pengetahuan dan perilaku peserta diklat.

Efektifitas suatu program diklat ditentukan beberapa faktor, perencanaan diklat, persiapan diklat, pelaksanaan/penyelenggaraan diklat dan evaluasi diklat. Pada tahapan-tahapan tersebut harus selalu didukung oleh sumber daya manusia yang memadai dan handal. Penyelenggaraan diklat akan terselenggara dengan baik jika semua komponen tersebut saling mendukung. Pada tahap persiapan diklat, peran Penanggungjawab bidang akademik (PJBA) sangat berperan didukung oleh peran panitia yang memiliki pengalaman yang cukup dalam kediklatan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan penyelenggaraan diklat tidak pernah lepas dari sumber daya manusia yang ada. Pada penyelenggaraan diklat yang standar, diklat dilakukan di suatu tempat dan dilaksanakan dengan pola tertentu. Selama ini model tersebut telah diterapkan selama bertahun-tahun untuk diklat alat peraga IPA dan belum diketahui dengan pasti efektifitas penggunaan model tersebut. Hal ini berkenaan dengan lemahnya sistem penyelenggaraan diklat yang telah ada dan belum adanya tindak lanjut pendampingan ke sekolah.

*On Job Learning* merupakan kegiatan pendampingan dilaksanakan di sekolah pasca diklat. Pada kegiatan tersebut, lebih mengutamakan pada proses pendampingan. Pendampingan tersebut dilaksanakan sebelum proses pembelajaran di kelas, pada saat pembelajaran dan setelah pembelajaran di kelas. Pada tahap pendampingan sebelum proses pembelajaran di kelas, guru akan dibimbing dengan menelaah secara bersama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat guru. Guru dan pendamping akan melihat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang dipilih guru, alat peraga yang akan digunakan sampai dengan pelaksanaan evaluasi. Pada tahap pendampingan di kelas, guru

akan diobservasi pembelajaran oleh pendamping dengan untuk mengetahui pembelajaran yang dilaksanakan guru sesuai dengan yang ditentukan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada tahap setelah proses pembelajaran di kelas, guru bersama pendamping akan mereview kembali pelaksanaan pembelajaran. Pendamping akan memberikan saran dan masukan guna perbaikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guru.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti efektifitas penerapan model *In On* pada diklat penggunaan alat peraga IPA bagi guru SD. Metode yang digunakan adalah metode survei, wawancara dan observasi pembelajaran di sekolah.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah guru-guru yang berasal dari SD Negeri di 3 kecamatan di kota Samarinda. Adapun penentuan sekolah yang digunakan untuk penelitian didasarkan pada data yang berasal dari seksi Fasilitasi Sumber Daya Pendidikan (FSDP) LPMP Provinsi Kalimantan Timur, yaitu 25 orang yang berasal dari 13 Sekolah Dasar Negeri di Kota Samarinda sebagai sampel penelitian.

### **Instrumen Penelitian**

Sumber informasi dari penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar. Informasi-informasi yang berupa angket, hasil wawancara dan observasi pembelajaran dari guru SD dikumpulkan melalui instrumen yang digunakan.

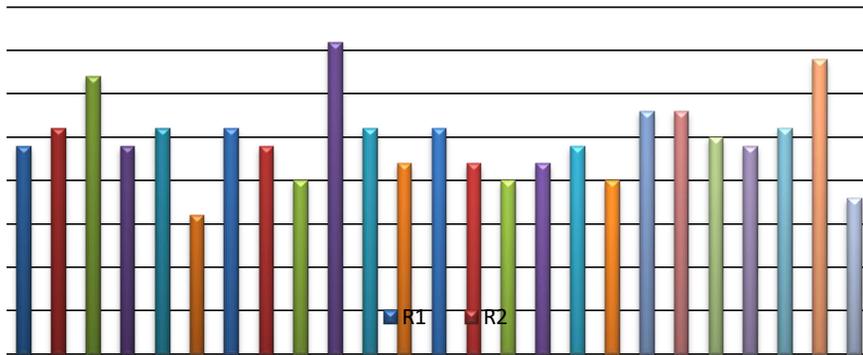
### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah secara kualitatif yaitu melalui angket dan observasi pembelajaran untuk memperoleh data mengenai efektifitas diklat yang menerapkan model *In Service Learning* dan *On Job Learning*. Hasil angket akan dideskripsikan menurut daftar deskriptor yang tercantum dalam kuesioner.

## **HASIL PENELITIAN**

Peserta diklat penggunaan alat peraga IPA Sekolah Dasar (SD) terdiri dari guru-guru Sekolah Dasar di Kota Samarinda. Guru-guru tersebut berasal dari SD di wilayah Samarinda Utara, Sungai Kunjang dan Samarinda Seberang. Aspek penilaian peserta diklat

meliputi penilaian sikap, perubahan pengetahuan peserta diklat pada awal dan akhir kegiatan dan presentasi. Peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah diklat dievaluasi menggunakan Instrumen Pre Tes dan Pos Tes. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal pengetahuan guru tentang penggunaan alat peraga IPA maka dapat diperoleh hasil yang disajikan dalam diagram berikut ini.



**Gambar 1. Tabel Hasil Pre Test Peserta Diklat**

Berdasarkan hasil Pre Test, diperoleh rentang nilai antara 36 sampai dengan 72. Nilai Pre Tes peserta diklat penggunaan alat peraga IPA dapat dibuat rentang nilai antara 30 s.d 80. Sehingga nilai peserta diklat dapat dibagi dalam rentang nilai sebagai berikut yaitu nilai nilai 30 sampai dengan 40, nilai 41 sampai dengan nilai 50, nilai 51 sampai dengan 60, nilai 61 sampai dengan 70 dan nilai 71 sampai dengan 80. Berikut ini disajikan rentang nilai peserta diklat dalam diagram.



**Gambar 2. Diagram Nilai Pre Test Penggunaan Alat Peraga IPA**

Pada diagram tampak bahwa sebagian besar peserta diklat penggunaan alat peraga IPA, memperoleh nilai berkisar antara 30 s.d 60. Jika diprosentasikan maka akan diperoleh prosentase sebesar 88%. Hal tersebut dapat dirinci lagi menjadi 2% peserta diklat memperoleh nilai antara 30 sampai dengan 40, sebanyak 36% memperoleh nilai antara 41 sampai dengan 50 dan 32% memperoleh nilai antara 51 sampai dengan 60. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta diklat belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan alat peraga IPA.

Pada akhir kegiatan, maka dilakukan tes kembali kepada peserta diklat melalui Instrumen Pos Tes. Berdasarkan hasil nilai Pos Tes maka dapat diperoleh hasil antara 52 sampai dengan 84. Jika nilai tersebut dibuat dalam suatu rentang maka akan terbagi menjadi 4 rentang nilai. Rentang nilai tersebut adalah antara nilai 51 sampai dengan 60, antara nilai 61 sampai dengan 70, antara nilai 71 sampai dengan 80 dan antara nilai 81 sampai dengan 90. Berikut ini disajikan diagram nilai Pos Tes peserta diklat penggunaan alat peraga IPA.

Pada diagram nampak bahwa peserta diklat penggunaan alat peraga IPA sebagian besar memperoleh nilai antara 61 sampai dengan 70. Jika dibuat prosentase maka diperoleh sebesar 28%. Sedangkan peserta diklat yang memperoleh nilai di atas 70 adalah sebesar 40%. Sehingga dapat dilihat bahwa sebesar 68% peserta diklat memperoleh nilai di atas 60.



**Gambar 3. Diagram Nilai Pos Test Penggunaan Alat Peraga IPA**

Jika dibandingkan dengan perolehan nilai Pre Tes peserta diklat, maka telah terjadi penambahan jumlah peserta diklat yang memperoleh nilai di atas 60. Pada nilai Pre Tes, peserta diklat yang memperoleh nilai di atas 60 adalah sebesar 12% sedangkan pada Pos Tes sebesar 68%. Sehingga terjadi peningkatan jumlah peserta yang memperoleh nilai di atas 60 yaitu sebesar 56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan peserta diklat tentang penggunaan alat peraga IPA.

Berdasarkan hasil penelitian, yang bersumber dari instrumen yang digunakan terhadap guru-guru Sekolah Dasar di kota Samarinda dapat diketahui bahwa untuk penggunaan alat peraga dengan tujuan untuk mendemonstrasikan konsep yang abstrak ke bentuk visual, sebanyak 88% memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori menguasai dan 12% responden memperoleh skor 2 yang masuk dalam kategori kurang menguasai pada indikator pertama yaitu memecah rangkaian pembelajaran yang monoton. Sebagian besar responden telah mampu menggunakan alat peraga dengan cukup baik sebagai bagian dari proses pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas tidak membosankan, hanya masih ada beberapa responden yang harus lebih meningkatkan keterampilan dalam hal penggunaan alat peraga. Beberapa responden masih terpaku pada metode ceramah saja tanpa fokus ke alat peraga. Padahal alat peraga sudah dibawa dan disiapkan oleh guru tetapi tidak dipergunakan secara optimal.

Pada indikator kedua yaitu memvariasikan pembelajaran untuk memperkuat minat siswa belajar, sebanyak 96% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori menguasai dan hanya 4% responden saja yang memperoleh skor 2 yang masuk dalam kategori kurang menguasai. Sebagian responden sudah mampu menggunakan alat peraga sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan siswa menjadi lebih berminat terhadap materi yang disampaikan. Beberapa guru yang belum menguasai alat peraga IPA dengan baik belum mampu menarik minat siswa. Beberapa siswa tidak fokus pada pelajaran yang disampaikan oleh guru karena keterbatasan pengetahuan guru dalam menggunakan alat peraga tersebut. Guru perlu lebih meningkatkan pengetahuannya dalam pemahaman konsep melalui alat peraga yang dibawakannya.

Sebanyak 84% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori menguasai dan sisanya sebanyak 16% memperoleh skor 2 dan masuk dalam kategori kurang menguasai untuk indikator ketiga yaitu menghibur siswa agar pembelajaran tidak membosankan. Pada indikator ini, guru nampak dapat menghibur siswa dengan alat peraga yang digunakan. Hanya sedikit saja guru yang belum mampu menghibur dengan penggunaan alat peraga, yaitu sebanyak 16%. Hal tersebut dimungkinkan waktu yang terlalu singkat bagi guru dalam menggunakan alat peraga tersebut sehingga tidak cukup waktu bagi siswa untuk memperhatikannya. Guru perlu mengalokasikan waktu yang cukup dalam penggunaan alat peraga. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki kembali dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru.

Pada indikator keempat yaitu memfokuskan perhatian siswa pada materi pelajaran secara kongkrit, sebanyak 96% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori memuaskan dan 4% responden memperoleh skor 2 yang masuk dalam kategori kurang memuaskan. Pada beberapa guru yaitu sebanyak 4%, belum mampu menguasai alat peraga dengan baik sehingga fokus siswa terhadap materi pelajaran menjadi kurang. Pada indikator kelima yaitu melibatkan siswa dalam proses belajar sebagai rangkaian pengalaman nyata, sebanyak 88% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori memuaskan dan sebanyak 12% responden memperoleh skor 2 yang masuk dalam kategori kurang memuaskan. Sebanyak 12% responden berdasar hasil pengamatan, kurang melibatkan siswa dalam proses belajar, hal tersebut nampak dari guru yang terlalu mendominasi penggunaan alat peraga dan kurang member kesempatan kepada siswa untuk menggunakannya sebagai bagian dari pengalaman nyata dalam memahami konsep yang disampaikan.

Pada indikator yang menyatakan bahwa meningkatkan motivasi belajar karena peraga dapat merangsang tumbuhnya perhatian serta mengembangkan keterampilan, sebanyak 92% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori memuaskan dan 8% sisanya memperoleh skor 2 yang masuk dalam kategori kurang memuaskan untuk indikator pertama pada tujuan

pembelajaran yang menyatakan bahwa penggunaan alat peraga menunjang prinsip pembelajaran yang efektif. Hanya 8% guru yang kurang menguasai alat peraga sehingga kurang meningkatkan keterampilan siswa.

Pada indikator kedua yaitu peraga dapat memfokuskan perhatian siswa, pendidik dapat menggunakan peraga dengan melihat benda yang sesungguhnya di luar kelas atau dalam kelas, sebanyak 16% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori menguasai, sedangkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 76% memperoleh skor 2 yang masuk dalam kategori kurang menguasai. Hanya sedikit guru yaitu sebanyak 16% yang mampu menunjukkan alat peraga baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebanyak 84% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori menguasai dan 16% responden memperoleh skor 2 dan masuk dalam kategori kurang menguasai untuk indikator ketiga yaitu menyajikan pembelajaran dengan memanfaatkan kehidupan nyata dalam rangka meningkatkan daya antusias siswa terhadap materi pelajaran. Sebagian besar guru telah mampu dan menguasai dengan baik dalam menyajikan pembelajaran dan mengambil contoh kehidupan sehari-hari dalam menerapkan materi pelajaran.

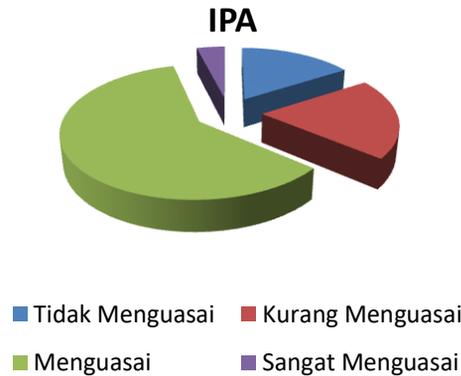
Alat peraga pembelajaran dapat mengubah guru sebagai transmisi yang berfungsi sebagai penghantar menjadi fasilitator, peraga membuat siswa lebih aktif, sebanyak 76% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori menguasai dan 24% sisanya memperoleh skor 2 yang masuk dalam kategori kurang menguasai. Sebagian besar guru yaitu sebanyak 76% mampu berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas, mampu memfasilitasi pembelajaran sehingga konsep pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Sebanyak 48% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori menguasai dan 52% responden memperoleh skor 2 dan masuk dalam kategori kurang menguasai pada indikator membuat seluruh momen dalam kelas hidup dan berubah dari waktu ke waktu, pendidikan dapat membangun pertanyaan dengan dukungan alat yang ada di tangan. Secara keseluruhan, momen dalam kelas kurang hidup dan cenderung monoton, hal tersebut nampak pada responden yaitu sebanyak 52% yang

kurang menguasai. Untuk indikator yang menyatakan bahwa alat peraga membuat siswa lebih aktif berpikir dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa tidak sekedar mengingat dan mendengarkan namun mengembangkan pikirannya dengan fakta, sebanyak 72% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori menguasai dan hanya 28% responden yang memperoleh skor 2 dan masuk dalam kategori kurang menguasai. Sebagian besar guru yaitu sebanyak 72% telah mampu menggunakan alat peraga sehingga mengkonkritkan konsep menjadi nyata melalui fakta yang diperoleh dari alat peraga.

Pada indikator alat peraga lebih meningkatkan interaksi antar siswa dalam kelas sehingga transformasi belajar dapat berkembang dinamis, sebanyak 72% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori menguasai dan 28% memperoleh skor 2 dan masuk dalam kategori kurang menguasai. Sebagian besar guru yaitu 72% mampu menggunakan alat peraga dengan baik sehingga interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran meningkat, sehingga penyampaian konsep pembelajaran lebih dinamis. Sebanyak 92% responden memperoleh skor 3 yang masuk dalam kategori menguasai dan sisanya sebanyak 8% memperoleh skor 2 dan masuk dalam kategori kurang menguasai pada indikator yang menyatakan bahwa dengan bantuan alat peraga dapat meningkatkan daya monitor pendidik sehubungan dengan aktivitas siswa lebih mudah diamati. Sebagian besar guru yaitu sebanyak 92% mampu meningkatkan pengamatan dan pengawasan terhadap siswa dalam proses pembelajaran dengan penggunaan alat peraga. Berikut ini disajikan data mengenai prosentase guru dalam penguasaan penggunaan alat peraga IPA Sekolah Dasar.

### Tingkat Penguasaan Guru Terhadap Penggunaan Alat Peraga



**Gambar 4. Diagram Tingkat Penguasaan Guru Terhadap Penggunaan Alat Peraga IPA**

Berdasarkan hasil observasi di sekolah-sekolah ditemukan beberapa permasalahan pembelajaran, antara lain sebagian besar guru masih mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah. Pada umumnya guru sudah menggunakan alat peraga pada pembelajaran namun belum optimal. Alat peraga sudah digunakan tetapi tidak ada konfirmasi ke siswa. Alat peraga yang dipergunakan sudah bagus, tetapi guru tidak menguasai konsep sehingga sebagian besar siswa tidak memahami. Pada awal pembelajaran, penguatan telah diberikan terlebih dahulu oleh guru, sehingga siswa cenderung pasif dan menerima semua yang diberikan oleh guru sehingga alat peraga tidak digunakan secara optimal.

Guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi sendiri dengan menggunakan alat peraga yang ada. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman siswa terhadap konsep tidak optimal. Di sisi lain, jumlah alat peraga yang disediakan tidak mencukupi sehingga tidak semua siswa memiliki kesempatan sama untuk mencoba dan menemukan konsep sendiri. Sehingga pemahaman siswa terhadap konsep belum sepenuhnya tercapai. Sebagian guru belum fokus pada penggunaan alat peraga. Guru belum memberikan petunjuk terbimbing tentang penggunaan alat peraga. Akibat dari hal tersebut adalah siswa menjadi bingung. Namun ada juga guru yang kreatif dan mampu membuat sendiri alat peraga IPA. Guru

telah melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaan alat peraga untuk menanamkan konsep IPA dan siswa diminta untuk melihat dan mengidentifikasi alat peraga yang telah disediakan oleh guru.

Guru belum memvariasikan dalam mendemonstrasikan alat peraga, misalnya dalam penugasan kelompok. Pada saat siswa diminta mendemonstrasikan alat peraga, variasi penugasan dan kesempatan siswa mendemonstrasikan di depan kelas masih kurang. Guru tidak membagi siswa dalam kelompok tetapi menunjuk siswa secara langsung sehingga kesempatan semua siswa mendemonstrasikan alat peraga masih kurang. Hanya beberapa siswa mendapat kesempatan untuk mendemonstrasikan alat peraga dan siswa lain memperhatikan saja. Sebagian besar guru belum melakukan penugasan membuat alat peraga, baik perorangan maupun berkelompok. Pemilihan alat peraga yang kontekstual sudah sangat bagus. Sebagian guru sudah mencoba melibatkan siswa meningkatkan pemahaman mengenai alat peraga. Namun pemilihan bahan kurang tepat, siswa kesulitan mengolah dan menggunakannya sehingga demonstrasi menjadi kurang optimal.

Siswa sudah dibagi dalam kelompok-kelompok tetapi jumlah siswa dalam satu kelompok masih terlalu besar jumlahnya. Idealnya dalam satu kelompok jumlah siswa adalah empat orang dengan komposisi dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Komposisi anak laki-laki dan anak perempuan yang seimbang dalam satu kelompok akan meminimalisir kecenderungan siswa untuk mengobrol. Jumlah siswa yang kecil dalam satu kelompok, memungkinkan siswa untuk mendapat kesempatan yang sama untuk menggunakan alat peraga dan menemukan konsep dengan pemahaman siswa sendiri. Siswa akan akan terlatih menemukan konsep IPA secara mandiri dan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan siswa mampu memberikan simpulan dari pembelajaran IPA hari itu. Sebagian besar guru belum menggunakan metode diskusi. Siswa belum diberi kesempatan oleh guru untuk mengeksplorasi sehingga konsep belum ditemukan sendiri oleh siswa. Guru harus membiasakan siswa untuk menemukan konsep dan bukan dijelaskan oleh guru melalui ceramah. Berikut ini disajikan

diagram permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran di kelas.



Gambar 5. Diagram Permasalahan Yang Ditemui Dalam Pembelajaran

**Keterangan :**

No	Permasalahan	Kode
1	Guru menggunakan metode ceramah	A
2	Eksplorasi belum dilakukan	B
3	Siswa tidak dibagi dalam kelompok	C
4	Jumlah siswa dalam satu kelompok terlalu banyak	D
5	Jumlah alat peraga tidak cukup	E
6	Variasi demonstrasi alat peraga kurang	F
7	Pemilihan alat peraga tidak tepat	G
8	Alat peraga tidak digunakan secara optimal	H
9	Alat peraga tidak tercantum dalam RPP	I
10	Guru tidak melakukan penguatan setelah alat peraga digunakan oleh siswa	J

Diagram yang menyajikan permasalahan pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa permasalahan terbanyak yang timbul adalah guru menggunakan metode ceramah yaitu sebesar 23,4%. Permasalahan lain yang timbul cukup banyak adalah eksplorasi belum dilakukan yaitu sebesar 14,89%. Sedangkan untuk permasalahan yang timbul sebesar 6,38% adalah siswa tidak dibagi dalam kelompok, alat peraga tidak tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan guru tidak melakukan penguatan setelah alat peraga digunakan oleh siswa. Berdasarkan hasil pendampingan diperoleh keterangan bahwa

guru-guru sudah terbiasa dengan metode ceramah selama bertahun-tahun dan tidak ingin mencoba metode pembelajaran yang lain. Hal tersebut disebabkan pengetahuan guru tentang metode pembelajaran yang lain utamanya penggunaan alat peraga IPA masih sangat kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebanyak 100% menyatakan bahwa diklat *In Service Learning* dengan pola 34 jam dirasa masih kurang dan menurut pendapat dari responden, perlu adanya peningkatan jumlah jam diklat. Waktu yang disediakan untuk menyerap materi perlu ditambah lagi. Menurut pendapat para guru waktu 2 x 45 menit sangatlah kurang untuk memahami suatu materi. Sebanyak 96% menyatakan bahwa materi yang diberikan pada saat diklat *In Service Learning* perlu diperdalam lagi. Responden menyatakan bahwa belum menguasai materi IPA dengan baik yaitu sebesar 88%. Sebagian besar guru Sekolah Dasar belum memahami konsep IPA dengan baik sehingga perlu diperdalam lagi materi IPA untuk Sekolah Dasar.

Pada saat *On Job Learning*, sebanyak 92% responden menyatakan belum cukup dengan pendampingan pada proses pembelajaran yang hanya satu kali saja. Sebagian responden menyatakan bahwa untuk pendampingan sebaiknya minimal 3 sampai dengan 4 kali untuk setiap guru. Sebanyak 96% menyatakan perlu adanya pendampingan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pembelajaran IPA yang akan diobservasi. Sebagian guru berpendapat bahwa dengan didampinginya pembuatan RPP, guru merasa lebih yakin dan percaya diri sebelum tampil mengajar di kelas dan diobservasi oleh Widyaiswara.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap berbagai temuan dari penelitian ini, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Sebanyak 16% guru tidak menguasai penggunaan alat peraga IPA

2. Sebanyak 20% guru kurang menguasai penggunaan alat peraga IPA
3. Sebanyak 60% guru menguasai penggunaan alat peraga IPA
4. Sebanyak 4% guru sangat menguasai penggunaan alat peraga IPA
5. Jumlah guru yang menguasai pengetahuan penggunaan alat peraga IPA meningkat sebesar 56%
6. Sebanyak 100% guru menyatakan bahwa diklat *In Service Learning* dengan pola 34 jam dirasa masih kurang
7. Sebanyak 96% guru menyatakan bahwa materi yang diberikan pada saat diklat *In Service Learning* perlu diperdalam lagi.
8. Sebanyak 92% guru menyatakan belum cukup dengan pendampingan pada proses pembelajaran yang hanya satu kali saja.

### **Saran**

Dalam upaya meningkatkan efektifitas penerapan model In On perlu adanya beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya usaha dari LPMP Provinsi Kalimantan Timur untuk menambah jumlah jam diklat pada saat *In Service Learning*
2. Perlu adanya usaha dari widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Timur untuk memperdalam materi diklat
3. Perlu adanya usaha dari LPMP Provinsi Kalimantan Timur untuk menambah frekuensi pendampingan kesekolah lebih dari satu kali.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto S.** (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Nasution S.** (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Usman U.** (2002). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Utomo.** (2012). *Peranan Alat Peraga Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Batang Berkembang.

**MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI  
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA  
PELAJARAN FISIKA DI KELAS VIII SMPN 6 SAMARINDA  
TAHUN 2011/2012**

**IMPROVING TEACHERS COMPETENCES THROUGH  
DIRECT LEARNING MODEL APPLICATION ON PHYSICS  
SUBJECT IN CLASS VIII THE STATE JUNIOR  
HIGHSCHOOL 6 SAMARINDA ACADEMIC YEAR 2011/2012**

Helena

Pengawas Dinas Pendidikan Kota Samarinda  
(Supervisor Dinas Pendidikan Kota Samarinda)

Abstrak: Berdasarkan pengalaman mengajar di SMP Negeri 6 Samarinda, kegiatan belajar mengajar masih berorientasi pada guru, Kurikulum 2006 lebih menekankan pengalaman langsung siswa. Atas dasar hal tersebut dilakukan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran (buku siswa, RPP, LKS, dan THB) berorientasi pada model Kemp, yang diimplementasikan pada 10 siswa (Uji coba I) dan 40 Siswa (Ujicoba II) kelas VIII-2 SMP Negeri 6 Samarinda untuk materi Tekanan Zat Cair dengan pretest design, melalui pembelajaran langsung. Kesimpulan pembelajaran langsung pada materi pokok tekanan zat cair melalui kegiatan-kegiatan praktikum dapat meningkatkan aktivitas, respon siswa dan mencapai ketuntasan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Samarinda.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Guru, Model Pembelajaran, Pelajaran Fisika*

*Abstract: Based on the experience of teaching at the Junior High School 6 Samarinda, teaching and learning activities are oriented to the teachers, the Curriculum 2006 emphasizes direct experience of students. On the basis of these research software development learning (students' books, lesson plans, worksheets, and THB) oriented model of Kemp, who implemented the 10 students (trial I) and 40 students (Trial II) class VIII-2 SMP Negeri 6 Samarinda Fluid pressure for material to pretest design, through hands-on learning. Conclusion direct instruction on the subject matter*

*pressure liquid through practical activities can enhance the activity, the students' responses and achieve mastery of learning outcomes eighth grade students of SMP Negeri 6 Samarinda.*

*Keywords: Teacher Competency, Model Learning, Learning Physics*

### **Latar Belakang**

Pendidikan sains pada jenjang pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam memberikan kealaman pengetahuan dasar sains kepada siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan sains pada tingkat dasar dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada seluruh proses pendidikan anak dan memperkaya hidupnya. Melalui pendidikan Sains siswa dikenalkan dengan berbagai konsep tentang dunia di sekelilingnya. Penerapan Sains dan teknologi pada masyarakat dalam berbagai bentuk sangat bermanfaat bagi kehidupan. Jadi melalui Sains dan teknologi pada masyarakat dalam berbagai bentuk sangat bermanfaat bagi kehidupan. Jadi melalui pendidikan Sains diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkualitas yaitu siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki inisiatif dalam menghadapi masalah.

Saat ini perkembangan teknologi semakin cepat, sehingga dituntut diterapkannya model pengajaran Sains yang dapat menyiapkan siswa menyerap teknologi, bahkan menurut Djojonegoro (1992 : 11) pendidikan Sains berisi program yang terarah untuk menyiapkan anak didik menyerap teknologi. Tujuan pembelajaran Sains menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; Memberikan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, prinsip, dan konsep Sains serta keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat; Memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan melakukan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah; Meningkatkan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam; Memberikan bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Berdasarkan tujuan pembelajaran Sains, maka kegiatan belajar mengajar Sains termasuk bidang Fisika semestinya diarahkan pada kegiatan yang mendorong siswa belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Selama KBM diharapkan keterlibatan siswa menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini didukung Fisher (1975:24), mengemukakan bahwa sains adalah suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode berdasarkan pengamatan. Profesi guru sains mampu menyampaikan informasi tentang fisika fakta-faktanya dan keterkaitannya dengan ilmu lain serta mampu mengembangkan suatu perangkat pembelajaran yang mencerminkan kompetensi siswa tentang merancang dan melakukan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah, sehingga pada akhirnya akan sejalan dengan hakikat Sains yang mencakup proses, produk, dan sikap (Carin dan Sund dalam Budi, K 2003:162).

Kurikulum sebelumnya telah menekankan pentingnya pengembangan pembelajaran ketrampilan proses untuk memahami konsep-konsep fisika (Nur, 1995:10), tetapi kenyataan di lapangan, keadaan tersebut belum sepenuhnya terlaksana. Berdasarkan pengalaman penulis, faktor penyebab tidak terlaksananya ketrampilan proses karena terbatasnya pengetahuan guru mengembangkan perangkat pembelajaran, tidak tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai, jumlah siswa dalam kelas terlalu besar, muatan kurikulum dengan alokasi waktu yang relative singkat, dan tidak tersedianya alat/bahan praktikum yang memadai, serta kemampuan guru dan siswa menggunakan alat-alat IPA masih rendah (Nur dkk, 1994). Keadaan tersebut memberi peluang kepada guru dalam mengajar cenderung menggunakan metode ceramah yang oleh Druxes (1995: 30) disebut sebagai pengajaran "Fisika kapur"

#### **Rumusan Masalah:**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Samarinda dalam pokok bahasan Tekanan Zat Cair setelah penerapan model pembelajaran langsung?.

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai bagaimana pembelajaran langsung pada materi pokok tekanan zat cair melalui kegiatan-kegiatan praktikum dapat meningkatkan aktivitas, respon siswa dan mencapai ketuntasan hasil belajar.

### **Manfaat Hasil Penelitian**

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran pada konsep fisika yang lain dengan karakter serupa.

### **Pembatasan Penelitian**

Pada penelitian dilakukan pembatasan sebagai berikut: Penelitian hanya dilaksanakan di kelas II semester 1 SMP Negeri 6 Samarinda. Dilaksanakan sebanyak 4 kali tatap muka dan empat RPP. Pokok bahasan tekanan Zat cair. Definisi istilah: Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru dan disajikan lima tahap yaitu: 1) Penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi siswa' 2) Memodelkan ilmu pengetahuan atau ketrampilan; 3) pemberi latihan terbimbing; 4) mengecek pemahaman siswa dan pemberian umpan balik; 5) pemberian kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan (Kardi, 2000).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Kompetensi**

Tuntutan seorang guru pada era reformasi saat ini mendapat tantangan yang sangat berat, selain tuntutan pembaharuan dalam pembelajaran sangat diharapkan, sehingga informasi tidak hanya sepihak dari seorang guru saja, namun informasi dapat diperoleh dari banyak hal. Guru sekarang ini, harus memiliki kompetensi yang diperlukan bagi peserta didik, tidak hanya memberikan pelajaran, namun juga bagaimana cara belajar dan bekerja secara efisien. Tuntutan kompetensi bagi seorang guru dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 adalah kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan professional. Keempatnya saling berkaitan dan tidak boleh hanya memiliki salah satu atau sebagian kompetensi saja.

Guru perlu membekali diri dengan berbagai keetrampilan dan pengetahuan, dan teknologi. jika tidak demikian, maka siswalah yang nanti akan memberi informasi. Pada era globalisasi dan era kemajuan teknologi perlu mengikuti arus untuk meningkatkan diri dan membekali diri, sehingga guru dapat menjawab pertanyaan dari peserta didik tentang apa saja yang berkaitan dengan pengetahuan. Banyak informasi yang diperoleh melalui dunia maya, maka sebagai guru harus bisa belajar dan belajar.

Beberapa pendapat umum tentang kompetensi antara lain : Richar E. Boyatzis (2008) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar seseorang yang menuntun atau menyebabkan keefektifan dan kinerja yang menonjol; Menurut Glossary Our Matters (Sinnot.et.al:2002) kompetensi adalah karakteristik dari karyawan yang mengkontribusikan kinerja pekerjaan yang berhasil dan pencapaian hasil organisasi. Menurut Sinnot et.al (2002), kompetensi adalah alat pengkritisi dalam tugas kerja dan pergantian perencanaan. Menurut Yodia Antariksa (2007) secara general, kompetensi dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi antara ketrampilan (skill), atribut personal , dan pengetahuan (knowledge) yang tercermin melalui perilaku kinerja (job behavior) yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi.

Menurut Pie A Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi adalah guru yang memiliki antara lain: kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan; kemampuan mengelola program belajar-mengajar; kemampuan mengelola kelas, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media/sumber belajar; kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; kemampuan menilai prestasi siswa; kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa guru yang memiliki kompetensi adalah guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hakikat pembelajaran IPA Fisika: Tujuan pembelajaran fisika di SMP dimaksudkan agar siswa dapat meningkatkan kesadaran perlunya pelestarian lingkungan kebangsaan nasional dan kesadaran terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa; Memahami konsep-konsep fisika dan saling keterkaitannya; Meningkatkan daya nalar untuk memecahkan masalah sehari-hari terutama yang berkaitan dengan prinsip fisika; mMenerapkan konsep/teori untuk memahami dan menghasilkan suatu karya teknologi yang berkaitan dengan kebutuhan umat manusia dalam hal ini dapat berkaitan demgan kebutuhan siswa (Karim A Karhami, 1998:3).

Fisika merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain gagasan. Batasan ini memiliki ini memiliki kata kunci antara lain: Hasil kegiatan manusia; alam sekitar; pengalaman; dan proses ilmiah. Maka dari ungkapan ini mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran fisika mencakup dua dimensi yaitu proses dan produk. Konsep fisika tidak sekedar diketahui siswa tidak sekedar ingatan semata, akan tetapi konsep yang disertai alas an logis. Kesemuanya ini diperoleh melalui perangkat yang lazim ditemui di dunia siswa, seperti pengalaman, lingkungan sekitar, dan kegiatan atau proses sehari-hari melalui kegiatan coba-coba (trial and eror).

### **Sasaran Belajar IPA**

Pemahaman terhadap hakikat IPA sangat mempengaruhi apa yang akan diajarkan dan bagaimana strategi yang digunakan untuk mengajarkan IPA (Carin, 1993). Berdasarkan pemahaman hakikat IPA di atas, maka ada beberapa sasaran belajar IPA, antara lain: Belajar IPA membantu siswa berpikir logis tentang perilaku sehari-hari dan meningkatkan perkembangan intelektualitas; Belajar IPA memberi peluang untuk mengembangkan lingkungannya; Belajar IPA memiliki dimensi proses dan dimensi hasil yang salling terkait satu sama lain; Belajar IPA tidak hanya sekedar menghafal rumus, tetapi juga mengembangkan ketrampilan proses; Belajar IPA dapat mengembangkan sikap ilmiah.

### **Teori Belajar Konstruktivis**

Teori Piaget: Menurut Piaget setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru lahir sampai menginjak usia dewasa pasti mengalami empat tingkat perkembangan kognitif yang meliputi tahap sensori motor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional kongkrit (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11- dewasa) Salvin (1994). Menurut Piaget, struktur kognitif terbentuk pada anak melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain perkembangan kognitif sebagaimana besar bergantung pada seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, perkembangan intelektual didasarkan juga pada asimilasi dan akomodasi.

### **Teori Vigotsky**

Menurut Neoman (Tanjung, 1990), inti teori konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal, dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial belajar. Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi jika anak belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauannya atau masih dalam zona perkembangan proximal mereka. Zona perkembangan proxima adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat itu.

### **Teori David Ausubel**

Ausubel mengemukakan bahwa belajar dikatakan menjadi bermakna apabila informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi barunya dengan informasi kognitif yang dimilikinya. Menurut ausubel, faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil, jelas dan diatur dengan baik, maka arti-arti yang sah dan jelas akan timbul dan cenderung bertahan.

### **Model Pembelajaran Langsung**

Pembelajaran langsung mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural, yang tersusun baik secara bertahap (Arends, 1997). Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan untuk mengetahui tentang sesuatu. Contoh dalam waktu singkat ketrampilan dasar dan pengetahuan dapat dikuasai siswa dengan belajar langsung. Ada lima tahap yang harus diketahui guru dalam menggunakan pembelajaran langsung, yaitu: 1) guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran khusus serta informasi latar belakang dan pentingnya materi pembelajaran, 2) guru menginformasikan pengetahuan secara bertahap atau mendemonstrasikan secara benar, 3) guru membimbing pelatihan awal dengan cara meminta siswa untuk melakukan kegiatan yang sama dengan kegiatan yang telah dilakukan guru dengan panduan LKS. 4) Guru mengamati kegiatan siswa untuk mengetahui kebenaran pekerjaan sambil memberi umpan balik, 5) guru memberikan kegiatan pematapan agar siswa berlatih sendiri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

### **Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian Abdul Salam (2003) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung untuk materi kalor mendapat skor yang lebih tinggi daripada yang tidak menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil penelitian Nurulwati (2000), menunjukkan bahwa siswa sangat responsif terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar produk siswa yang diajarkan dengan menggunakan perangkat pembelajaran langsung. Tua Boganding Pakpahan (2001) menyimpulkan bahwa pembelajaran fisika dengan menerapkan perangkat dan model pembelajaran langsung dapat mengoptimalkan ketrampilan proses.

### **Kerangka Berpikir**

Bertolak dari berbagai deskripsi teori, dapat diungkapkan bahwa salah satu permasalahan dalam pembelajaran fisika di sekolah adalah penguasaan konsep fisika di kalangan siswa masih rendah, artinya siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang dipelajari. Secara umum konsep-konsep fisika pada kurikulum 2006 terdiri dua kelompok yaitu konsep konkrit dan konsep abstrak. Dalam pembelajaran, konsep-konsep ini sering

kali dihadapkan pada persoalan pemilihan strategi sesuai konsep yang ada, Orientasi yang baru dikehendaki dalam pembelajaran adalah siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan dapat berbuat dengan mengutamakan prosedur, hasil atau kombinasi keduanya.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dijadikan suatu jawaban sementara bahwa penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan LKS dapat menuntaskan belajar siswa pada konsep tekanan zat cair dengan pola pembelajaran sebagai berikut: 1) guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan indikator serta informasi latar belakang dan pentingnya materi pelajaran, 2) guru menginformasikan pengetahuan secara bertahap atau mendemonstrasikan secara benar. 3) guru membimbing pelatihan awal dengan cara meminta siswa yang melakukan kegiatan yang sama dengan kegiatan yang telah dilakukan guru dengan panduan LKS, 4) guru mengamati kegiatan siswa untuk mengetahui kebenaran pekerjaan sambil memberi umpan balik. 5) guru memberikan kegiatan pementasan agar siswa berlatih sendiri menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bentuk tugas.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan suatu deskriptif dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu materi ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa, dan diimplementasikan pada 40 siswa.

### **Subjek Penelitian**

Pada ujicoba I sebanyak sepuluh siswa dan ujicoba kedua sebanyak empat puluh siswa, subjek adalah siswa kelas I, semester 2 di SMP Negeri 6 Samarinda, Kalimantan Timur sebanyak 40 siswa.

### **Waktu dan tempat Penelitian**

Uji coba pertama dan kedua dilaksanakan di SMP Negeri 6 Samarinda pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2012, peneliti bertindak sebagai observer.

### **Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap yakni tahap pengembangan perangkat dan implementasi di dalam kelas. Tahap pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah rancangan pembelajaran menurut Kemp (1994:9) yaitu model pengembangan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Sembilan unsure proses perancangan pengajaran yang penting dalam merencanakan perangkat yang menyeluruh secara rinci.

### **Analisis Kurikulum**

Kegiatan ini bertujuan untuk merencanakan pengembangan perangkat pembelajaran yaitu menetapkan pokok bahasan. Pokok bahasan merupakan satuan atau komponen mata pelajaran yang membahas pengetahuan yang akan dipelajari. Pada penelitian ini dengan kurikulum 2006 pada topik Fisika Tekanan Hidrostatik. Sesuai dengan kurikulum 2006 siswa diharapkan dapat memupuk sikap ilmiah, penerapan metode ilmiah, mengembangkan berpikir analitis deduktif, dan menguasai berbagai konsep dan prinsip fisika untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Analisis teori belajar**

Teori belajar yang digunakan dalam analisis ini adalah teori belajar social yang intinya tentang pemodelan dan teori belajar perilaku. Maka guru diharapkan dapat menerapkan teori-teori tersebut dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi belajar.

### **Tantangan dan Tuntutan Masa Depan**

Abad ke-21 dikenal sebagai abad globalisasi dan abad teknologi informasi, (Depdiknas, 203:1). Lebih lanjut dinyatakan bahwa pengembangan kemampuan siswa dalam bidang sains merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi. Untuk itu para siswa diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **Analisis Tugas**

Analisis ini merupakan rincian dari komponen untuk mengetahui dan melakukan kegiatan ketrampilan yang akan dilaksanakan.

Analisis tugas berupa konsep yang akan diajarkan, sehingga materi ajar disampaikan secara sistematis. Adapun rincian konsep tekanan pada zat cair sebagai berikut: tekanan hidrostatik, Hukum Pascal, Prinsip Hukum Pascal, Alat-alat teknik yang bekerja berdasarkan Hukum Pascal, Bejana berhubungan, hukum Archimedes. Analisis Siswa Pada kegiatan ini digunakan untuk mengetahui dan menelaah karakteristik siswa sebagai acuan dalam perancangan bahan pembelajaran. Analisis ini meliputi latar belakang pengetahuan dan kognitif siswa di antaranya adalah kemampuan akademik, ketrampilan, tingkat usia, kemampuan, bekerja sama, dan pengalaman siswa baik kelompok maupun perorangan.

#### **Analisis latar belakang pengetahuan siswa**

Sesuai dengan konsep pembelajaran IPA SLTP, siswa sudah memperoleh pengetahuan IPA sejak dari kelas IV SD berupa materi tentang tekanan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengembangkan materi tersebut pada konsep tekanan dalam zat cair.

#### **Analisis Perkembangan kognitif siswa**

Dalam menganalisis perkembangan kognitif siswa, peneliti berpegang pada teori perkembangan kognitif Piaget (Slavin, 1995:34) yang mengansumsikan bahwa semua anak tumbuh melalui urutan perkembangan kognitif yang sama, tetapi kecepatan perkembangan untuk setiap anak tidak sama. Menurut Piaget pada semua siswa SMP tumbuh melalui urutan perkembangan kognitif yang sama, tetapi kecepatan perkembangan untuk menurut anak tidak sama. Menurut Piaget siswa SMA berada pada tahap operasi formal.

#### **Perumusan Tujuan Pembelajaran**

Analisis ini digunakan untuk membatasi dengan jelas apa yang diharapkan dan menjadi tujuan selama KBM sehingga siswa akan dapat mengatur tata cara belajar dengan baik, di samping itu dengan dirumuskannya tujuan pembelajaran, guru lebih mudah dalam memilih dan menyusun kegiatan pembelajaran serta sumber belajar, sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif, dengan menuliskan tujuan pembelajaran, guru dapat mengetahui apa yang hendak diajarkan, guru dapat menentukan kisi-kisi soal,

evaluasi, dan guru dapat menentukan berapa besar tujuan yang dicapai.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat pengumpul data aktivitas Guru, keterlaksanaan KBM, aktivitas siswa, respon siswa dan ketuntasan belajar siswa hasil modifikasi, bentuknya angket tertulis, dan kuesioner.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistic yaitu mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru saat KBM dan ketuntasan indicator dicapai oleh siswa. Analisis aktifitas guru dan siswa dianalisis dengan menghitung presentase masing-masing aktivitas yang muncul selama pembelajaran. Presentase aktivitas guru dan siswa yaitu prekuensi rata-rata aspek pengamatan dibagi banyaknya prekuensi rata-rata tiap aspek pengamatan dikalikan 100%. Reliabilitas instrument aktivitas guru dan siswa dihitng dengan menggunakan statistic percentase of agreement.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pengembangan alat pembelajaran;**

Agar terlaksana suatu kegiatan belajar mengajar dengan baik, maka diperlukan suatu perangkat dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi yang diajarkan, Perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti pada pokok bahasan Tekanan Zat Cair, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi Ajar, Lembar Kegiatan Siswa dan Tes hasil belajar. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah divaliidasi oleh pakar, perbaikan pada saat simulasi dan perbaikan berdasarkan hasil penelitian ujicoba 1. Secara umum perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan mendaodat nilai baik dan dapat digunakan dengan revisi.

### **Hasil implementasi Perangkat Pembelajaran**

Implementasi perangkat pembelajaran untuk ujicoba 1 dilakukan (ujicoba terbatas) dilakukan pada 10 siswa SMP kelas VII. Untuk ujicoba II dilakukan pada 40 siswa SMP kelas VII semester genap pada bulan Agustus 2006, dalam ujicoba I dan II ini peneliti bertindak sebagai guru untuk empat kali pertemuan. Analisis

terhadap hasil penelitian dalam ujicoba I dan ujicoba II menggunakan statistik deskriptif yang berupa rata-rata, proporsi dan presentase.

### **Hasil Penelitian dan Analisis Data**

Data aktivitas guru dalam KBM diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan instrument 01 yaitu lembar pengamatan aktivitas guru. Hasil perhitungan pengamatan prekuensi aktivitas guru beserta reliabilitas instrument pengamatan untuk ujicoba 1 dan ujicoba II. Angket respon siswa terhadap model pengajaran langsung beserta perangkat yang digunakan untuk ujicoba I dan II. Dikumpulkan menggunakan instrument 9 digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap perangkat dan proses pembelajaran langsung. Hasil penyebaran angket dideskripsikan dalam prekuensi dan presentase.

### **Hambatan-hambatan selama KBM**

Secara umum berdasarkan table ditemukan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa yang tidak relevan dalam proses pembelajaran, waktu, sarana dan lingkungan di sekitar kelas maupun hal-hal lain yang tidak sesuai dengan perencanaan yang secara langsung menghambat proses pembelajaran tersebut. Aktivitas guru misalnya penggunaan alokasi waktu yang kurang efisien. Aktivitas siswa yang kurang antusias di awal pelajaran, kebingungan siswa dalam menyelesaikan LKS, dan kurang hati-hatian siswa dalam menggunakan alat dan bahan bekerja. Sarana pendukung seperti tidak tersedianya OHP. Suasana di sekitar kelas yang tidak mendukung karena ada beberapa yang tidak belajar.

Hambatan-hambatan selama kegiatan implementasi perangkat pembelajaran (ujicoba II) sebagai berikut: adanya salah pengertian pra-penelitian antara guru dan siswa pada awal KBM, mengakibatkan suasana kelas kurang terkendali; Jumlah siswa terlalu banyak dalam satu kelas menyebabkan peneliti mengalami kesulitan dalam pembagian dan pengawasan kerja kelompok; Alat dan bahan yang tersedia di sekolah relative minim, membuat peneliti harus menyediakan alat dan bahan sendiri; Kurangnya ketrampilan siswa membaca skala neraca pegas, menyebabkan banyak waktu yang tersita untuk

membimbing cara membaca skala. Sulitnya memperoleh waktu 2 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan.

## **Pembahasan**

### **Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

Pembahasan hasil penelitian pengembangan perangkat pembelajaran didasarkan telaah oleh para validator, masukan dari peserta simulasi RPP tertentu beserta perangkat pendukungnya dan perbaikan berdasarkan ujicoba I. Berdasarkan penilaian yang diberikan pada validator secara umum perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah layak digunakan dengan revisi. Revisi dilakukan mengingat peneliti merupakan pemula dalam hal pengembangan perangkat sehingga masih cukup banyak kekurangan pada materi ajar, LKS, rencana pelaksanaan pembelajaran dan tes hasil belajar baik dari segi kesalahan konsep, isi dan kegiatan.

Berdasarkan simulasi dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tertentu beserta perangkat lain yang mendukung, ditemukan kekurangan yaitu pada perumusan indikator yang belum tepat, penguasaan bahasa yang belum baku, dan pelaksanaan sintak pengajaran langsung belum baik. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa mengajar sebagai sebagai objek penelitian. Di samping itu, guru juga belum terbiasa menyusun indikator hasil belajar, masih terbawa oleh dialek daerah, kaku dalam KBM karena bukan berhadapan dengan siswa yang sebenarnya, dan peneliti pertama kali meneliti menggunakan model pembelajaran tersebut.

### **Aktivitas Guru dalam KBM**

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru selama pengajaran pada penelitian ini diketahui bahwa aktivitas guru yang dominan adalah menyampaikan tujuan dan memodelkan ketrampilan /pertemuan procedural. Aktivitas lain yang dominan bagi guru adalah membimbing pelaksanaan (58,33%) ujicoba I, dan (58,33%) ujicoba II, merangkum pelajaran (50%) ujicoba I dan 83,33%) ujicoba II, memberi latihan (33,33%) ujicoba I dan (83,33%) pada uji coba II.

Selanjutnya aktivitas guru yang paling sedikit adalah kerja yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran (16,67%) pada ujicoba I dan (33,33%) ujicoba II. Hal ini disebabkan kegiatan dapat dilaksanakan oleh siswa di rumahnya masing-masing sebagai kegiatan pemantapan terhadap materi yang telah diperoleh, sehingga tidak perlu menggunakan waktu yang cukup lama untuk menyampaikannya. Hasil analisis reliabelitas instrument aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa reliabelitas guru (92,16%) pada ujicoba I, dan (88,91%) ujicoba II dalam KBM dengan menggunakan empat RPP untuk empat kali pertemuan, tiap pertemuan 2x45 menit termasuk kategori instrument sangat baik jika instrument memiliki nilai reliabilitas  $\geq$  lebih besar dan sama dengan 75% ( $\geq 0,75$ ) atau mendekati 100% (Muslimin Ibrahim, 2005:46).

### **Keterlaksanaan Pengelolaan pembelajaran**

Hasil analisis data yang disajikan menunjukkan bahwa dari lima tahap yang diamati dalam pembelajaran, masing-masing aspek memperoleh rata-rata nilai di atas 3,00. Jika mengacu pada skala penilaian empat kategori yang telah ditentukan, maka pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan sudah terlaksana dan berjalan dengan baik. Namun pada aspek membimbing siswa dan pengelolaan waktu pada kategori baik. Kondisi ini disebabkan kegiatan pembelajaran selalu mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan secara baik.

### **Aktivitas Siswa**

Hasil rekapitulasi aktivitas siswa tampak bahwa terdapat lima jenis aktivitas siswa yang mendominasi selama proses pembelajaran yaitu bekerja dengan menggunakan alat dan bahan (52,63%) ujicoba I dan mengalami penurunan sebesar (50,63%) pada ujicoba II. Mendengarkan penjelasan guru (54,38%) pada ujicoba I dan (46,38%) pada ujicoba II; Bekerja dalam kelompok (41,25% pada ujicoba I, dan (41,25%) pada ujicoba II; Berdiskusi/Tanya jawab antar siswa dan guru (25,50%) pada ujicoba I, dan (38,50%) pada ujicoba II; Membaca materi bacaan/LKS (32,00%) pada ujicoba I, dan (36,63%) pada ujicoba II, hal ini disebabkan setting pembelajaran lebih kepada kegiatan penyelidikan dan penggunaan LKS kegiatan maupun LKS penuntun.

### **Respon Siswa Terhadap Perangkat dan kegiatan Pembelajaran**

Melihat dari hasil analisis respon siswa yang telah dikemukakan sebelumnya, terlihat bahwa hamper seluruh siswa selama mengikuti pembelajaran terpadu merasa senang, meskipun untuk mendukung jawabannya siswa memberikan alasan yang cukup bervariasi, dari hal yang berkaitan dengan penampilan guru saat mengajar sampai pada hal yang menyamkut keterkaitan materi satu dengan materi lain. Respon siswa yang cukup tinggi diperlihatkan pada aspek guru menerangkan dalam mengajar. Oleh karena itu perlu diperhatikan guru mengenai penguasaan konsep, dan penampilan saat mengajar, sebab guru masih cukup berperan dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

### **Hasil Belajar**

Sesuai dengan analisis data, ditinjau dari ketuntasan indikator dan sensitivitas butir tes hasil belajar produk pada ujicoba I terlihat bahwa rata-rata proporsi jawaban benar siswa pada tes hasil belajar produk mengalami peningkatan dari 0,49 pada tes awal menjadi 0,88 pada tes akhir, dengan nilai sensitivitas berkisar 0,30 sampai 1,00, sedangkan dari analisis ketuntasan indicator dan sensitivitas butir tes hasil belajar produk pada ujicoba kedua terlihat bahwa rata-rata proporsi butir tes yang berhasil dijawab siswa dari 0,37 pada tes awal menjadi 0,81 tes akhir dengan nilai sensitivitas butir soal berkisar 0,40 sampai 0,90.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Sesuai dengan hasil hasil-hasil temuan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran langsung pada materi pokok tekanan zat cair melalui kegiatan-kegiatan praktikum dapat meningkatkan aktivitas, respon siswa dan mencapai ketuntasan hasil belajar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan perangkat pembelajaran yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk perbaikan sebagai berikut: Model pembelajaran langsung berupaya memodelkan ketrampilan/pengetahuan prosedural, oleh karena itu guru harus merencanakan secara matang baik dalam mengorganisasikan materi ajar, langkah-langkah pembelajaran,

maupun media/alat-alat pendukung yang digunakan; Jika dalam pembelajaran terdapat indikator belum tuntas, sebaiknya dilakukan remedial untuk menuntaskan indikator tersebut atau menggunakan tutor sebaya bagi siswa tertentu yang belum tuntas dalam mencapai indikator tersebut; Memerlukan media/alat pendukung yang digunakan dalam kegiatan percobaan, sehingga disarankan guru lebih proaktif dalam mempersiapkan alat/bahan yang akan digunakan. Meskipun alat cukup sederhana, diskusi antara peneliti dan pengamat sangat penting dilakukan pada waktu sebelum dan sesudah pengajaran untuk mencapai persamaan persepsi dalam penelitian berikutnya; Guru perlu menekankan pada tata tertib praktikum terutama kehati-hatian dalam menggunakan alat dan bahan; Siswa dibentuk beberapa kelompok belajar untuk memudahkan modeling guru, sehingga semua siswa dalam kelompok dapat melihat modeling guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.** 1998. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arrends, R.I.** 1997, **Classroom Intruction and Management**. New York. McGrow-Hill Companies.Inc.
- Borich, G.d.** 1994. *Observation Skill for Effective teaching*. New York. McMillan. Publishing company.
- Dahar, R.W.** 1989. *Teori-teori Belajar*: Jakarta, Erlangga.
- Depdikbud.** 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP SLTP Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam)*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud.** 1994. *Kurikulum SLTP Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud.** 1995. *Kurikulum SLTP Petunjuk Teknis Pelajaran Fisika*, Jakarta: depdikbud.
- Kanginan, M.** 2002. *Sains Fisika SLTP Kelas I Semester 2* Jakarta. Erlangga.
- Kardi.S.** 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya. Pusat sains dan Matematika Program Pascasarjana UNESA: Unversy Press.
- Kardi, S.** 2002. *Mengembangkan Tes Hasil Belajar*. Surabaya UNESA University Press.
- Karhami, S.K.A.** 1998. *Panduan Pembelajaran Fisika SLTP*. Jakarta. Depdikbud.

- Kemp. IW Morrison, G.R. Ross, S.M.** 1994. *Designing Effective Instruction*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Kesipuan, H**, 2003. *Penerapan Strategi Belajar Pada Pokok Bahasan Cahaya Dalam Upaya meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Fisika SMP Negeri 5 Selong Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Tesis. Tidak Dipublikasikan: Surabaya. PPS. Universitas negeri Surabaya.
- Nur, M.** 1998. *Teori Pembelajaran Kognitif Buku Ajar yang dikembangkan dalam rangka Penelitian Berjudul Restrukturisasi kurikulum. PBM dan Peningkatan Hubungan IKIP Surabaya dengan sekolah dan Universitas di Luar Negeri*. Surabaya.
- Nur, M.** 1998. *Teori Pembelajaran Sosial dan Teori Pembelajaran Perilaku. Buku Ajar yang dikembangkan dalam rangka penelitian berjudul :Restrukturisasi Kurikulum PBM dan Peningkatan Hubungan IKIP Surabaya dengan Sekolah dan Universitas di Luar Negeri* . Surabaya.
- Nur, M.** 2000. *Strategi-strategi Belajar*, Surabaya UNESA University Press.
- Prasojo, B. dkk.** 2002 *Panduan Fisika untuk Kelas I SLTP*. Jakarta: Yudistira.
- Ruswardiyatino, dkk.** 2002. *Kompetensi Prima, Fisika SLTP Kelas I Jakarta*: Sinar Grafika.
- Slavin, R.E.** 1994. *Coopertif Laerning Theory and practive 2st ed.* Boston: Allyn and Bacon publishers.
- Salvin. R.E.** 1994. *Educational Psikology: Theory and Practice 4 th ed.* Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers. 104
- Tuckman. BM.** 1978. *Conducting Educational Research 2th ed.* New Yorl: McMillan publishing Company.
- Usman, M.U.** 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zemansky. S.I.** *Fisika untuk univ ersitas I*. The City College of The City of New York.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PENERAPAN  
MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING( CTL)  
MATA PELAJARAN IPA TERPADU MATERI ALAT UKUR  
KELAS VII-J SEMESTER I SMPN 1 SAMARINDA TAHUN  
2012/2013**

**IMPROVEMENT IN LEARNING RESULTS THROUGH  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODEL (CTL)  
SCIENCE SUBJECT MEASURING TOOLS CLASS VII-J  
SEMESTER I THE STATE JUNIOR HIGHSCHOOL 1  
SAMARINDA YEAR 2012/2013**

Eny Wahyuningsih  
Guru SMP Negeri 1 Samarinda  
(Teacher of SMP Negeri 1 Samarinda)

***Abstract:** Improved Learning Outcomes Learning Through Application of Model of the contextual teaching and learning (TCL) cooperative to improve learning outcomes integrated science subjects. Class F VII Semester two in SMP Negeri 1 Samarinda school year 2012/2013. Through the application of this method is expected to increase student learning outcomes. Learning model used is contextual teaching and learning (TCL) This type of research is descriptive qualitative. Subjects were teachers, while the object of the study is class VII F 1 Samarinda smp country by the number of 24 students. From this study it can be concluded that the model of contextual teaching and learning (TCL) cooperative method can improve student learning outcomes.*

***Keywords** : Improvement, Contextual Teaching And Learning, Learning Outcomes*

**Abstrak:** Peningkatan Hasil Belajar Belajar Melalui Penerapan Model pengajaran dan pembelajaran kontekstual (TCL) koperasi untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu terpadu. Kelas F VII Semester dua di SMP 1 tahun ajaran Negeri Samarinda 2012/2013. Melalui penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual (TCL) Jenis penelitian ini adalah

deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah guru, sedangkan objek penelitian adalah kelas VII F 1 Samarinda smp negara dengan jumlah 24 siswa. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran (TCL) metode kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Peningkatan, Pengajaran dan Pembelajaran Konstektual, Hasil Pembelajaran

### **Latar Belakang**

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab. Proses pembelajaran yang baik dan peran guru sangat penting dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adapun hasil dari siklus 1 menunjukkan masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73,33 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80 untuk rata-rata nilai siswa di kelas, Dari hasil observasi dan pengamatan awal dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat kurang. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa mengantuk, melakukan kegiatan lain atau mengobrol dengan kawan sebangkunya saat pembelajaran berlangsung. Mengingat pentingnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu tersebut, maka peneliti mengharapkan setidaknya 80% ( $\geq 80$ ) siswa dapat menguasai materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Tepadu .

### **Rumusan Masalah**

Apakah peningkatan hasil belajar melalui penerapan model Contextual Teaching And Learning (CTL) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu Kelas VII F semester satu di SMP Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2012/2013?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model Contextual Teaching And Learning (CTL) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu Kelas VII F semester satu di SMP Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2012/2013?

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis penelitian dapat dijadikan sebagai kajian dalam menelaah pengetahuan mengenai model pembelajaran Contextual Teaching And Learning, adapun yang akan diajarkan. Bagi guru dapat mengembangkan penulisan karya ilmiah. Bagi siswa dapat menambah wawasan atau cakrawala berpikir yang luas dalam penguasaan mata pelajaran tersebut. Bagi sekolah Sebagai inovasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan guru mata pelajaran dapat melaksanakan tugasnya secara professional.

## **KAJIAN PUSTAKA**

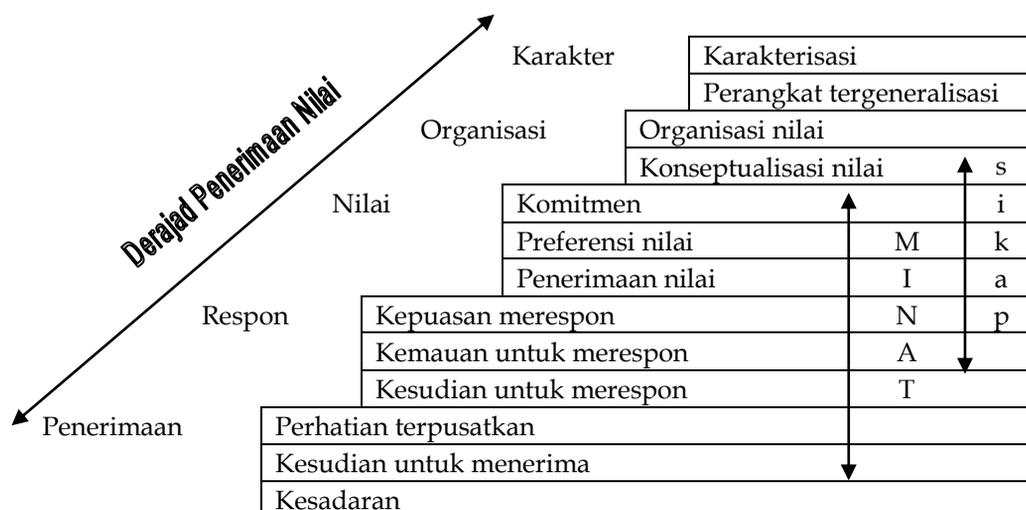
Menurut Suharsimi (2002) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata "penelitian, tindakan dan kelas ". Peneliti adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari Classroom Action Research yaitu suatu Action Reaseach (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas. Menurut John Elliot ( 1982 ) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh proses mencakup telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional. Pendapat lain, Kemmis dan Mc Taggart (1988) mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan

oleh peserta-pesertanya dalam situasi social untuk meningkatkan penalaran dan praktik social. Sedangkan Carr dan Kemmis menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi social (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari: a) praktik-praktik social atau pendidikan yang dilakukan sendiri, b) pengertian dari praktik-praktik tersebut, c) situasi-situasi (lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan (Hardjodiputro, 1997).

### **Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan didalam kelas, fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang berupa perilaku guru dan siswa dalam berinteraksi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan. Oleh sebab itu, dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikenal adanya siklus tindakan yang meliputi: perencanaan-pelaksanaan- observasi-refleksi-revisi (perencanaan ulang). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesionalisme guru, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mampu membelajarkan guru untuk berpikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan guru untuk menulis dan membuat catatan. Pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan (Djamarah, 2002:10). Pembelajaran terjemahan dari kata "instruction" yang terdiri dari self instruction (dari dalam internal) dan eksternal instruction (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat internal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran (Achmad Sugandi, 2004:9). Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan merubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dan dalam Hierarki Aspek Afektif Ada beberapa penggolongan (*taksonomi*) aspek afektif, misalnya taksonomi oleh Krathwhol, dkk (1981) dan taksonomi oleh Wilson (1971). Hierarki kategori aspek afektif menurut Krathwhol meliputi

menerima keadaan (*receiving*), merespon (*responding*), pembentukan nilai (*valuing*), organisasi dan karakterisasi. Hierarki tersebut tampak seperti pada diagram berikut:



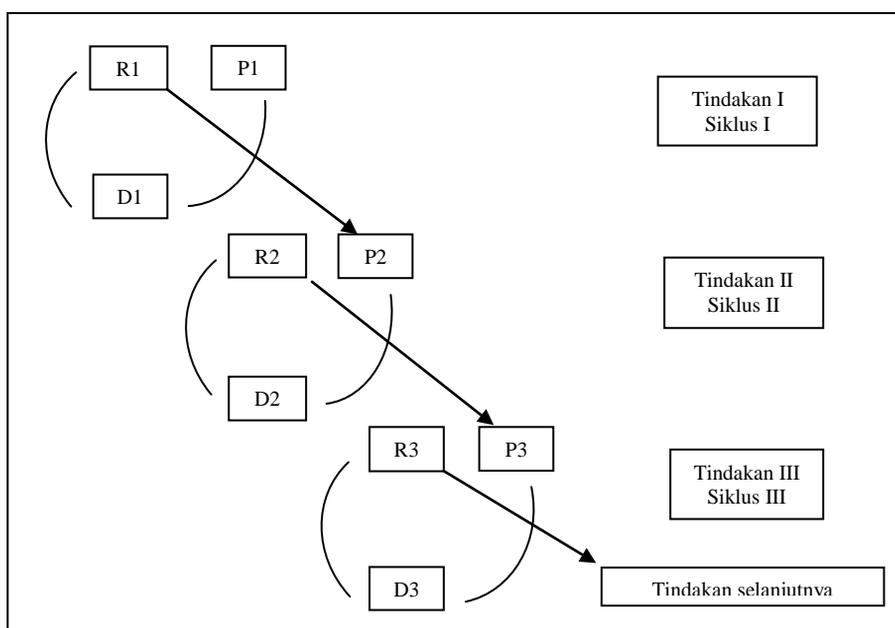
Menurut Krathwhol aspek sikap muncul bila ada komitmen, preferensi nilai, penerimaan nilai, kepuasan merespon dan kemauan untuk merespon dari seseorang. Aspek minat muncul biasanya ada preferensi nilai, penerimaan nilai, kepuasan merespon, kemauan merespon, kerelaan untuk merespon, perhatian terpusatkan, kerelaan untuk menerima dan kesadaran dari seseorang. Proses internalisasi terjadi bila aspek-aspek taksonomi tersebut menyatu secara hierarkhis. S. Nasution (1982:38) berpendapat : belajar adalah perubahan-perubahan dalam system urat syaraf, b) belajar adalah penambahan pengetahuan, c) belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman” Menurut pakar psikologi belajar sebagai proses psikologi individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami. Pengertian belajar yang cukup *komprehensif* diberikan oleh Gell Gredler (1986:1) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (kontek pribadi, social, dan cultural ) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel

dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, proses penelitiannya direncanakan terdiri dari tiga periode. Periode pertama Siklus 1, periode kedua siklus 2 dan ketiga siklus 3 yang terdiri dari dua kali tatap muka setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Rencana Siklus**

#### Keterangan :

- PI : Rencana Siklus 1 (penyusunan RPP)
- D1 : Pelaksanaan dan pengamatan pembelajaran siklus I
- R1 : Refleksi masalah di pelaksanaan pembelajaran siklus I
- P2 : Rencana perbaikan pembelajaran RPP 2 (Siklus II)

D2 : Pelaksanaan perbaikan dan pengamatan pembelajara 2 (Siklus II)

R2 : Refleksi masalah di pelaksanaan pembelajara 2 ( Sklus II)

P3 : Rencana perbaiki pembelajaran RPP 3 ( Siklus III)

D3 : Pelaksanaan perbaiki dan pengamatan pembelajaran RPP 3 ( siklus III)

R3 : Refleksi masalah dipelaksanaan pembelajaran RPP 3 (Siklus III) untuk perbaikan selanjutnya.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 terletak di Jln. Bhayangkara No.53 Samarinda

### **Obyek Penelitian**

Obyek penelitian siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Samarinda yang terdiri dari 28 siswa sedangkan subyek penelitian guru dan pengamat yaitu yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu di Kelas VII F SMP Negeri 1 Samarinda.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini adalah terdiri dari dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan penelitian :Persiapan melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu untuk, Perencanaan, Pengamatan dan Refleksi pada Siklus Pertama (1) dan Pengamatan, Pelaksanaan, Refleksi pada Siklus Kedua (2) dari Pengamatan, Pelaksanaan,Refleksi Siklus Pertama (1) dan Siklus Kedua(2). Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang relevan antara lain (membuat Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menyusun lembar observasi untuk siswa dan guru. Menyusun kisi-kisi instrumen tes uji coba. Menyusun soal tes berupa tes tertulis Melakukan uji coba soal yang akan digunakan sebagai alat ukur hasil belajar siswa, uji coba dilakukan di luar sampel penelitian. Menganalisis hasil uji coba soal.

### **Langkah-langkah Penelitian**

Setiap siklus dalam penelitian ini mencakup empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi

### Cara-Cara dan Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diambil dengan cara : data keaktifan siswa, data tentang kinerja guru, data tentang hasil belajar siswa.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :metode dokumentasi, metode tes, metode observasi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

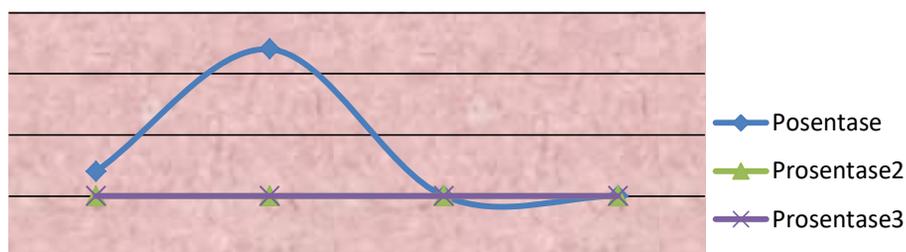
Pada data aktivitas belajar siswa siklus I siswa yang masuk kategori amat baik tidak ada, kategori baik 14 orang, kategori kurang tidak ada amat kurang 10 orang. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar afektif dan psikomotorik sebanyak 14 orang. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal hasil aktivitas belajar afektif dan psikomotorik pada pertemuan Siklus 1 sebelum diadakan tindakan adalah sebesar 58,33%. Siklus I Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa: Ketuntasan Klasikal sebanyak  $14 \times 100 = 1400 : 24 = 58,33\%$ . Adapun rentang nilai yang dikategorikan : Sangat Baik dengan nilai : 85-100, Baik dengan nilai : 75-84 ,Kurang dengan nilai :65-74, Sangat Kurang dengan nilai: 64- Kebawah

**Tabel Data Ketuntasan Klasikal**

No	Kategori Penilaian Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase(%)
1	Amat Baik	2	8,33%
2	Baik	12	50,00%
3	Kurang	-	-
4	Amat Kurang	10	41,67%
5	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal	-	-

Pada data aktivitas belajar siswa siklus I siswa yang masuk kategori amat baik 2 orang siswa yaitu sebesar 8,33% , kategori baik 12 orang siswa yaitu sebesar 50%, kategori kurang tidak ada amat kurang 10 orang siswa yaitu sebesar 41,67%. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar afektif dan psikomotorik sebanyak 14 orang. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal hasil aktivitas belajar afektif dan psikomotorik pertemuan Siklus 1 sebelum diadakan tindakan adalah sebesar 58,33%

Menganalisis dan mengevaluasi proses pelaksanaan pembelajaran selama berlangsung, pada siklus I dalam hal ini yang dianalisa adalah hasil tes evaluasi 5 soal selama pelajaran telah usai dan diteskan soal tersebut rata-rata nilai siswa adalah 73,33 Adapun hasil evaluasi seperti terlihat pada table diatas.



Gambar Grafiknya Hasil Evaluasi

### Hasil Penelitian Siklus II

Data Ketuntasan Klasikal sebanyak  $22 \times 100 = 2200 : 24 = 91,67\%$

### Tabel Data Ketuntasan Klasikal

No	Kategori Penilaian Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase(%)
1	Amat Baik	4	16,57%
2	Baik	18	75,00%
3	Kurang	-	-
4	Amat Kurang	2	8,33%
5	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal	22	91,67 %

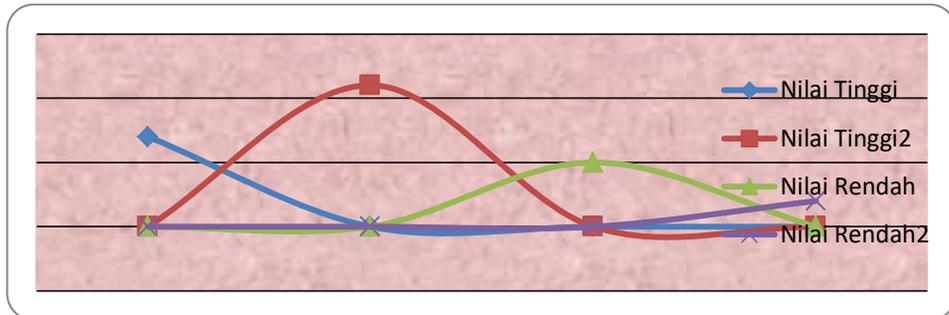
Pada aktivitas siswa siklus II dapat dilihat pada tabel di atas

### Tabel Data Hasil Tes Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Jumlah siswa	Siklus I	Jumlah Siswa	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	14	58,33%	22	91,67%
2	Nilai Terendah	10	41,67%	2	8,33%
3	Rata-rata Nilai Tes	24	73,33	24	81,70
4	Persentase ketuntasan belajar klasikal	14	50%	22	91,67%

5	Jumlah Siswa	24	24	24	24
---	--------------	----	----	----	----

Sumber data : pengolahan hasil tes evaluasi Awal Siklus I dan Siklus II



Gambar Grafiknya Tes Evaluasi Awal Siklus I dan Siklus II

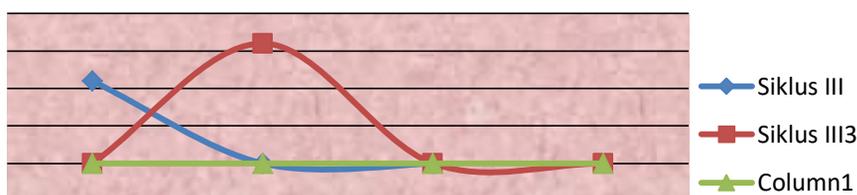
### Hasil Penelitian Siklus III

Data Ketuntasan Klasikal sebanyak  $24 \times 100 = 2400 : 24 = 100\%$

Tabel Data Ketuntasan Klasikal

No	Kategori Penilaian Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase(%)
1	Amat Baik	11	45,83%
2	Baik	13	54,17%
3	Kurang	-	-
4	Amat Kurang	-	-
5	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal	24	100%

Pada aktivitas siswa Siklus III siswa yang masuk kategori amat baik 11 yaitu sebesar 45,83 %, kategori baik 13 orang yaitu sebesar 54,17 %, kategori kurang tidak ada dan kategori amat kurang juga tidak ada. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar afektif dan psikomotorik sebanyak 24 orang. Yaitu sebesar 100 % Jadi ketuntasan belajar secara klasikal hasil aktivitas belajar afektif dan psikomotorik pada pertemuan Siklus III adalah 100%.

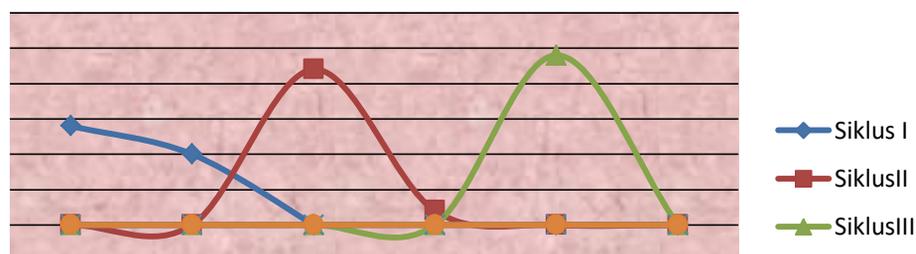


**Gambar Grafik Aktivitas Belajar Afektif dan Psikomotorik**

Hasil pengamatan siklus III diperoleh hasil sebagai berikut: dilihat dalam tabel berikut

**Tabel Hasil Tes Evaluasi Siklus III**

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa	Siklus I	Jumlah Siswa	Siklus II	Jumlah Siswa	Siklus III
1	Nilai Tertinggi	24	14	24	22	24	24
2	Nilai Terendah	24	10	24	2	24	0
3	Rata-rata Nilai Tes	73,33	73,33	81,70	81,70	88,33	88,33
4	Persentase Ketuntasan Klasikal	58,33%	58,33%	91,67%	91,67%	100%	100%



**Gambar Grafik Hasil Tes Evaluasi Siklus III**

Sumber data : Pengolahan hasil tes evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III,

Berdasarkan tabel di atas, diketahui presentase jumlah siswa yang tuntas belajarnya meningkat setiap siklus I siswa yang tuntas 14 orang siswa sebesar 58,33%, pada siklus II naik menjadi 22 orang siswa sebesar 91,67%, sedangkan pada siklus III sebanyak 24 orang siswa atau sebesar 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model contextual teaching and learning dengan metode tipe stad dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII J di SMP Negeri 1 Samarinda

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik simpulan bahwa :Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Metode Kooperatif Stad pada Pelajaran IPA Terpadu di Kelas VII F Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Samarinda dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata skor yang dicapai siswa adalah 88,57 dan diakhir siklus III adalah 100% dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100%.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan saran sebagai berikut : Bagi Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Samarinda Hendaknya menerapkan Model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) yang dapat dijadikan alternatif dalam penyajian pembelajaran kepada siswa . Bagi peneliti perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memodifikasi desain atau rancangan penelitian. Bagi Sekolah sebagai inovasi dan tambahan cakrawala berpikir atau wawasan yang luas dalam peningkatan kualitas hasil belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi.** 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.** 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyasa.** 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Slameto.** 2003. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana.** 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Aleggindo.
- Arikunto, Suharsimi.** 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara
- Djamarah.** 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Bina Aksara, Jakarta
- HC.Witherington.** 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. Jemmars, Bandung
- Nasution, S.**1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta

**PENINGKATAN PSIKOMOTOR SISWA PADA PELAJARAN  
IPA TERPADU MATERI ATOM, ION DAN MOLEKUL  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN  
MEDIA LKS KELAS VIII F SEMESTER GANJIL SMPN 35  
SAMARINDA TAHUN 2012/2013**

**STUDENT PSYCOMOTORIC IMPROVEMENT ON SCIENCE  
SUBJECT ATOM, ION, AND MOLECULS MATERIAL  
THROUGH INKUIRI LEARNING MODEL WITH LKS MEDIA  
CLASS VIII F ODD SEMESTER SMPN 35 SAMARINDA  
YEAR 2012/2013**

Satuwi

Guru SMP Negeri 35 Samarinda  
(Teacher of SMP Negeri 35 Samarinda)

Abstrak: Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dan setiap kali pertemuan dilakukan tindakan yang terdiri dari empat fase, yaitu dihadapkan suatu permasalahan, mengumpulkan data (dari hasil eksperimen maupun dari hasil non eksperimen), perumusan penjelasan, dan menganalisis hasil temuan. Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 35 Samarinda, subyek penelitian adalah guru kelas VIII-F dan siswa kelas VIII-F yang berjumlah 35 orang dan terlibat guru IPA sebagai peneliti sekaligus pengamat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan psikomotor selama tiga siklus. Kendala utama yang dihadapi guru adalah siswa masih kesulitan menemukan sendiri konsep yang dipelajari sehingga peran guru yang seharusnya hanya sebagai fasilitator belum maksimal.

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran Inkuiri, Media Lembar Kerja Siswa (LKS), Peningkatan Kemampuan Psikomotor Siswa*

*Abstract: Classroom action research conducted over the past three sessions and meetings whenever the action consists of four phases, namely face a problem, collect data (from the experimental results and the results of non-experimental), the formulation of explanations, and analyzing results. What research is SMP Negeri*

*35 Samarinda, the study subjects were eighth-grade teacher and class VIII F-F which totaled 35 people and engaging science teacher as researcher and observer. The results showed an increase of psychomotor skills for three cycles. The main obstacle faced by teachers is that students still have trouble finding their own concept is learned that the teacher's role as facilitator should just not maximized.*

*Keywords: Inquiry Learning Model, Media Student Worksheet (LKS), Increased Psychomotor Ability Students*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Konsep pembelajaran IPA terpadu masih belum dilaksanakan secara optimal, oleh karena itu belajar IPA Terpadu akan lebih menarik minat siswa jika penyajiannya bersifat konkret dan melibatkan siswa secara aktif baik dari segi mental maupun fisik. Siswa belajar berdasarkan kegiatan yang sesuai dengan tindakan perkembangannya, tujuannya untuk membantu siswa membuat karya teknologi sendiri secara inovatif dan kreatif melalui inkuiri dalam kerja tim untuk meningkatkan kecakapan hidup. Tujuan mata pelajaran IPA Terpadu yang akan dicapai oleh peserta didik melalui berbagai pendekatan antara lain pendekatan induktif dalam bentuk proses inkuiri ilmiah, pada tahapan ini terbuka proses belajar inkuiri ilmiah yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, dan bekerja serta bersikap ilmiah sebagai salah satu aspek penting dalam kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA Terpadu menekankan pada pemberian pengalaman kerja secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Mata Ilmu Pengetahuan Alam (IPA/Sains), dapat mengembangkan kecakapan hidup bagi siswa. Jadi IPA Terpadu pelaksanaan pembelajarannya merupakan mata pelajar sebagai pengembangan sains, menggunakan pendekatan keterampilan proses. Model pembelajaran diharapkan membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya terutama keterampilan proses, seperti keterampilan pengamatan, klasifikasi, identifikasi, prediksi, interpretasi data, dan komunikasi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Psikomotor

Siswa Pada Pelajaran IPA Terpadu Materi Atom, Ion dan Molekul Melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Media LKS Kelas VIII-F Semester Ganjil Di SMP Negeri 35 Samarinda Tahun 2012/2013”

### **Rumusan Masalah**

“Apakah Psikomotor Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu Materi Atom, Ion Dan Molekul dapat Meningkatkan Melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Media LKS Kelas VIII-F Semester Ganjil Di SMP Negeri 35 Samarinda Tahun 2012/2013 “ ?

### **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran inkuiri dengan media LKS dapat meningkatkan kemampuan psikomotor siswa mata pelajaran IPA terpadu Materi Atom, Ion Dan Molekul kelas VIII-F Semester Ganjil Di SMP Negeri 35 Samarinda Tahun 2012/2013. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kemampuan psikomotor siswa pada model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media LKS.
2. Aktivitas siswa dan guru pada saat kegiatan model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media LKS sedang berlangsung.
3. Kendala yang dihadapi oleh guru pada saat pelaksanaan model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media LKS.
4. Ketuntasan kemampuan psikomotor siswa pada konsep Partikel Materi pada model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media LKS.
5. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media LKS.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### **Bagi Siswa:**

- a. Memotivasi siswa untuk lebih giat belajar agar memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemampuan psikomotor.
- b. Meningkatkan penguasaan Materi Pokok Pembelajaran Atom, Ion dan Molekul.

#### **Bagi Guru:**

- a. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam menyusun rencana dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media LKS untuk meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- b. Sebagai data awal untuk pengembangan professional dalam melakukan penelitian tindakan kelas selanjutnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Model Pembelajaran Inkuiri**

Model pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Richard Suchman, menginginkan siswa untuk bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian siswa melakukan kegiatan, mencari jawaban, memproses data secara logis, sampai akhirnya siswa mengembangkan strategi pengembangan intelektual yang dapat digunakan untuk menentukan mengapa suatu fenomena bisa terjadi. Model pembelajaran inkuiri ini memiliki lima fase dalam langkah pembelajarannya. Adapun kelima fase tersebut adalah sebagai berikut.

#### **Fase 1 : Berhadapan dengan masalah**

Guru menjelaskan prosedur inkuiri dan menyajikan peristiwa yang membingungkan.

#### **Fase 2 : Pengumpulan data untuk verifikasi**

Menemukan sifat obyek dan kondisi. Menemukan terjadinya masalah.

#### **Fase 3 : Pengumpulan data dalam eksperimen**

Mengenali variabel-variabel yang relevan. Merumuskan hipotesis dan mengujinya.

#### **Fase 4 : Merumuskan penjelasan**

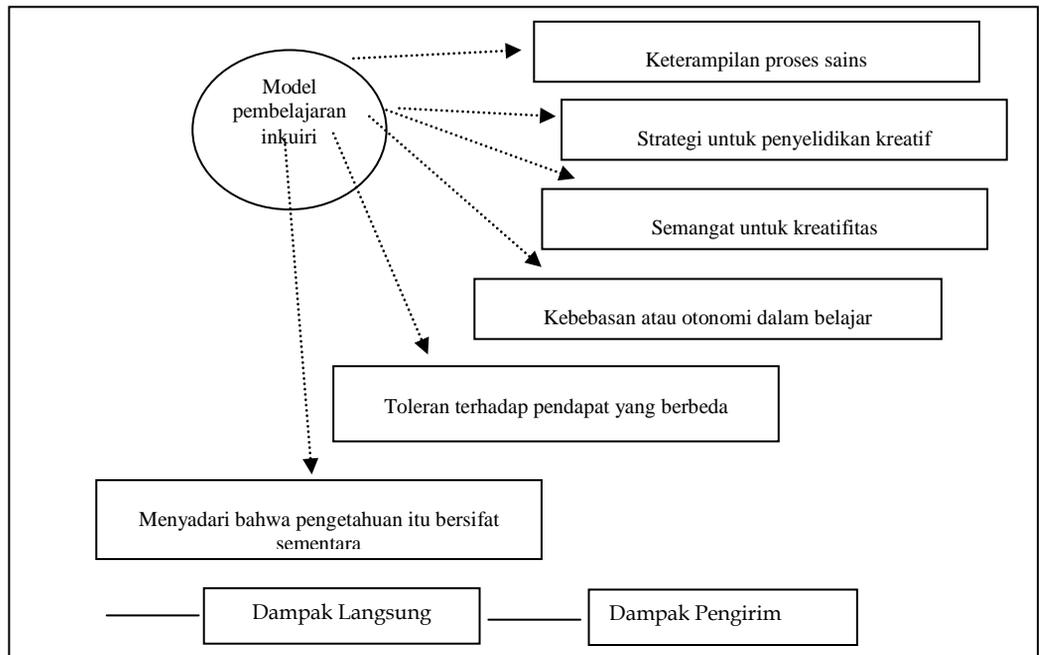
Merumuskan aturan-aturan atau penjelasan-penjelasan.

#### **Fase 5 : Menganalisis proses inkuiri**

Menganalisis strategi inkuiri dan mengembangkannya menjadi lebih efektif.

Dalam pelaksanaan dari penggunaan model pembelajaran ini memiliki dampak pengajaran langsung dan mempunyai dampak pengajaran iringan seperti berikut ini. Dampak langsung pembelajaran inkuiri yaitu siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai dengan keterampilan intelektual dan sikap ilmiah siswa sendiri sebagai keterampilan

proses dalam sains, dan dalam proses pembelajaran akan tercipta kondisi belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Dampak yang terjadi dari proses pembelajaran ini tampak seperti pada gambar di bawah ini.



### Kemampuan Psikomotor

Menurut Ebel (1972), ada kaitan erat antara tujuan yang akan dicapai, metode pembelajaran dan evaluasi yang akan dilaksanakan. Oleh karena ada perbedaan titik berat tujuan pembelajaran psikomotor dan kognitif maka strategi pembelajaran juga berbeda. Menurut Mills (1997), pembelajaran keterampilan akan efektif bila dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Kemampuan psikomotor merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik (Bloom, 1979). Singer (1972) adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Menurut Marpadi (2003), keterampilan psikomotor ada enam tahap, yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perceptual, gerakan fisik, gerakan terampi, dan komunikasi nondiskutif. Gerakan dasar adalah gerakan yang

mengarah ada keterampilan kompleks yang khusus. Kemampuan perceptual adalah kombinasi kemampuan untuk mengembangkan gerakan terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, seperti keterampilan dalam olahraga. Komunikasi nondiskutif adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan. Di dalam proses pembelajaran guru hendaknya dapat menciptakan kondisi belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Agar keterampilan proses yang dikembangkan dapat berjalan, siswa perlu dilatih keterampilan proses tersebut sebelum pendekatan keterampilan proses itu dapat dilaksanakan. Pendekatan keterampilan proses dapat berjalan bila siswa telah memiliki keterampilan proses yang diperlukan untuk satuan pelajaran tertentu (Nur, 1996: 9). Model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan lembar kerja siswa memungkinkan akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan psikomotor siswa yang akan dicapai yang dinyatakan dalam bentuk hasil karya.

### **Media Pembelajaran**

Pengertian Media dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran, merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya secara optimal. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak memfokuskan apa yang sedang dipelajarinya sehingga meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Arif Sidharta, 2006) Dalam pembelajaran IPA Terpadu LKS digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan praktik. Untuk pembelajaran yang tidak dapat dipraktikkan diperlukan juga LKS untuk membantu siswa dalam pemahaman konsep yang abstrak atau berupa data hasil konstruksi sehingga konsep menjadi lebih bermakna. LKS yang disajikan berisi pertanyaan, tugas, dan pernyataan yang menuntut siswa dalam melakukan interpretasi data yang sudah di dapat. Model lembar kegiatan yang mengembangkan keterampilan proses menurut Martin Monk (1991) adalah menemukan pola, menentukan hipotesa, mencatat data, merancang eksperimen, menganalisa data dan menjelaskan hasil pengelolaan data.

#### **a. Menemukan Pola (Noticing Patterns In the Real World)**

Bentuk ini mengajak siswa untuk mencari persamaan, perbedaan, penggolongan dan kaitan sebab akibat, contohnya melalui gambar-gambar, uraian serta kejadian atau obyek. Keterampilan proses pada model ini diantaranya keterampilan mengklasifikasi.

**b. Menemukan Hipotesa (Making a Hypothesis)**

Pada model ini terdapat informasi dalam bentuk data gambar, uraian atau grafik dan siswa diminta menemukan hubungan secara kuantitatif, kemudian siswa membuat prediksi dan hubungan. Perbedaan dengan model lain, model ini sudah melibatkan variabel. Keterampilan proses model ini contohnya interpretasi data dan prediksi.

**c. Mencatat Data (Data Recording)**

Pada model ini terdapat kegiatan mencatat misalnya membuat catatan dalam bentuk table dan membuat catatan keterangan daftar alat-alat yang digunakan. Pada model ini siswa diberi informasi tentang data-data yang harus dicatat. Bentuk hasil pencatatan dapat dilaporkan.

**d. Menganalisa Data (Data Analysing)**

Pada model ini terdapat kegiatan dimana kepada siswa diberikan data-data yang harus dianalisis. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan ke dalam suatu pola sehingga daftar data tersebut dapat dibuat suatu kesimpulan secara sederhana.

Format LKS eksperimen maupun non eksperimen berisi:

- 1) Identitas, terdiri dari:
  - Nama :
  - Kelas :
  - Tanggal Kegiatan :
- 2) Judul
- 3) Tujuan
- 4) Cara kerja / prosedur kerja
- 5) Table data pengamatan
- 6) Pertanyaan-pertanyaan
- 7) Kesimpulan

Bentuk-bentuk Partikel Materi Pokok Pembelajaran Atom, Ion Dan Molekul. Apabila suatu unsur, misalnya aluminium dipotong secara terus menerus suatu saat akan diperoleh suatu bagian yang terkecil yang sudah tidak dapat dipotong lagi. Bagian terkecil tersebut disebut Atom. Atom berasal dari bahasa Yunani, yang berarti tidak terbagi. Jadi unsur aluminium terdiri atas atom aluminium. Unsur yang lain juga terdiri atas atom-atom besi, dan emas terdiri atas atom-atom emas. Sedangkan Molekul merupakan gabungan dari dua atau lebih atom secara kimia. Molekul terdiri dari atas atom-atom yang berbeda, tetapi beberapa molekul terdiri atas atom yang sama. Molekul yang terdiri atas atom-atom yang sama disebut molekul unsure, misalnya molekul oksigen. Tiap molekul oksigen terdiri atas dua atom oksigen ( $O_2$ ) Contoh Molekul lain Hidrogen ( $H_2$ ), Nitrogen ( $N_2$ ), Fluorin ( $F_2$ ), Klorin ( $Cl_2$ ), Bromin ( $Br_2$ ), Iodin ( $I_2$ ), Fosforus ( $P_4$ ), Belerang ( $S_8$ ). Molekul oksigen, hydrogen, nitrogen, fluorin, klorin, bromine, dan iodine terdiri atas dua atom sehingga disebut atom diatomik. Molekul fosforus terdiri atas empat . Atom dan molekul belerang atas delapan atom sehingga disebut molekul poliatomik. Adapun karbon (C) dan silicon (Si) dapat membentuk molekul raksasa, yaitu molekulnya terdiri atas banyak atom.

Relevansi teori konstruktivisme, siswa secara aktif membangun pengetahuan. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivis adalah model pembelajaran inkuiri. Bruner, seorang psikolog (Dahar, 1978: 93), mengemukakan bahwa penggunaan model inkuiri memberikan kebaikan-kebaikan. Pertama, model inkuiri meningkatkan potensi intelektual siswa. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak, memfokuskan apa yang dipelajari sehingga meningkatkan kemampuan siswa sesuai tujuan yang dicapai (Arif Sidharta, 2006).

### **Kerangka Berpikir**

Dalam National Science Education Standard, dikatakan bahwa belajar sains adalah sesuatu yang harus dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan pada mereka. Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media pembelajaran yaitu lembar kerja siswa (LKS). Dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) berisi

pertanyaan-pertanyaan yang menentukan siswa dalam menemukan sendiri jawaban permasalahan yang diberikan sehingga siswa dapat memperoleh kemampuan psikomotor yang diharapkan.

### Hipotesis

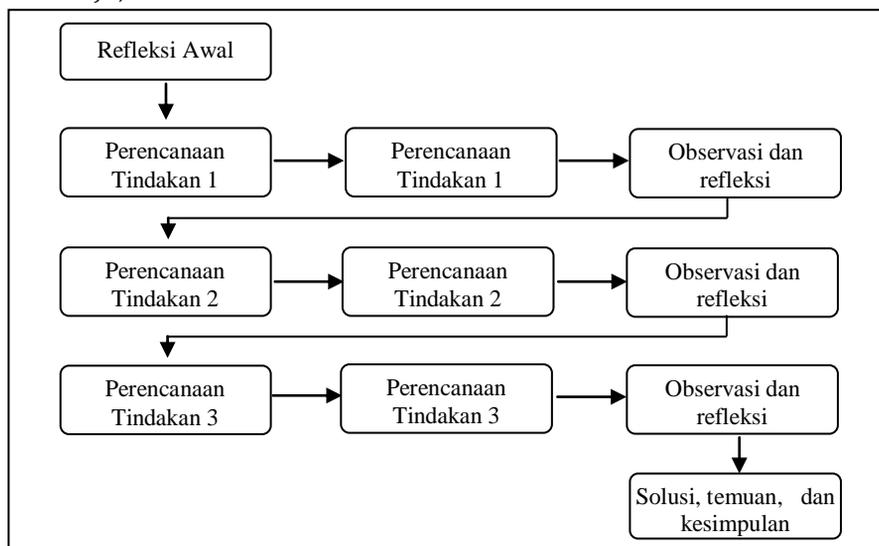
“Diduga Ada Peningkatan Psikomotor Siswa Pada Pelajaran IPA Terpadu Materi Atom, Ion dan Molekul melalui Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Dengan Media LKS Kelas VIII-F Semester Ganjil Di SMP Negeri 35 Samarinda Tahun 2012/2013”

### METODE PENELITIAN

#### Prosedur Penelitian

Rancangan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, siklus pertama, dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2012 sampai tanggal 14 September 2012, siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 21 September 2012 sampai dengan tanggal 05 Oktober 2012, dan siklus ketiga dilaksanakan pada 12 Oktober 2012 sampai dengan 26 Oktober 2012.

Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam kegiatan yang berbentuk siklus dengan mengacu pada model yang diadopsi dari Hopkins (1993: 48). Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu, perencanaan, tindakan pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Prosedur penelitian dan tindakan kelas mengikuti desain sebagai berikut (model Lewin yang ditafsirkan oleh Kernmis, Rochiati Wiraatmadja)



## Gambar Desain Penelitian

Penjelasan dari tahapan desain tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Refleksi awal**

Penelitian diawali dengan adanya masalah rendahnya kemampuan psikomotor siswa untuk memahami konsep partikel materi.

**b. Perencanaan tindakan 1**

Untuk mengatasi masalah di atas, maka disusun beberapa instrument untuk

**c. Pelaksanaan tindakan 1**

Setelah semua instrumen siap, maka dilaksanakan pembelajaran yang diobservasi. Pada tindakan 1 ini, siswa melakukan kegiatan sesuai dengan menggunakan media LKS I pada konsep partikel materi untuk mengumpulkan data dengan membuat konstruksi seperti gambar yang dirancang siswa.

**d. Observasi dan refleksi tindakan 1**

Pada saat siswa melakukan kegiatan, guru mengobservasi kegiatan siswa tersebut. Dan hasil observasi, kemudian dianalisa untuk merencanakan tindakan ke-2 agar indikator yang diharapkan peneliti tercapai, siswa melaksanakan tes siklus pertama.

**e. Pelaksanaan tindakan 2**

Setelah hasil dan tindakan 1 diperoleh, kekurangan dan kelemahan yang masih ada diteruskan dengan perencanaan tindakan 2 dan pelaksanaan tindakan 2. Pada tindakan ke 2 ini, siswa melakukan kegiatan dengan media LKS II dan membuat konsep partikel materi seperti gambar yang dirancang siswa.

**f. Observasi dan refleksi tindakan 2**

Guru mengobservasi kegiatan siswa tersebut lalu hasil observasi tersebut dianalisa untuk merencanakan tindakan ke 3, dan siswa melaksanakan tes siklus kedua.

**g. Pelaksanaan tindakan 3**

Pada tindakan 3 ini siswa melakukan kegiatan dengan media LKS III dan siswa menyelesaikan tugas.

**h. Observasi dan refleksi tindakan 3**

Guru mengobservasi kegiatan siswa tersebut lalu hasil observasi tersebut dianalisa untuk mengukur ketercapaian indikator yang diharapkan.

Setelah proses KBM berakhir, siswa melaksanakan tes siklus ketiga dan mengisi angket tentang sikap siswa terhadap KBM, sedangkan untuk memperoleh data kemampuan psikomotor, dapat diketahui dari hasil konsep partikel materi yang dibuat siswa.

**Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Samarinda, yang beralamatkan di Jln. Pirus Kelurahan Pasar Pagi , Kecamatan Samarinda Kota, Kotamadya Samarinda Kelas VIII-F yang berjumlah 35 siswa.

**Objek dan Subjek Penelitian**

Siswa kelas VIII-F SMP Negeri 35 Samarinda yang terdiri dari 33 siswa yang diteliti hasil belajarnya melalui model pembelajaran. Peneliti memilih kelas VIII-F dikarenakan pada siswa kelas VIII-F siswanya kurang aktif dalam proses belajar mengajar, ketuntasan belajar siswa kelas VIII-F lebih rendah dibandingkan kelas VIII lainnya. Guru yang dalam hal ini adalah peneliti sebagai subyek penelitian sekaligus yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu di Kelas VIII-F SMP Negeri 35 Samarinda, yang diteliti adalah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Setelah melakukan dan menyelesaikan tindakan selama tiga siklus peneliti bersama rekan guru yang bertindak sebagai pengamat melakukan diskusi dan merefleksikan hasil yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 1.

**1. Kemampuan Psikomotor Selama Pembelajaran**

Berdasarkan analisis lembar observasi kemampuan psikomotor pada setiap siklus diperoleh hasil yang dinyatakan pada tabel 4.5.

**Tabel 1. Persentase Kemampuan Psikomotor Siswa**

Siklus ke	Siswa Perempuan	%	Siswa Laki-laki	%	Jumlah	%
I	10	28,57	9	25,71	19	62,86
II	14	40,00	13	37,14	27	77,14
III	18	51,43	17	48,57	35	100



**Gambar Persentase Kemampuan Psikomotor**

Berdasarkan tabel 1 dan gambar di atas, maka dapat dilihat bahwa pada siklus pertama jumlah siswa yang berhasil dalam kemampuan psikomotor berjumlah 19 orang (54,28%), terdiri dari 10 siswa perempuan (28,57%) dan 9 siswa laki-laki (25,71%), dan siklus kedua terjadi peningkatan menjadi 27 orang (77,14%) terdiri dari 14 siswa perempuan (40,00%) dan 13 siswa laki-laki (37,14%), pada siklus ketiga terjadi peningkatan menjadi 35 orang (100%) terdiri dari 18 siswa perempuan (51,43%) dan 17 siswa laki-laki (48,57%).

Pada siklus pertama jumlah siswa yang mampu dalam kemampuan psikomotor baru 19 orang siswa (54,28%) dari jumlah siswa 35 Orang dan pada siklus kedua kemampuan psikomotor meningkat menjadi 27 orang siswa (77,14%) sedangkan pada siklus ketiga meningkat kemampuan psikomotor seluruh siswa yaitu 35 orang siswa atau (100%). Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama penggunaan lembar kerja siswa dengan model pembelajaran inkuiri belum menunjukkan hasil yang optimal karena baru 19 orang siswa (54,28%).

Pada siklus kedua jumlah siswa yang berhasil dalam kemampuan psikomotor menjadi 27 orang siswa (77,14 %) dari jumlah siswa yang hadir 35 orang berarti terjadi peningkatan 22,86%. Hal ini terjadi karena guru telah mengubah tindakan dengan melakukan penegasan-penegasan kembali pada data pengamatan, dan guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran, serta guru sudah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada kelompok siswa yang kurang aktif.

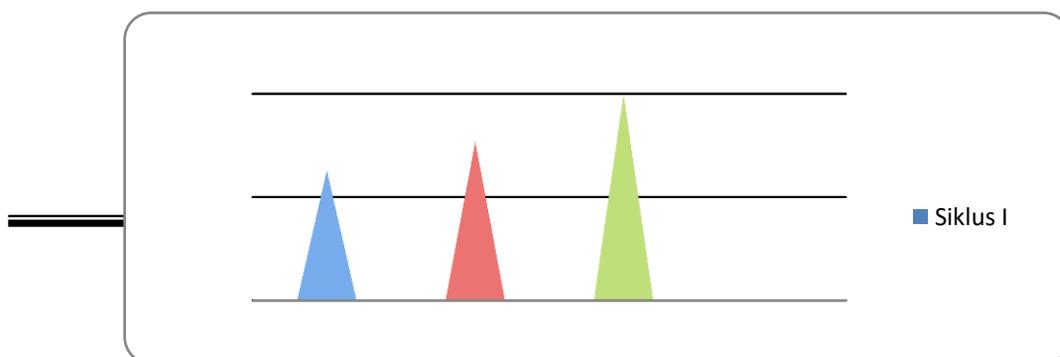
Pada siklus ketiga jumlah siswa yang berhasil dalam kemampuan psikomotor bertambah menjadi 35 orang siswa (100%) dari jumlah siswa yang hadir 35 orang berarti terjadi peningkatan 22,86%. Hal ini terjadi karena guru telah mengubah tindakan dengan memberikan penjelasan kepada siswa agar selalu memperhatikan pertanyaan-pertanyaan ataupun gagasan-gagasan siswa lain agar dapat menemukan konsep yang sedang dipelajari. Secara keseluruhan dari siklus I sampai siklus III penelitian tindakan kelas pada Materi Pokok pembelajaran Atom, Ion dan Molekul telah berhasil meningkatkan kemampuan psikomotor siswa yaitu terjadi peningkatan dari 54,28% menjadi 77,14% kemudian menjadi 100%, berarti seluruh siswa kelas VIII-F telah mampu menyelesaikan tugas.

## 2. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sampai siklus III pada konsep Partikel Materi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media lembar kerja siswa (LKS) menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan aktivitas pada siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2. Persentase Keaktifan Siswa**

Siklus ke	Persentase Keaktifan Siswa	Rata-rata
I	54,28	77,14%
II	77,14	
III	100	



### Gambar Persentase Keaktifan Siswa

Dari tabel 2 dan grafik di atas terlihat bahwa pada siklus pertama aktivitas siswa 54,28% (19 orang siswa), kemudian pada siklus kedua menjadi 77,14% (27 orang siswa), dan meningkat pada siklus ketiga menjadi 100% (35 orang siswa) dan rata-rata keaktifan siswa 77,14%. Hal ini terjadi karena guru telah mengubah tindakan dengan memberikan latihan-latihan dan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang kurang aktif. Aktivitas siswa meningkat pada Materi Pokok Pembelajaran Atom, Ion dan Molekul melalui kegiatan yang sudah dirancang oleh guru pada setiap fase dalam model pembelajaran inkuiri.

### 3. Ketuntasan Pemahaman Konsep

#### Siklus I

Berdasarkan analisis hasil tes siswa pada siklus I, maka didapat hasil yang dinyatakan pada tabel 3.

**Tabel 3. Ketercapaian Penguasaan Konsep Materi Pokok Pembelajaran Atom, ion dan Molekul**

No. Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Rata2
Jumlah Siswa	28	27	26	25	30	17	18	15	16	17	
Ketercapaian Konsep	80	77,14	74,29	71,42	85,71	48,57	51,43	42,86	45,71	48,57	63,99
Kesimpulan	T	T	T	T	T	TT	TT	TT	TT	TT	5 Soal T

Berdasarkan analisis dan lembar ketuntasan pada siklus I Jumlah siswa yang sudah tuntas 19 orang siswa (54,28%) dan yang belum tuntas 16 orang siswa (45,71 %). Dari tabel 3 bahwa untuk konsep Materi Pokok Pembelajaran Atom, Ion dan Molekul ketercapaian penguasaan konsep hanya mencapai 62,57%. Konsep yang belum dikuasai siswa berdasarkan hasil tes terdapat pada soal nomor 6,7,8,9 dan 10 yaitu tentang Atom, Ion dan Molekul dan membuat konsep

baru sebagai bentuk pengembangan dari konsep Atom, Ion dan Molekul. Berarti keterampilan konsep Atom, Ion dan Molekul belum dikuasai siswa.

### Siklus II

Berdasarkan analisis hasil tes siswa pada siklus II, maka didapat hasil yang dinyatakan pada tabel 4.

**Tabel 4. Ketercapaian Penguasaan Konsep Atom, Ion dan Molekul**

No. Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Rata2
Jumlah Siswa	30	29	28	31	32	28	27	28	20	21	
Ketercapaian konsep	85,71	82,86	80	88,57	91,43	80	77,14	80	57,14	60	78,29
Kesimpulan	T	T	T	T	T	T	T	T	TT	TT	8 Soal T

Berdasarkan analisis dan lembar ketuntasan pada siklus II dapat diketahui bahwa ketuntasan pemahaman konsep Atom, Ion dan Molekul, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Jumlah siswa yang sudah tuntas 27 orang siswa (77,14%) dan yang belum tuntas 8 orang siswa (22,86%). Dari tabel 4.8 bahwa untuk konsep Atom, Ion dan Molekul ketuntasan penguasaan konsep hanya mencapai 77,14%. Konsep yang belum dikuasai siswa berdasarkan hasil tes terdapat pada soal nomor 9 dan 10 yaitu tentang bentuk Atom, Ion dan Molekul dan membuat konsep baru sebagai bentuk pengembangan dari Atom, Ion dan Molekul. Berarti keterampilan konsep Atom, Ion dan Molekul belum dikuasai siswa

### Siklus III

Berdasarkan analisis hasil tes siswa pada siklus II, maka didapat hasil yang dinyatakan pada tabel 5.

**Tabel 5. Ketercapaian Penguasaan Konsep Atom, Ion dan Molekul**

No. Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Rata2
Jumlah Siswa	32	30	35	35	32	34	32	35	32	35	
Ketercapaian konsep	91,43	85,71	100	100	91,43	97,14	91,43	100	91,43	100	94,86
Kesimpulan	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	10 Soal T

Berdasarkan analisis dan lembar ketuntasan pada siklus III. Jumlah siswa yang tuntas 35 orang siswa (100%). Dari tabel 4.9 bahwa untuk konsep Atom, Ion dan Molekul telah mencapai konsep diatas KKM yaitu 94,86%. Dari jumlah siswa dari jumlah siswa 35 orang telah menguasai konsep Atom, Ion dan Molekul secara keseluruhan karena dari jumlah siswa 35 orang telah menguasai materi tersebut.

## **Pembahasan**

### **Kendala yang dihadapi Oleh Guru**

Kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru pada saat melaksanakan pembelajaran konsep bentuk-bentuk konstruksi adalah:

- a. Siswa kurang terampil merangkai alat untuk praktikum bentuk-bentuk Atom, Ion dan Molekul. Guru harus memberikan contoh atau penjelasan pada pra eksperimen.
- b. Pada saat pengalokasian waktu untuk tiap fase pada rencana pembelajaran dengan model inkuiri kurang tepat, sehingga guru menjadi tergesa-gesa pada saat melaksanakan pembelajaran sehingga pada siklus pertama, guru tidak dapat melaksanakan seluruh fase-fase pada model inkuiri atau pada saat pelaksanaan penelitian tindakan ini 1 jam pelaksanaan hanya 45 menit untuk itu disarankan merubah strategi pelaksanaan praktikum yaitu dengan system bergilir atau bertukar hasil percobaan dengan cara mengamati hasil kerja dari kelompok lain secara bergantian.
- c. Pengetahuan prasyarat siswa masih kurang terutama pada praktikum dengan mikroskop untuk mengetahui Atom, Ion dan Molekul. Sehingga perlu waktu tambahan untuk mengecek prasyarat pengetahuan, akibatnya berpengaruh pada alokasi waktu yang telah disediakan untuk fase-fase yang lain.
- d. Siswa sangat sulit untuk menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari, karena pada siswa jarang mengaitkan antara konsep yang sudah dipelajari sebelumnya dan konsep yang dipelajarinya dengan lingkungan sekitar.

- e. Keaktifan siswa masih rendah pada siklus pertama. Untuk itu guru harus lebih memotivasi siswa pada saat siswa melakukan percobaan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terutama kepada siswa yang kurang aktif.

### Respon Siswa

Berdasarkan angket respon siswa yang diberikan kepada siswa setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada siklus ketiga, dapat dinyatakan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII-F bersikap positif terhadap model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media lembar kerja siswa (LKS) sebab penemuan konsep menjadi lebih mudah karena dalam LKS tersebut disusun pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa. Respon siswa dapat dilihat seperti yang tertera pada tabel 6.

**Tabel 6. Respon Siswa**

No.	Pertanyaan	Jumlah Siswa	SS	Jumlah Siswa	S	Jumlah Siswa	KS	Jumlah Siswa	TS
1	Kesan saya selama mengikuti pembelajaran IPA konsep Atom, Ion dan Molekul pada model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media LKS merasa lebih mudah	34	97%	1	3%	0	0%	0	0%
2	Saya senang dan antusias mengikuti tahapan-tahapan penemuan konsep yang disajikan dalam LKS	32	91%	3	9%	0	0%	0	0%
3	Bimbingan guru pada saat pembelajaran konsep Atom, Ion dan Molekul dapat mengarahkan saya memahami materi pokok pembelajaran Atom, Ion Dan Molekul	34	97%	1	3%	0	0%	0	0%
4	Adanya media LKS eksperimen dan non eksperimen memu-	35	100%	0	0%	0	0%	0	0%

	dahkan saya dalam pemahaman konsep Atom, Ion dan Molekul.								
5	Pemahaman saya terhadap pembelajaran bentuk-bentuk dasar konstruksi lebih baik setelah kegiatan pembelajaran pada materi pokok pembelajaran Atom, Ion Dan Molekul	33	94%	2	6%	0	0%	0	0%
<b>Rata-rata Prosentase</b>		<b>34</b>	<b>96%</b>	<b>1</b>	<b>4%</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>

**Keterangan :**

SS = Sangat Setuju

KS = Kurang Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

Tabel di atas diperoleh siswa yang sangat setuju dan setuju dengan model pembelajaran inkuiri menggunakan media LKS persentase rata-rata yang memilih sangat setuju 96% seluruh siswa yaitu 34 orang. Siswa memilih setuju 3 % atau sebanyak 1 orang siswa, siswa memilih kurang setuju 0% dan siswa memilih tidak setuju 0%, berarti siswa dapat menerima penerapan model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media lembar kerja siswa, jadi hasil penelitian pada aktivitas siswa meningkat sesuai dengan harapan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Penelitian tindakan kelas tentang model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan psikomotor siswa dengan menggunakan media LKS eksperimen dan non eksperimen pada konsep Atom, Ion dan Molekul selama 3 siklus menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru telah mampu mengupayakan peningkatan kemampuan psikomotor pada konsep bentuk-bentuk dasar konstruksi. Hal ini dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan peningkatan kemampuan psikomotor pada Konsep Materi Pokok Pembelajaran Atom, Ion dan Molekul. Aktivitas guru

termasuk kategori baik karena selalu terlihat aktif dalam pembelajaran.

2. Peningkatan kemampuan psikomotor Konsep Materi pokok Pembelajaran Atom, Ion dan Molekul dengan model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media LKS eksperimen maupun non eksperimen yang disusun dengan penyajian tujuan yang jelas, dengan petunjuk percobaan sistematis dan adanya pertanyaan-pertanyaan yang membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas.
3. Kendala yang utama dihadapi oleh guru pada saat melaksanakan pembelajaran adalah sulit memotivasi siswa agar dapat membangun dan menemukan sendiri konsep bentuk-bentuk dasar konstruksi yang sedang dipelajari.
4. Sikap siswa terhadap pembelajaran konsep bentuk-bentuk dasar konstruksi pada model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media LKS eksperimen dan non eksperimen dengan sangat positif artinya model pembelajaran ini mendapat tanggapan yang baik oleh siswa.

#### **Saran**

1. Model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media LKS dapat diterapkan untuk menemukan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) yang dapat meningkatkan keterampilan proses siswa.
2. Sebagai observer atau pengamat pada penelitian tindakan kelas ini adalah guru yang juga mengajar di kelas yang setingkat sehingga memahami benar materi yang sedang dipelajari siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief Sidharta**, (2006). *Media Pembelajaran*. Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Ilmu Pengetahuan Alam.
- Fransisca Sudargo**, (2002). *Pedoman Penyusunan Proposal*.
- Muhamad Noor**, (1996). *Teori dan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA*. Jakarta, Depdikbud, Pa IIA.

- Muhamad Noor**, (2009). *Bentuk-bentuk LKS pada Pembelajaran IPA*. Palur, Cipta Pustaka.
- P4TK-BMTI**, (2007). *Konstruksi Rangka*. Direktorat Pembinaan TK/SD Edisi Ketiga. Bandung.
- Rata Wilis Dahar**, (1996). *Teori-teori Belajar*. Erlangga, Jakarta.
- Rochiati Wiriaatmadja**, (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Rosda. Bandung.
- Suprpti dan Sudirman**, (2002). *Ragam Metode Mengajar*. Jakarta.
- Tita Lestari**, (2006). *Etika Masalah dan Pemecahannya pada Penelitian Tindakan Kelas*.

**PENERAPAN MODEL JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)  
TERPADU MATERI CIRI-CIRI NEGARA BERKEMBANG  
DAN MAJU KELAS IX B SEMESTER GANJIL SMPN 23  
SAMARINDA TAHUN 2012/2013**

**APPLICATION OF JIGSAW MODEL TO IMPROVE SOCIAL  
STUDY LEARNING RESULTS THE CHARACTERISTICS OF  
DEVELOPED AND DEVELOPING COUNTRIES SUBJECT  
CLASS IXB ODD SEMESTER SMPN 35 SAMARINDA YEAR  
2012/2013**

Sri Winarni  
SMP Negeri 23 Samarinda

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu siswa Kelas IX B Di SMP Negeri 23 Samarinda Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil belajar yang meningkat merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan penelitian melalui model pembelajaran jigsaw untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara maksimal. Kesimpulan terdapat peningkatan hasil belajar, dengan menggunakan penerapan model pembelajaran jigsaw pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu siswa Kelas IXB Di SMPN 23 Samarinda Tahun 2012/2013

**Kata Kunci** : *Model Pembelajaran Jigsaw, Hasil Belajar, Penerapan*

*Abstract: Application of Jigsaw Learning Model to Improve Learning Outcomes Subject of Social Sciences (IPS) Integrated Class IX students of SMP Negeri 23 B In Dublin Academic Year 2012/2013. Improved learning outcomes is one of the indicators of achievement of research goals through jigsaw learning model to achieve maximum teaching purposes. Conclusions are enhancing learning outcomes, using the application of the learning model jigsaw Social Science Studies (IPS) Integrated Class students at Junior High School 23 IXB Samarinda Year 2012/2013.*

*Keywords: Jigsaw Learning Model, Learning Outcomes, Implementation*

## **PENDAHULUAN**

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan meliputi kurikulum, sarana prasarana, guru, siswa dan model pengajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan (Djamarah, 2002:123). Hasil belajar yang meningkat merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan yang mana hal itu tidak terlepas dari motivasi siswa maupun kreativitas guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran melalui berbagai model untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara maksimal. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan tingkah laku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar mengandung tiga unsur pokok, yaitu perubahan perilaku, pengalaman, lamanya waktu perubahan perilaku yang dimiliki oleh pembelajar. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berbentuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru selama ini hanya ceramah dan latihan soal-soal dengan cepat tanpa memahami konsep secara mendalam hal ini menyebabkan kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalar dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga kemampuan berfikir kritis siswa kurang dapat berkembang dengan baik. Guru kurang maksimal menerapkan model pembelajaran yang tepat dengan waktu dan sarana yang terbatas.

### **Rumusan Masalah**

Apakah Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dapat Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Matri Pokok Pembelajaran Ciri-Ciri Negara Berkembang Dan Negara Maju di Kelas IXB Semester Ganjil di SMP Negeri 23 Samarinda Tahun Pelajaran 2012/2013

### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui peningkatkan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran jigsaw siswa di kelas IX B di SMP Negeri 23 Samarinda.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian dalam menelaah pengetahuan mengenai model pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Materi Pokok Pembelajaran Ciri-ciri negara berkembang dan negara maju Manfaat Praktis Bagi Guru Menghasilkan lapotan Penelitian Tindakan Kelas yang dapat dijadikan panduan dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah, selain itu Bagi siswa Menyukai pelajaran yang diajarkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bagi sekolah Sebagai inovasi dan dapat menjadikan guru lebih professional. Sistematika Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan (Djamarah, 2002:10). Pembelajaran terjemahan dari kata "*instruction*" yang terdiri dari *self instruction* (dari dalam internal) dan *eksternal instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat internal antara lain datang dari guru yang disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran (Achmad Sugandi, 2004:9).

Apersepsi ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa sehingga siswa fokus pada materi yang diberikan dan dalam pemberian materi sebaiknya harus disertai media yang mendukung sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, kemudian mengakhiri pelajaran dengan menarik kesimpulan (Nana Sudjana,2005:148). Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan merubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa (Max Darsono,

2000:26). Dengan adanya tujuan dan perubahan perilaku dari proses pembelajaran seperti yang telah diungkapkan di atas, maka diharapkan seorang guru dapat memberikan suatu proses pembelajaran yang dapat menuju perubahan perilaku siswa baik ditinjau dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

### **Komponen-Komponen Pembelajaran**

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran untuk menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Djamarah (2002:48), kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi. Macam-Macam Model Pembelajaran Menurut Arends (Nurhayati Abbas 2000: 10) model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran langsung (*Direct instruction*), model pembelajaran kooperatif, (*Cooperatif learning*), model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem based learning*), model pembelajaran diskusi (*Discussion*), dan model pembelajaran strategi (*Learning strategi*), model pembelajaran jigsaw. Pengertian Pembelajaran Jigsaw adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dan yang menarik bagi siswa karena dalam model pembelajaran tersebut terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran tertentu. Langkah-langkah Model Pembelajaran Jigsaw a. Peserta didik dikelompokkan ke dalam kurang lebih 4 orang anggota tim, b. Tiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, c. Tiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok yang baru (Kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.,e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok awal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh- sungguh ,tiap tim ahli mempersembahkan hasil diskusi Guru Memberi evaluasi, Penutup.

### **Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Hasil adalah akibat, kesudahan dari suatu ujian dan sebagainya Tim Penyusun KBBI (2002:139). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan nilaisikap (Darsono, 2000:4).

### **Kerangka Berpikir**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengkoordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengelola lingkungan pembelajaran dan mengelola kelas. Dengan model pembelajaran diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing.

### **Kerangka Berfikir, Kondisi Awal, Tindakan, Kondisi Akhir**

Kondisi awal tindakan: rendahnya minat belajar siswa, siswa pasif dalam pembelajaran, belum tampak sikap siswa berpikir kritis, sistematis, logis dan kreatif, hasil belajar siswa rendah. Kondisi akhir tindakan: Siswa aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan berinteraksi dan kerjasama siswa meningkat, kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memformulasikan gagasan pemecahan baik secara lisan dan tertulis, hasil belajar siswa meningkat karena perhatian dan minat siswa mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu, kemampuan berinteraksi siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam memformulasikan gagasan tertulis dan lisan guru menerapkan model pembelajaran Jigsaw.

### **Hipotesis**

Diduga Model Pembelajaran Jigsaw dapat Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu

Materi Pokok Pembelajaran Ciri-Ciri Negara Berkembang dan Negara Maju Kelas IX-B Semester Ganjil SMPN 23 Samarinda Tahun 2012/2013

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan sejak tanggal 23 Juli 2012 s.d 29 Oktober 2012 di SMP Negeri 23 Samarinda yang beralamatkan Jalan Pembangunan RT.18 No.54 Kelurahan Makroman, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda, dengan jumlah siswa 190 orang siswa, sedangkan yang akan penulis teliti adalah hanya satu kelas yaitu IX-B siswanya berjumlah 21 orang siswa .

### **Obyek Penelitian**

Siswa kelas IX-B SMP Negeri 23 Samarinda dengan jumlah siswa 21 orang siswa. Peneliti memilih kelas IX B dikarenakan pada siswa kelas IX-B siswanya kurang aktif dalam proses belajar mengajar, ketuntasan belajar siswa kelas IX-B lebih rendah dibandingkan kelas IX lainnya. Guru yang dalam hal ini adalah peneliti sebagai subyek dan pengamat dalam penelitian sekaligus yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu .

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, proses penelitiannya direncanakan terdiri dari tiga siklus. Siklus pertama terdiri dari lima kali tatap muka dan siklus kedua terdiri dari dua kali tatap muka, masing-masing kegiatan tatap muka adalah dua jam pelajaran dan dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengajar. Dalam penelitian ini tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan. Pengamatan, Refleksi

### **Prosedur Penelitian**

Persiapan Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Materi Pokok Pembelajaran Ciri-Ciri Negara Berkembang Dan Negara Maju untuk, Perencanaan, Pengamatan dan Refleksi pada Siklus Pertama dan

Pengamatan, Pelaksanaan, Refleksi pada Siklus Kedua dan dilanjutkan pada siklus ketiga dari Pengamatan, Pelaksanaan, Refleksi Siklus Pertama dan Siklus Kedua dan ketiga pada siklus ketiga dapat menentukan bentuk pemecahan masalah berupa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang relevan antara lain (membuat Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Menyusun lembar observasi untuk siswa dan guru Menyusun kisi-kisi instrumen tes uji coba Menyusun soal tes berupa tes tertulis Melakukan uji coba soal yang akan digunakan sebagai alat ukur hasil belajar siswa, uji coba dilakukan di luar sampel penelitian.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dengan Metode Dokumentasi, Metode Tes, Lembar observasi Indikator Kerja siswa dapat melakukan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran Siswa berinteraksi satu sama lain, saling bertanya, saling menjelaskan, saling bekerja sama, dan saling berdiskusi. Siswa memformulasikan gagasan tertulis. Siswa menyampaikan gagasan lisan/mempresentasikan hasil karya. Siswa merangkum materi yang telah dipelajari. Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam pembelajaran.

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam pembelajaran adalah dengan prosentase dan nilai rata-rata kelas IX B dan rentang nilai yang dikategorikan :

1. Sangat Baik dengan nilai : 85-100
2. Baik dengan nilai : 75-84
3. Kurang dengan nilai :65-74
4. Sangat Kurang dengan nilai: 64- Kebawah

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Siklus I**

**Tabel Data Ketuntasan Klasikal Siklus I**

No	Kategori Penilaian Aktivitas	Jumlah	Persentase
----	------------------------------	--------	------------

	Belajar Siswa	Siswa	(%)
1	Amat Baik	-	-
2	Baik	12	57,14%
3	Kurang	-	-
4	Amat Kurang	9	42,86%
5	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal	12	57,14%

Pada siklus I siswa yang masuk kategori amat baik tidak ada , kategori baik 12 orang siswa, kategori kurang tidak ada dan kategori amat kurang 9 orang siswa atau 42,86% . Siswa yang mencapai ketuntasan belajar afektif dan psikomotorik sebanyak 12 orang. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal hasil aktivitas belajar afektif dan psikomotorik pada pertemuan Siklus I sebelum diadakn tindakan adalah 57,14%.

Grafiknya Sebagai berikut:



## Hasil Penelitian Siklus II

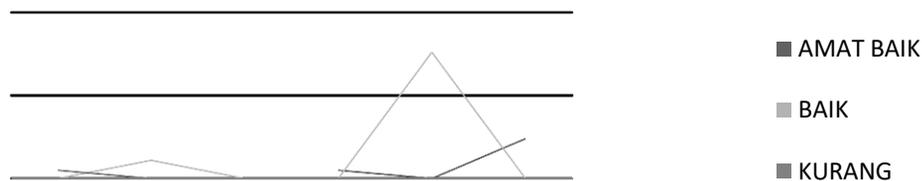
**Tabel Data Ketuntasan Klasikal Siklus II**

No	Kategori Penilaian Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Amat Baik	5	23,81%
2	Baik	11	52,38%
3	Kurang		-
4	Amat Kurang	5	23,81%
5	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal	16	76,19%

**Sumber data : Pengolahan hasil aktivitas belajar siswa pada siklus II**

Pada siklus II siswa masuk kategori amat baik 5 atau sebesar 23,81%, kategori baik 11 orang atau 52,38 %, kategori kurang tidak ada dan kategori amat kurang 5 orang atau 23,81%. Siswa mencapai ketuntasan belajar afektif dan psikomotorik sebanyak

16 orang. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal aktivitas belajar siswa siklus II adalah 76,19%. Grafiknya Sebagai berikut:



### Hasil Penelitian Siklus III

**Tabel Data Ketuntasan Klasikal Siklus III**

No	Kategori Penilaian Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Amat Baik	9	42,86 %
2	Baik	12	57,14%
3	Kurang	-	-
4	Amat Kurang	-	-
5	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal	21	100%

**Sumber data : pengolahan hasil tes evaluasi siklus III**

Grafiknya Sebagai berikut:



Kategori amat baik 9 siswa atau sebesar 42,86% , kategori baik 12 orang siswa atau sebesar 57,14%, kategori kurang tidak ada dan kategori amat kurang tidak ada. Siswa mencapai ketuntasan belajar sebanyak 21 orang siswa. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal aktivitas belajar siswa pada siklus III adalah 100%

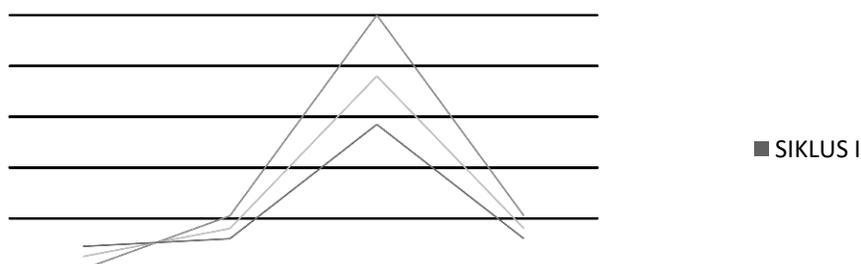
**Tabel 10. Hasil Tes Evaluasi Siklus III**

No	Hasil Tes	Jumlah	Siklus	Jumlah	Siklus	Jumlah	Siklus
----	-----------	--------	--------	--------	--------	--------	--------

		siswa	I	siswa	II	Siswa	III
1	Nilai Tertinggi	12	12	16	16	21	21
2	Nilai Terendah	9	9	5	5	0	0
3	Rata-rata Nilai Tes	71	71	79,05	79,05	89	89
4	Persentase Ketuntasan Klasikal	57,14%	57,14%	76,14	76,14	100%	100%

### Sumber data : Pengolahan hasil tes evaluasi siklus III

Berdasarkan tabel di atas, diketahui presentase jumlah siswa yang tuntas belajarnya meningkat setiap siklus. Grafiknya adalah sebagai berikut:



### Pembahasan

Pada siklus I rata-rata nilai tes mencapai 71,43 dengan ketuntasan siswa yang dinyatakan lulus sebanyak sebanyak 12 orang siswa dengan prosentasi 57,14 % sedangkan pada Siklus II siswa yang tuntas sebanyak 16 orang siswa atau sebesar 76,14% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 79,05 dan pada siklus III nilai rata-rata sebesar 89 dengan ketuntasan belajar seluruh siswa yaitu 21 orang tuntas atau sebesar 100%. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus III memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu secara keseluruhan siswa yang ada di kelas dinyatakan tuntas tersebut memperoleh nilai 80 Keatas atau mencapai ketuntasan 100%.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik simpulan bahwa: Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu pada Materi Pokok Pembelajaran Ciri-ciri negara berkembang dan negara maju. Standar Kompetensi: 1. Memahami kondisi

perkembangan negara di dunia Kompetensi Dasar 1.1.Mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang dan Negara maju Di Kelas IX-B SMP Negeri 23 Samarinda, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Saran**

Bagi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IX-B di SMP Negeri 23 Samarinda hendaknya menerapkan Model pembelajaran Jigsaw yang dapat dijadikan alternatif dalam penyajian pembelajaran kepada siswa lebih menyenangkan dan siswa lebih enjoy dalam membahas mata pelajaran tersebut.

Bagi Sekolah Sekolah hendaknya memberikan sarana dan prasarana yang memadai agar dalam proses belajar mengajar kelas IX-B di SMP Negeri 23 Samarinda dapat lebih meningkat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad.** 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Ani. T. Catharina.** 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT MKK Universitas Negeri Semarang
- Arikunto Suharsimi., Suhardjono, dan Supardi.** 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi.** 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Boediono.** 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Dimiyati. dan Mudjiono.** 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Grasindo.
- Hamalik, Oemar.** 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara
- Slameto.** 2003. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedarno, dkk.** 1998. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: FPIPS IKIP Semarang
- Sudjana, Nana.** 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Alegensindo.
- Wiryohandoyo, Soedarno, dkk.** 1998. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: FPIPS IKIP Semarang

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN TIPE  
KEPRIBADIAN EKSTROVERT DENGAN KECEMASAN  
SISWA KELAS VI SDN 011 SAMARINDA ULU**

**RELATION OF SELF CONFIDENCE AND EXTROVERT  
PERSONALITY TYPE WITH THE STUDENT CLASS VI  
ANXIETY SDN 011 SAMARINDA ULU**

Kariyono  
SDN 011 Samarinda Ulu

*Abstract: The aim of this study isto determine the "relationship between Confidence and Personality Type Extroverts with Anxiety Student Class VI" The subject of this study were the students of the sixth grade Elementary School District 011 Samarinda, Samarinda Ulu, amounting to 90 people. Data Analysis Linear uses the regression statistics technique, followed by partial correlation. This means there is a significant relationship between Confidence partially with Student Anxiety. The higher the Confidence, the higher the anxiety level of students. While the t test results, obtained t count Personality variable Extrovert with This means there is no significant negative relationship partially between Personality Extroverts with Anxiety Students. The higher the Personality Ekstrovert, it is not always followed by increasingly low levels of student anxiety. This means there is a significant relationship between Confidence and Personality Extroverts jointly with Student Anxiety.*

**Key word:** Anxiety, Confidence, and Personality Type Extrovert.

*Abstrak: Tujuan dari penelitian ini Isto menentukan "hubungan antara Keyakinan dan Ekstrovert Kepribadian Type dengan Kecemasan Siswa Kelas VI" adalah Subyek penelitian ini para siswa Sekolah Dasar kelas enam Kabupaten 011 Samarinda, Samarinda Ulu, sebesar 90 orang. Analisis Data Linear menggunakan teknik regresi statistik, diikuti oleh korelasi parsial. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara Keyakinan sebagian dengan Kecemasan Siswa. Semakin tinggi Keyakinan tersebut, semakin tinggi tingkat kecemasan siswa. Sedangkan hasil uji t, diperoleh t hitung Ekstrovert Kepribadian variabel dengan*

*cara ini tidak ada hubungan negatif yang signifikan secara parsial antara Ekstrovert Kepribadian Siswa dengan Kecemasan. Semakin tinggi ekstrovert Kepribadian, itu tidak selalu diikuti dengan tingkat semakin rendah kecemasan siswa. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara Keyakinan dan Ekstrovert Kepribadian bersama-sama dengan Kecemasan Siswa.*

*Kata kunci: Kecemasan, Keyakinan, dan Kepribadian Tipe Ekstrovert.*

## **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan satu tempat untuk menuntut ilmu, di mana semua siswa berharap akan mendapatkan kesuksesan pada akhirnya. Sekolah memiliki jenjang yang berbeda-beda, diantaranya Play Group, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga tingkat Perguruan Tinggi memiliki batasan akhir mengenai lamanya waktu yang harus ditempuh pada setiap jenjang, dan setiap jenjang memiliki cara yang hampir sama yang disebut dengan ujian atau tes untuk mengetahui hasil belajar siswa

Berbicara mengenai Ujian, terdapat satu tes yang disebut dengan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN). UASBN merupakan ujian yang dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari seorang siswa belajar pada satu lembaga sehingga hasil itu bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Realita yang ada pada siswa merasa takut ketika mendengar kata UASBN. Para siswa khawatir tidak lulus dari test tersebut dan salah satunya dikarenakan tingginya standart yang ada. Mungkin bagi mereka itu adalah kesulitan tersendiri atau di anggap sebagai sebuah ancaman sehingga menimbulkan rasa tidak tenang. Rasa itu juga terjadi para siswa kelas VI SDN 011 Kec. Samarinda Ulu, mereka merasa tidak nyaman, gelisah dan takut saat mendengar kata Ujian Nasional. Hal ini bisa dikatakan sebagai indikator akan timbulnya kecemasan. Seseorang dengan kecemasan akan mengalami kegelisahan, kegugupan, anggota badan bergetar atau gemetar, banyak berkeringat, jantung berdebar keras dan melakukan perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, perilaku ter-guncang (Nevid dkk, 2003).

Kecemasan adalah sebuah respon yang tepat terhadap suatu ancaman, akan tetapi kecemasan akan menjadi abnormal, apabila tingkatan kecemasannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman yang akan dihadapi (Nevid dkk, 2003). Rasa sesuai yang menghantui seseorang bisa mengurangi kepercayaan diri seorang siswa. Seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari komunikasi. Mereka takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Menurut informasi beberapa guru dan hasil wawancara dengan sejumlah siswa yang tidak naik kelas, diperoleh informasi bahwa, anak yang tidak naik kelas memiliki kepercayaan diri yang rendah, sebagian besar dari mereka takut menghadapi ulangan harian/tes; menarik perhatian dengan cara kurang wajar (misalnya dengan bertingkah laku yang berlebihan/*over acting*, mengeluarkan berbagai perkataan/"nyeletuk", dan melakukan berbagai ulah untuk membuat teman-temannya tertawa saat sedang belajar di kelas); tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat; grogi saat tampil di depan kelas; timbulnya rasa malu; tumbuhnya sikap pengecut (seperti berkelahi dengan cara main keroyokan); sering mencontek saat menghadapi tes; serta mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi.

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang tak ternilai. Dengan memiliki rasa percaya diri, seseorang dapat melakukan apa pun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi (Widarso, 2005). Hal ini senada dengan pendapat Hakim (2005), yaitu rasa percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya. Setiap orang memiliki kepribadian dasar. Kepribadian seseorang telah terbentuk sejak nafas pertama ditiupkan di dalam kandungan. Kepribadian seseorang dapat berkembang, tetapi tidak akan keluar dari sifat-sifat inti atau dasarnya. Kepribadian adalah inti pikiran dan perasaan di dalam diri seseorang yang memberitahu bagaimana membawa diri (Djalali, 2004). Kepribadian merupakan daftar respon berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang kuat, dengan kata lain, kepribadian adalah proses aktif setiap hati dan pikiran seseorang yang menentukan bagaimana merasakan,

berpikir dan berperilaku (Hartman, 2004). Allport (dalam Koswara, 1991), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas sehingga terbentuklah sebuah kepribadian manusia, salah satunya adalah kepribadian ekstrovert.

Jung mengatakan (dalam Hall dan Lindzey, 1978) bahwa kepribadian ekstrovert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, serta tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan, sedangkan introvert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia subjektif, orientasinya tertuju ke dalam. Eysenck juga mengatakan dalam teorinya, bahwa kepribadian ekstrovert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi - ekstrovert dengan karakteristik watak peramah, suka bergaul, ramah, suka menurut-kata hati, dan suka mengambil resiko (Pervin, 1993).

Berlandaskan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrovert adalah suatu tipe kepribadian berdasar sikap jiwa terhadap dunianya, yang merupakan satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstrovert, yang dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, dan tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan. Berarti kepribadian ekstrovert sebagai sesuatu yang timbul dari efektivitas sebagai total pola-pola perilaku aktual atau potensial dari individu yang mendatangkan stimulus dari orang sekitarnya, dan sulit untuk dipahami, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dari individu dimana kedua faktor tersebut juga saling mengadakan interaksi.

Dari uraian yang telah di kemukakan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan : Adakah hubungan antara percaya diri dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional? Adakah hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional? Adakah hubungan antara kepercayaan diri

dan tipe kepribadian ekstrovert dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional?. Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan gambaran Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan kecemasan Siswa Kelas VI . Dalam menghadapi UASBN terdapat beberapa hipotesis yang diajukan :

1. Ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional
2. Ada hubungan negatif antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional
3. Ada hubungan antara kepercayaan diri dan tipe kepribadian ekstrovet dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini sebagai variabel bebas adalah kepercayaan diri (X1), tipe kepribadian ekstrovert (X2) sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan siswa (Y). Dalam penelitian ini populasi yang di teliti adalah siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda yang berjumlah 90 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dalam bentuk skala. Penyelesaian perhitungan validitas dihitung dengan komputer seri program SPSS 16 *for windows*. Untuk menguji Normalitas Skala Kecemasan digunakan Teknik Kolmogorov-Smirnov. Hasil yang diperoleh bahwa skala Kecemasan Siswa dinyatakan tidak normal ( $p = 0,012 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil korelasi antara Variabel Kecemasan dengan Kepercayaan Diri diperoleh dengan  $p = 0,000$ , karena signifikansinya  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Kecemasan dengan Kepercayaan Diri terdapat hubungan yang Linear.

Berdasarkan hasil korelasi antara Variabel Kecemasan dengan Kepribadian Ekstrovert dengan  $p = 0,769$ , karena signifikansinya

$> 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Kecemasan dengan Kepribadian Ekstrovert terdapat hubungan yang Tidak Linear. Adapun teknik analisa data dilakukan dengan cara analisis regresi bertujuan untuk mencari hubungan antara kepercayaan diri dan tipe kepribadian ekstrovet dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasar tabel  $R^2$  (R Square) sebesar 0,254. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan variabel bebas Kepercayaan Diri dan Kepribadian Ekstrovert terhadap variabel tergantung Kecemasan Siswa sebesar 25,4%. Sedangkan sisanya sebesar 74,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Berdasar hasil uji F, diperoleh Fhitung sebesar 16,511, sedangkan Ftabel sebesar 3,081, sehingga dapat disimpulkan bahwa Fhitung  $>$  Ftabel dengan  $p < 0,05$  ( $p=0,000$ ). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara Kepercayaan Diri dan Kepribadian Ekstrovert secara bersama-sama dengan Kecemasan Siswa. Berdasar hasil uji t, diperoleh t hitung variabel Kepercayaan Diri dengan Kecemasan sebesar 5,733 sedangkan t tabel sebesar 1,661, sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung  $>$  t tabel dengan  $p < 0.05$  ( $p=0.000$ ). Ini berarti ada hubungan yang signifikan secara parsial antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Siswa. Semakin tinggi Percaya Diri, maka semakin tinggi tingkat Kecemasan Siswa.

Berdasar hasil uji t, diperoleh t hitung variabel Kepribadian Ekstrovert dengan Kecemasan Siswa sebesar - 1,368, sedangkan t tabel sebesar 1,661, sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung  $<$  t tabel dengan  $p > 0.05$  ( $p=0.174$ ). Ini berarti ada hubungan negatif yang tidak signifikan secara parsial antara Kepribadian Ekstrovert dengan Kecemasan Siswa. Semakin tinggi Kepribadian Ekstrovertnya, maka tidak selalu diikuti semakin rendahnya tingkat Kecemasan Siswa. Adapun yang perlu diketahui adalah Menurut Azwar (dalam Priyatno, 2008) koefisien minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan, tetapi juga dikatakan bahwa bila jumlah aitem belum mencukupi kita bisa menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25, tetapi menurunkan batas

kriteria di bawah 0,20 sangat tidak disarankan. Menurut Sakaran (dalam Priyatno, 2008) reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.

### **Pembahasan**

Percaya diri merupakan penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan, bakat kepemimpinan, serta kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan, memiliki ketentraman diri, mampu menyalurkan segala yang individu ketahui dan segala yang individu kerjakan, serta merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupan. Menurut Iswidharmanjaya dan Agung (2005) kepercayaan diri bukan merupakan aspek yang dibawa seseorang sejak lahir. Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Aspek kepribadian inilah yang mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam meraih keberhasilan. Kepercayaan diri juga berperan dalam memberikan semangat serta motivasi kepada individu untuk dapat bereaksi secara tepat terhadap tantangan dan kesempatan yang datang pada seseorang maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya.

Shauger (dalam Mahrita, 1997) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah anggapan seseorang tentang kompetensi dan keterampilan yang dimiliki serta kesanggupan untuk menangani berbagai macam situasi. Selanjutnya Burns (dalam Luxori, 2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka seorang individu akan mampu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya tanda adanya rasa takut atau cemas, seperti halnya kecemasan dalam menghadapi UASBN.

Kecemasan dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu emosi yang ditandai dengan keadaan yang tidak menyenangkan, penuh kekhawatiran dan kegelisahan yang penyebab timbulnya tidak jelas atau tidak kelihatan (Trismiati, 2004). Kecemasan yang

berhubungan dengan ujian merupakan pengalaman buruk yang kurang menyenangkan yang dialami individu baik di saat persiapan tes, menjelang dan selama pelaksanaan tes. Seseorang yang menderita kecemasan yang tinggi dalam menghadapi tes menyebabkan seseorang terhambat atau kurang bisamemproses informasi dan tidak dapat menemukan cara pemecahan masalah yang tepat. Kecemasan menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) pada siswa kelas 6 SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda adalah emosi yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan siswa mengalami perasaan tidak berdaya dalam tingkat yang berbeda-beda karena ketidakmampuannya menyesuaikan diri pada situasi saat akan menghadapi UASBN. Gejala klinis yang muncul akibat kecemasan dapat berupa gejala psikis maupun gejala somatis. Penderita cenderung tegang terus menerus, tidak mau santai dan pemikirannya penuh tentang kekhawatiran (Maramis, 2005).

Selain faktor percaya diri, kecemasan juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian dari setiap individu diantara tipe kepribadian ekstrovert. Tipe kepribadian merupakan ciri, sifat dan karakter yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Tipe kepribadian yang dimiliki seseorang sangat menentukan pola reaksinya terhadap situasi dan kejadian yang secara langsung atau tidak langsung membawa pengaruh dalam dirinya. Tipe kepribadian ekstrovert yang cenderung akan menunjukkan ciri sangat tenang, santai, tidak memiliki ambisi berlebihan, kurang rentan terhadap stres kerja dan penyakit jantung. Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dari pada introvert. Berbeda dengan tipe kepribadian introvert mempunyai ciri-ciri antara lain, sadar akan waktu, semangat berkompetisi, sangat ambisius, sangat agresif, pekerja keras, menetapkan target yang tinggi bagi dirinya dan orang lain, memiliki emosi yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara Kepercayaan Diri dan Kepribadian Ekstrovert secara bersama-sama dengan Kecemasan Siswa Dari penelitian ini bahwa siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi ternyata kecemasannya juga tinggi (terjadi hubungan positif), maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011

Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional tidak terbukti/ditolak. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi kepribadian ekstrovert siswa ternyata tidak selalu diikuti kecemasan yang rendah artinya kecemasannya juga tinggi (terjadi hubungan positif) maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional juga tidak terbukti / ditolak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang positif antara percaya diri dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda dalam menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN), ini berarti semakin tinggi tingkat kepercayaan diri ternyata tingkat kecemasannya juga tinggi
2. Ada hubungan yang positif antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda dalam menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN). Semakin tinggi kepribadian ekstrovert maka kecemasannya juga tinggi.
3. Ada hubungan yang positif antara percaya diri dan tipe kepribadian ekstrovert dengan kecemasan siswa kelas VI SDN 011 Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda dalam menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN).

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa saran penulis, yaitu:

1. Bagi siswa. Sebagai bahan informasi dan mengetahui lebih dalam mengenai kepribadian dirinya, sehingga mampu mengurangi rasa cemas secara optimal dan mampu mengambil pilihan terutama saat menghadapi UASBN.
2. Bagi guru. Dapat dijadikan sebagai informasi dalam rangka mengarahkan pola-pola perilaku dan pola belajar yang kreatif

dan produktif, serta mampu menciptakan suasana yang dapat meminimalisasi tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi UASBN, diantaranya mengurangi tingginya frekuensi try out dan mengurangi jam tambahan pelajaran atau bimbel yang berlebihan serta memberikan asumsi pada siswanya bahwa UASBN tidak perlu dicemaskan / ditakutkan.

3. Bagi sekolah. Memberikan informasi sehingga dapat dijadikan penggerak atau memacu siswanya untuk meningkatkan percaya diri siswa yang sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan individu dan sekolah.
4. Bagi ilmu pengetahuan. Memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dibidang Psikologi Pendidikan dan menjadi bahan informasi, serta masukan bagi ilmuwan psikologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R.** 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri.* (terjemahan Rita Wiryadi). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Arikunto, Suharsimi.** 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Azwar, Saifuddin.** 2004. *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Dakir,** 1993. *Dasar-Dasar Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Desmita,** 2006, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Dwita, Anindya dan Natalia, Johanna.** 2002. Pengaruh Musik terhadap Kecemasan Penderita Katarak Menjelang Operasi, *Anima*, Indonesian Psychological Journal, Vol. 17, No. 2. 179-195
- Hamalik, Oemar.** 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Penerbit Sinar Baru Algensindo, Bandung
- Hartanti & Judith E.D.** (1997). Hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi masa depan dengan penyesuaian sosial anak-anak Madura. *Jurnal Psikologi Pendidikan : Anima*. 12, 46, 2007.
- Hasan, D.C.** 2007. *Test Anxiety: Sisi Lain dari Ujian Nasional.* [http://diana1asril.multiply.com/journal/item/21/Test\\_Anxiety\\_Sisi\\_Lain\\_dari\\_Ujian\\_Nasional](http://diana1asril.multiply.com/journal/item/21/Test_Anxiety_Sisi_Lain_dari_Ujian_Nasional). [13 Maret 2009].

- Hayashi, Asako**, 1997, *The Multilingual Self : An Inquiry Into Language Learning*, Boston University
- Hermawati, Irma. Hartanti, Lasmono, Hari K.** 1994. *Hubungan antara Kecemasan pada Kehamilan Akhir Triwulan Ketiga dengan Lama Persalinan pada Ibu yang Melahirkan Anak Pertama*, *Anima*, Vol. IX. No. 34
- Listyowati, Sri Wahyuni.** 2004. *Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Wanita Hamil Primigravida dan Multipara Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert-Ekstrovert dan Usia Kehamilan*, (Tesis), Magister Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B.** 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Terjemahan: Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Priyatno, D.**, 2008. *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data & Uji Statistik*. Mediacom : Yogyakarta.
- Slameto**, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Sinambela, Frikson Christian.** 1994. *Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Remaja yang Ibunya Bekerja dan Remaja yang Ibunya tidak Bekerja di SMPK Santo Yosef*, *Anima*, Vol. IX, No. 37
- Soeharjono, L & Endang W.G.** (1988). *Kecemasan pada anak dan remaja*. Majalah anima : Media Psikologi Indonesia
- Suryabrata, Sumadi.** 2005. *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Tjahjono, Evy.** 1998. *Anak Yang Pencemas*, *Anima*, Vol. XIII, No. 51

**MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA SAAT ULANGAN  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL EVALUASI CERITA  
BERGAMBAR**

**IMPROVING STUDENT MOTIVATION ON SOCIAL  
SUBJECTS EXAM USING ILLUSTRATED STORY  
EVALUATION MODEL**

Bejo Sutrisno  
SMP Negeri 1 Tenggarong

Abstrak: Metodologis yang tepat digunakan guru pada mata pelajaran IPS saat proses pembelajaran di kelas IX. Tentu akan berimplikasi pada keadaan pembelajaran yang kondusif, aktif dan bermakna khususnya yang dirasakan oleh peserta didik. PTK ini mencoba mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan di lapangan seperti yang disebutkan di atas. Adapun langkah konkrit yang dilakukan guru adalah dengan membuat model evaluasi dalam bentuk "cerita bergambar" atau komik. Dari hasil penelitian di lapangan membuktikan bahwa partisipasi serta respon siswa saat evaluasi menunjukkan perubahan yang signifikan, hal tersebut terlihat bukan hanya pada saat proses evaluasi tetapi juga berimplikasi pada meningkatnya hasil prestasi yang didapat siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tenggarong.

**Kata kunci :** *motivasi, model evaluasi, cerita bergambar*

*Abstract: Methodological proper use social studies teachers during the learning process in class IX. Of course it would have implications for the state conducive learning, active and meaningful especially felt by learners. PTK is trying to find a solution to resolve the problems in the field as mentioned above. The concrete steps that teachers do is to create a model evaluation in the form of a "picture story" or comic. From the results of research in the field proves that student participation and responses during evaluation showed a significant change, it looks not only at the time of the evaluation process but also has implications for increasing student achievement results obtained class IX SMP Negeri 1 Tenggarong.*

*Keywords: motivation, evaluation model, picture story*

### **Latar Belakang**

Keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas IX pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), lebih disebabkan oleh tepatnya metodologis yang digunakan guru dalam mengajar. Hal tersebut berimplikasi pada respon positif yang diperlihatkan siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Siswa sangat antusias saat mengikuti proses pembelajaran sehingga kelas terlihat kondusif, aktif dan menyenangkan. Namun keberhasilan guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagaimana di atas tidak selalu berjalan sinergis dengan keadaan saat proses evaluasi.

Sebagaimana pengalaman mengajar mata pelajaran IPS di kelas IX SMP Negeri 1 Tenggarong, bahwa setiap kali guru menginformasikan akan dilaksanakan ulangan sebagai tolok ukur dari keberhasilan dalam pembelajaran, selalu direspon kurang positif dari seluruh siswa, hal tersebut bisa terlihat dari reaksi yang diperlihatkan siswa. Mereka cenderung menolak untuk dilaksanakan evaluasi dengan berbagai alasan. Kondisi tersebut terus terlihat hingga proses evaluasi berlangsung, yang secara otomatis keadaan tersebut berdampak pula pada hasil yang didapat siswa dengan hasil kurang memuaskan, dan belum mencapai pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Latar belakang kurang responnya siswa saat mengikuti proses evaluasi adalah disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam membuat model evaluasi. Guru masih terbelenggu oleh cara konvensional dalam membuat soal ulangan, hingga image siswa terhadap soal ulangan selalu sama pada semua mata pelajaran yaitu membosankan dan menjenuhkan, ditambah lagi dengan jumlah soal yang banyak yang dapat membuat down siswa sebelum mengerjakan soal yang diberikan. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, perlu memberikan respon yang positif, konkrit dan obyektif dan berupaya membangkitkan motivasi siswa khususnya saat mengikuti proses evaluasi. Adapun model evaluasi yang dibuat guru untuk memecahkan masalah di atas adalah dengan membuat model

evaluasi yang kreatif dan inovatif, yaitu dalam bentuk cerita bergambar atau lebih dikenal dengan komik.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui model evaluasi dalam bentuk cerita bergambar dapat meningkatkan motivasi siswa saat mengikuti proses evaluasi (ulangan).
2. Apakah melalui model evaluasi dalam bentuk cerita bergambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk meningkatkan motivasi siswa saat mengikuti proses evaluasi (ulangan)
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa, guru maupun sekolah.

#### **1. Bagi siswa**

- a. Menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS
- b. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS

#### **2. Bagi Guru**

- a. Menjadi terobosan baru dalam pembuatan model soal evaluasi atau ulangan yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat berimplikasi positif pada proses evaluasi serta hasil yang didapat siswa mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
- b. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas guru mata pelajaran IPS khususnya dalam membuat model evaluasi (soal ulangan) yang menyenangkan bagi siswa, sehingga secara bertahap image siswa tentang ulangan yang menegangkan dan menjenuhkan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

#### **3. Bagi Sekolah**

- a. Sebagai referensi bagi guru-guru serumpun
- b. Dapat meningkatkan kinerja sekolah dengan adanya peningkatan profesionalisme guru.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Sukidi (2002:1) Penelitian Tindakan Kelas menyebutkan bahwa guru sebagai ujung tombak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan masih perlu ditingkatkan kemampuannya, mengingat perubahan yang terjadi begitu cepat dan pengetahuan terus berkembang begitu pesat. Untuk mengatasi kondisi tersebut dibutuhkan guru yang pandai meneliti dan sekaligus memperbaiki proses. Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan segala penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebut motivasi. Menurut Uzer Usman (1992:24) untuk membangkitkan motivasi dari luar (ekstrinsik) dan menumbuhkan motivasi dari dalam (instrinsik) yaitu dengan memberikan penilaian. Karena pada umumnya siswa tidak belajar apabila tidak ada ulangan atau ujian. Tetapi apabila akan dilaksanakan ulangan atau ujian mereka baru giat belajar untuk mendapat nilai yang baik. Jadi nilai atau angka merupakan motivasi yang kuat bagi siswa. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar (Uzer Usman : 2009:28)

Menurut Sudjana (2007:27) dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran. Kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan guru. Melalui penggunaan media, pengajaran diharapkan dapat mempertinggi proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Hasil belajar menurut Sudjana (1991:21) adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis maupun tes perubahan. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Sesuai dengan wataknya cerita bergambar (kartun) yang efektif akan menarik perhatian serta menumbuhkan minat belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa kartun dapat menjadi alat atau media menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar di kelas maupun di luar kelas (Sudjana : 2006:61), maka sejalan teori-teori di atas penggunaan media soal ulangan dengan bentuk cerita bergambar (kartun) atau dalam bentuk komik sebagai alat pembelajaran khususnya pada saat evaluasi, dapat memberikan dorongan yang kuat (motivasi) siswa kelas IX saat mengikuti ulangan pada mata pelajaran IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah dengan langkah-langkah menentukan setting penelitian, yaitu meliputi tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tenggarong dengan subyek penelitian kelas IXD pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2010/2011 dengan menggunakan dua siklus. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, questioner, tes/ulangan, wawancara, dan daftar nilai keaktifan siswa. Data ini diperoleh dari proses penelitian pada siklus I dan II. Data yang diperoleh merupakan catatan dari awal siklus I hingga berakhirnya tindakan pada siklus II. Data-data tersebut kemudian diinventarisir oleh peneliti. Data-data yang dicatat melalui observasi adalah data tentang motivasi belajar siswa saat mengikuti proses belajar mengajar (PBM) pada pelajaran IPS, proses evaluasi pada setiap bab materi yang telah diselesaikan. Selain itu untuk hasil proses pembelajaran dapat dilihat dari data yang diperoleh dari tes tulis, yang dibuat dalam bentuk cerita bergambar. Adapun kegunaan dari alat penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data tentang motivasi siswa saat mengikuti proses evaluasi yang dilaksanakan guru pada mata pelajaran IPS. Adapun hasil observasi di dapat dari catatan selama memantau pelaksanaan proses evaluasi baik sebelum maupun sesudah dilakukan.

## **2. Kuesioner**

Untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang proses evaluasi dengan menggunakan model evaluasi dengan bentuk cerita bergambar (komik).

## **3. Ulangan**

Dengan menggunakan model cerita bergambar, sebagai solusi dalam mengubah image siswa tentang ulangan.

## **4. Daftar nilai**

Digunakan sebagai data hasil siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis dengan merujuk pada teknik analisis yaitu interpretasi data hasil observasi, hasil analisis kuesioner dan analisis PBM. Metode analisis data yang dilakukan adalah dengan cara mendata hasil observasi tindakan dianalisis bersama dengan observer, kemudian didiskusikan mengenai kekurangan-kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama proses pembelajaran (tindakan) dilakukan. Sedangkan data hasil prestasi siswa serta kemampuannya dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan guru. Selanjutnya data-data yang diperoleh diinterpretasikan/disajikan dalam bentuk grafik/diagram sesuai dengan kajian pustaka dan pengalaman peneliti dalam mengajar di lapangan. Maksud dari penyajian data tersebut adalah agar hasil penelitian ini mudah dibaca dan dipahami oleh siapapun, juga untuk memudahkan interpretasi terhadap data hasil penelitian.

Dalam PTK ini yang akan dilihat indikator kinerjanya yaitu proses belajar maupun saat proses evaluasi di kelas IX pada mata pelajaran IPS. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila guru dapat menerapkan pembelajaran IPS yang mengembangkan kemampuan siswa dalam berpartisipasi baik

bertanya, menjawab, memberikan idea tau gagasan dan yang lainnya dalam mengkondisikan keadaan siswa saat evaluasi berlangsung menjadi tidak merasa jenuh dan tegang. Prosedur PTK ini yaitu penelitian yang dilakukan berdasar pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di kelas khususnya pada pelajaran IPS di kelas IXD SMP Negeri 1 Tenggarong. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam uraian berikut :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Data diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, guru akan dapat mengetahui efektifitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dari hasil refleksi ini akan diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya, khususnya pada proses evaluasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila guru dapat menerapkan model evaluasi dengan bentuk cerita bergambar (komik) pada pelajaran IPS di kelas IXD, dan siswa tidak lagi merasa jenuh dan tegang saat mengerjakan soal melainkan sebaliknya yaitu merasa senang dan bergairah untuk menyelesaikan soal demi soal yang diberikan guru. Setelah mengkaji bagaimana metode dilakukan dalam penelitian ini maka selanjutnya mengenai pelaksanaan, hasil dan pembahasan. Sebelumnya telah diutarakan bahwa penelitian ini terdiri dari 2 siklus secara berdaur ulang dan berkelanjutan. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan (tindakan dan observasi), dan refleksi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan setiap satu minggu (4 x 4 pada jam pelajaran IPS sesuai jadwal yang berlaku, yaitu setiap hari Senin dan Rabu. Adapun kegiatannya adalah pendahuluan, kegiatan inti yang di dalamnya proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan pokok bahasan.

Di akhir sub materi yang telah selesai disampaikan, guru mengadakan evaluasi sebagai tolok ukur keberhasilan dari ketercapaian indikator pembelajaran. Implementasi dan hasil tindakan pada penelitian ini terdiri atas :

**1. Siklus pertama :**

- a. Perencanaan siklus I
- b. Pelaksanaan siklus Pertama
- c. Refleksi dan Evaluasi

Dari kegiatan siklus pertama peneliti dapat mengevaluasi bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sudah cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan untuk model evaluasi peneliti merasa bahwa evaluasi dengan yang dibuat guru pada siklus pertama sangat tidak sinergis dengan model pembelajaran yang disampaikan sehingga antara respon siswa saat PBM sangat berbanding terbalik dengan saat evaluasi berlangsung.

**2. Siklus kedua**

- a. Perencanaan siklus kedua
- b. Pelaksanaan siklus kedua
- c. Refleksi dan evaluasi

Dari kegiatan siklus kedua ini peneliti dapat mengevaluasi bahwa kegiatan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi cerita bergambar (komik) dapat memotivasi siswa untuk lebih matang dalam mempersiapkan ulangan berikutnya. Karena anggapan tentang ulangan selama ini menegangkan dan menjenuhkan sedikit demi sedikit telah berubah menjadi sesuatu yang menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tahun pelajaran 2011/2012 yang dilakukan dalam dua siklus sejak mulai bulan Januari hingga Maret 2011 metode pembelajaran yang menyenangkan diimbangi dengan proses evaluasi yang menyenangkan pula seperti yang telah dilakukan pada siklus kedua ini yaitu dengan membuat model evaluasi dalam bentuk cerita bergambar pada pelajaran IPS di kelas IX, respon siswa terlihat berbeda dari keadaan saat mengikuti proses ulangan-ulangan sebelumnya, respon serta tanggapan yang diberikan siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang dengan bentuk soal yang diberikan guru, bahkan tidak sedikit siswa

yang meminta pada ulangan berikutnya diberikan model soal yang serupa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang ditarik adalah model evaluasi Cerita Bergambar (CB) dapat memotivasi siswa kelas IX saat mengikuti proses evaluasi pada pelajaran IPS. Kecenderungan siswa yang pada awalnya tidak respon terhadap kegiatan evaluasi menjadi berubah seiring perubahan pada model soal yang diberikan. Siswa tidak lagi merasa tegang dan jenuh saat mengerjakan soal-soal yang diberikan guru saat evaluasi berlangsung.

### Saran

Telah terbuktinya penggunaan model evaluasi cerita bergambar mampu mengubah pandangan siswa tentang ulangan menegangkan dan menjenuhkan menjadi sesuatu yang menyenangkan, maka kami sarankan kepada guru agar dalam proses evaluasi yang dilakukan guru, penggunaan model evaluasi dengan bentuk cerita bergambar dapat dijadikan sebagai alternative yang inovatif dalam meningkatkan motivasi siswa saat mengikuti evaluasi/ulangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bobby De Porter**, 2000. *Quantum Learning*, Bandung : Kaifa
- Depdiknas Dirjen Pendidikan Menengah**, 2001. *Proses Belajar Mengajar dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas**, 2003. *Sistem Penilaian Kelas*. Jakarta : Depdiknas
- Hilda Karli**, 2003. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina
- Media Informasi Indrawati**, 2002. *Metode Pemecahan Masalah Suatu Elaborasi Life Skills*. Bandung : P3G
- Iskandar**, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat : Gaung Persada (GP)
- M. Uzer Usman**, 1989. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya
- Nana Sudjana**, 2002. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Suharsimi**, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

- Sukidin**, 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Insan Cendikia
- Yeyeh Rodiah**, 2001. *PBM dan Pengelolaan Kelas serta Strategi Pembelajaran*. Bandung : P3TI

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PKN DENGAN  
MENGUNAKAN METODE PEMBERIAN TUGAS DAN  
TANYA JAWAB (TATAS) SISWA KELAS IV DI SDN 006  
SAMARINDA ULU**

**IMPROVING PKN LEARNING MOTIVATION USING TASK  
GIVEN AND DISCUSSION METHODS (TATAS) STUDENTS  
CLASS IV SDN 006 SAMARINDA ULU**

Sri Suprihatin  
SDN 006 Samarinda Ulu

Abstrak Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan PKN, pada siswa kelas IV dengan menggunakan Metode 'Tatas'. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IV, SDN 006 Samarinda Ulu, pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, sedangkan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, aktifitas belajar siswa, dan hasil evaluasi belajar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi/pengamatan, angket, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa "jika metode 'Tatas' digunakan dalam pembelajaran PKN, maka motivasi belajar siswa kelas IV akan meningkat" dapat diterima.

**Kata Kunci :** *Motivasi Belajar, Pelajaran PKN, Metode Tatas*

*Abstract The purpose of this action research is to improve learning motivation PKN Education, the fourth grade students by using the method of 'Tatas'. Action research was carried out on fourth grade students, 006 SDN Samarinda Ulu, in the second semester of academic year 2011/2012. Action research was conducted by using two cycles, while each cycle consisting of three meetings, student activities, and outcomes evaluation. Data collection in this study using observation / observation, questionnaires, and documentation. Based on the analysis of*

*research, action hypothesis which states that "if the method of 'Tatas' used in teaching PKN, the fourth grade students' motivation will increase" is acceptable.*

*Keywords: Motivation, Learning PKN, Methods Tatas*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Motivasi merupakan segala sesuatu yang dapat menumbuhkan keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan. Motivasi mempunyai peranan yang tinggi dalam kegiatan belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar diyakini dapat memusatkan perhatiannya pada substansi yang sedang dipelajari sehingga mendapatkan kompetensi yang lebih tinggi. Oleh karenanya motivasi sering dikaitkan dengan prestasi.

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar tidak dapat dilepaskan dari motivasi yang dimiliki. Namun demikian tidak setiap siswa dengan serta merta memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Permasalahan ini menjadi pemandangan umum di setiap kelas yang perlu segera ditemukan solusinya.

Motivasi belajar diyakini dapat meningkatkan minat belajar yang tinggi, oleh karenanya antara motivasi dan minat belajar merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan, dan keduanya merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Minat belajar anak harus dapat ditumbuhkan dalam setiap proses belajar mengajar. Minat belajar yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap peran dan aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Proses membangkitkan minat belajar, mempertahankan minat belajar dan mengontrol minat belajar menjadi bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Peneliti menyadari bahwa, Motivasi belajar siswa dapat berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Motivasi yang datang dari diri sendiri antara lain cita-cita atau harapan dan kesenangan. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar antara lain; Kondisi lingkungan, metode mengajar, waktu belajar yang diciptakan oleh guru. Jika faktor-faktor berada dalam kondisi baik, maka minat belajar siswa juga semakin tinggi. Namun jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut kondisinya kurang

Keadaan tersebut juga terjadi pada siswa kelas IV, SDN 006 Samarinda. Motivasi belajar siswa sangat rendah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) mata pelajaran PKN materi Struktur Pemerintahan Desa diberikan pada jam pelajaran terakhir; (2) siswa merasa kurang tertarik pada pelajaran PKN; (3) siswa sulit untuk menguasai materi pelajaran; (4) kondisi *in-put* siswa relatif rendah; (5) penggunaan metode yang kurang tepat. Sikap siswa terhadap mata pelajaran terutama pelajaran PKN, relatif kurang. Sehingga siswa semakin sulit untuk dapat menguasai materi pada mata pelajaran, kondisi tersebut merupakan tantangan bagi guru. Peneliti sebagai guru menyadari bahwa motivasi belajar menjadi sangat penting untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Tanpa motivasi belajar yang memadai, sangat sulit bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

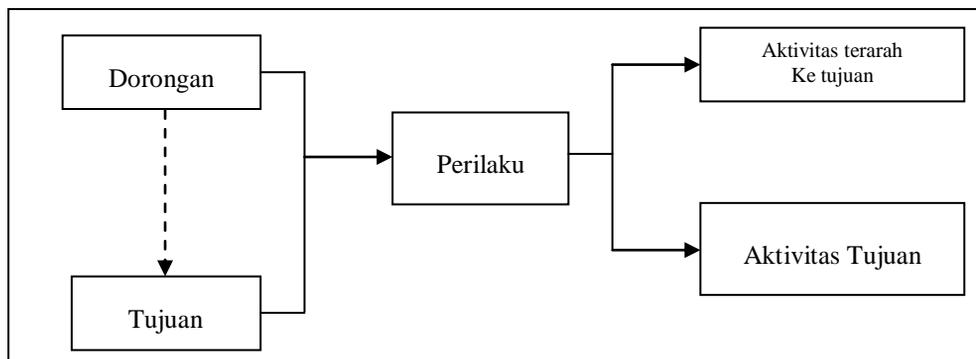
Diharapkan penelitian ini mendapatkan manfaat yang tinggi dalam peningkatan minat dan motivasi siswa belajar PKN, sehingga tujuan akhir pembelajaran PKN dapat tercapai secara optimal. McDonald dalam Hamalik (1992:173) menyatakan, "*motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction*". (Motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang dikarakteristiki oleh pemacu yang efektif dan reaksi-reaksi tujuan awalnya).

Atas dasar pengertian di atas, motivasi mengandung tiga (3) unsur, yaitu (a) perubahan energi dalam pribadi, (b) timbulnya perasaan, (c) pencapaian tujuan.

- a. Motivasi dimulai dari perubahan energi dalam diri pribadi, yaitu adanya perubahan-perubahan tertentu dalam organisme manusia. Dengan berbagai perubahan-perubahan yang terjadi akan mendorong manusia untuk selalu mengadakan penyesuaian.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Perasaan ini dapat muncul setiap saat dan dapat menekan emosinya sehingga dapat menimbulkan perilaku yang bermotif.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Reaksi ini berupa respon yang wajar dari akibat adanya perubahan energi dan munculnya perasaan yang

mendorong manusia memiliki berbagai tujuan yang harus dipenuhi.

Perubahan kebutuhan motivasi menurut Festinger dalam Toha (1996: 188) dikemukakan bahwa perbedaan dalam kognisi mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Perbedaan itu meliputi ketidakserasian dan adanya kontradiksi antara dua hal. Hubungan perbedaan ini muncul, bila dua hal tersebut tidak dapat muncul secara bersama-sama. Dorongan motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme, sekaligus merupakan system yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan akan mengaktifkan tingkah laku yang dapat mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Sedangkan dorongan terhadap mental untuk berbuat sesuatu akan berhenti untuk sementara. Motivasi tujuan dapat digambarkan situasinya sebagai berikut ( Toha, 1996: 189) :



**Gambar 2.1 : Situasi yang termotivasi**

Dorongan yang ada dalam seseorang mengarahkan ketercapaiannya tujuan. Dorongan yang paling kuat menghasilkan adanya perilaku, baik yang berupa aktivitas terarah ke tujuan atau aktivitas tujuan. Hamalik (1992:173) menyebutkan tentang motivasi bahwa "Suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat". Membangkitkan atau menumbuhkan minat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sangat diperlukan. Mempertahankan berarti memelihara minat yang sudah tumbuh secara baik dan selalu mengontrol agar minat tersebut tidak padam dari diri seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa Jadi motivasi dapat mempengaruhi moril yang dapat diwujudkan dalam kinerja dan selanjutnya mempengaruhi hasil yaitu meningkatkan produktifitas, baik kualitas maupun kuantitasnya. Motivasi untuk berprestasi juga dikemukakan oleh Mangkunegara (2001: 103), "Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya guna mencapai prestasi dengan predikat terpuji". Dengan demikian setiap orang yang mempunyai motivasi yang tinggi akan cenderung bekerja dengan giat dan rajin guna mencapai prestasi yang diharapkan. Menurut Clelland dalam Mangkunegara (2001:102) menyatakan ada 6 karakteristik orang mempunyai motif berprestasi tinggi, yaitu:

- a. Memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi, setiap kegiatan selalu dikerjakan dengan serius.
- b. Berani mengambil dan memikul resiko.
- c. Memiliki tujuan yang realistis, dapat diukur dengan jelas dan nyata.
- d. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuan.
- e. Memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan.
- f. Memberi kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogram.

Hamalik (1992: 181) menyebutkan bahwa ada 17 prinsip motivasi belajar yang dikembangkan berdasarkan pandangan demokratis, yaitu:

- a. Pujian lebih efektif dari pada hukuman.
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*).
- e. Motivasi mudah menular dan menyebar luas terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.

- g. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang datang dari luar (*ex Kria Logamternal rewards*) kadang-kadang di-perlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
- j. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
- k. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
- l. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
- m. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreatifitas siswa.
- n. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- o. Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.
- p. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju pada demoralisasi.
- q. Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.

Jika prinsip-prinsip motivasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka hasil yang diharapkan juga lebih baik. Namun perlu disadari bahwa prinsip-prinsip motivasi yang didasarkan pada pendekatan pendekatan demokratis tidak selalu cocok untuk diterapkan dalam segala situasi. Dalam kondisi tertentu penggunaan pendekatan yang lain juga perlu diterapkan, yaitu pendekatan terpimpin maupun bebas. Di sini diperlukan kemampuan untuk membaca situasi, baik situasi lingkungan maupun situasi kejiwaan anak didik. Selanjutnya Hamalik (1992: 184) menjelaskan tentang pemberian motivasi secara efektif akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar anak didik. Ada beberapa teknik dalam memberikan motivasi belajar, yaitu:

- a. Pemberian penghargaan atau ganjaran. Perlu disadari bahwa penghargaan yang diberikan adalah bukan tujuan, tetapi

merupakan alat yang dapat mendorong minat belajar secara terus menerus.

- b. Pemberian angka atau *grade*. Dengan pemberian angka akan mengukur tingkat keberhasilan anak didik. Namun perlu diperhatikan bahwa jangan sampai pemberian angka justru menimbulkan masalah bagi anak didik.
- c. Pemberian pujian. Pujian harus dilakukan secara tepat dan melihat situasi dan kondisi pada masing-masing anak didik.
- d. Berorientasi pada keberhasilan pekerjaan yang mendahuluinya. Pemberian pekerjaan kepada siswa hendaknya bertumpu pada pekerjaan-pekerjaan yang pernah dilakukan oleh anak didik dan berhasil dengan baik. Sehingga dapat menumbuhkan minat untuk mengerjakan lagi.
- e. Pembentukan situasi kompetisi dan kooperasi/kerja sama. Persaingan dapat ditumbuhkan antar individu atau personal, antar kelompok, dan persaingan dengan diri sendiri. Sedangkan kerja sama merupakan dasar dari hubungan antar kelompok.
- f. Pemberian harapan, yaitu mengacu pada keberhasilan di masa depan. Dengan harapan-harapan tertentu akan dapat menumbuhkan minat belajar anak didik.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan metode tanya jawab dan metode pemberian tugas.

### **1. Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban, baik dari guru maupun siswa untuk mencapai tujuan ( Mulyasa, 2005: 115). Soetomo (1993:151) menjelaskan langkah-langkah yang perlu disiapkan oleh guru dalam pemberian pertanyaan adalah:

- a. Merumuskan tujuan secara jelas.
- b. Mengemukakan alasan tentang penggunaan metode tanya jawab.
- c. Menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan.
- d. Membuat garis besar jawaban dari setiap pertanyaan.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Metode tanya jawab akan dapat berhasil dengan baik apabila dilaksanakan pada situasi yang tepat dalam proses belajar mengajar. Soetomo (1993:151-152) menjelaskan bahwa metode tanya jawab tepat digunakan apabila:

- a. Guru hendak meletakkan hubungan antara pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang baru.
- b. Guru hendak memberikan kesempatan kepada anak didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
- c. Guru melihat keadaan siswa di kelas semakin kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan.
- d. Guru hendak mendorong aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Guru hendak mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan.

## **2. Metode Penugasan/Pemberian Tugas**

Metode pemberian tugas juga sering diartikan sebagai pekerjaan rumah. Namun sebenarnya metode ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari pada pekerjaan rumah. Soetomo (1993: 160) menyebutkan bahwa "metode pemberian tugas adalah pemberian tugas dari guru kepada anak-anak untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan". Tugas dapat diberikan di rumah, maupun di sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode pemberian tugas ini tepat digunakan apabila :

- a. Materi yang disampaikan memiliki keterkaitan yang besar terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga melibatkan beberapa sumber belajar.
- b. Materi pelajaran sangat luas, sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas.
- c. Guru ingin mencari suatu keterkaitan antara materi yang disajikan dengan materi-materi yang lain.

Mulyasa (2005:113) menjelaskan agar pelaksanaan metode pemberian tugas ini dapat berlangsung secara efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis.
- b. Tugas yang diberikan harus benar-benar sudah dipahami oleh peserta didik.
- c. Jika berupa tugas kelompok, diharapkan bahwa setiap anggota kelompok dapat terlibat secara aktif.

- d. Jika memungkinkan, guru hendaknya mengontrol proses penyelesaian tugas yang diberikan.
- e. Guru hendaknya memberikan penilaian yang proporsional terhadap tugas-tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

### **3. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian dan tujuan penelitian, hipotesis tindakan dalam penelitian adalah "Jika metode 'Tatas' diterapkan dalam pembelajaran PKN, maka motivasi belajar siswa kelas IV, SDN 006 Samarinda menjadi meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Latar Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tahun pelajaran 2011/2012, semester genap, bulan Juli 2012 sampai dengan September 2012. Jumlah siswa kelas IV, SDN 006 Samarinda, sebanyak 37 anak.

### **Persiapan Penelitian**

Peneliti melakukan berbagai persiapan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Refleksi awal, peneliti mengidentifikasi permasalahan motivasi belajar pada siswa kelas IV, SDN 006 Samarinda
2. Peneliti merumuskan permasalahan secara operasional yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.
3. Peneliti merumuskan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan ini bersifat tentatif, sehingga sangat mungkin akan mengalami perubahan sesuai dengan keadaan di lapangan.
4. Menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan yang meliputi:
  - a. Menetapkan indikator-indikator desain pembelajaran dengan metode 'Tatas'.
  - b. Menyusun rancangan belajar mengajar dengan metode 'Tatas'.
  - c. Menyusun metode, alat perekam data berupa angket, catatan di lapangan, pedoman analisis, dokumen, dan catatan harian.

- d. Menyusun rancangan pengolahan data, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.
- e. Mempersiapkan penyusunan laporan hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

### **Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan**

Pelaksanaan tindakan dan pengamatan dalam penelitian ini dibagi dalam 2 siklus. Setiap siklus dibagi dalam tiga kali pertemuan. Kegiatan pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus, dibarengi dengan pengamatan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Guru melaksanakan desain pembelajaran dengan metode 'Tatas' yang telah direncanakan.
2. Guru melakukan pembelajaran dengan metode 'Tatas'.
3. Guru memberikan sanksi berupa tugas kepada masing-masing siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.
4. Guru mengamati kegiatan siswa dengan menggunakan alat perekam, pedoman pengamatan serta catatan lapangan.
5. Setiap akhir siklus, guru memberikan kuesioner kepada siswa tentang kemandirian belajar dan kuesioner tentang sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

### **Refleksi**

Peneliti mengadakan data hasil penelitian yang dilakukan, melalui: analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan, dan menyimpulkan. Hasil diperoleh berupa temuan tingkat efektifitas desain pembelajaran dengan metode 'Tatas' yang telah dirancang, dan menginventarisir daftar permasalahan muncul di lapangan, selanjutnya digunakan sebagai dasar melakukan perencanaan pada kegiatan berikutnya.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen yang digunakan untuk menjangkau data penelitian, yaitu: kuesioner, dokumen, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian disusun secara fleksibel dengan harapan agar segala bentuk permasalahan yang mungkin timbul dapat dieliminir dan dapat dicarikan solusinya dengan cepat dan tepat. Instrumen penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini berupa:

#### **1. Kuesioner**

Kuesioner diberikan kepada siswa setelah setiap siklus kegiatan selesai dilaksanakan. Kuesioner yang diberikan untuk menjangking data tentang motivasi belajar, dapat berupa kemandirian siswa dan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kemandirian siswa dalam belajar dapat dirumuskan dengan indikator sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan belajar
- b. Menyiapkan tempat belajar
- c. Menyiapkan kebutuhan belajar
- d. Mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dipelajari
- e. Berusaha menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi
- f. Bertanya setiap ada materi yang belum dipahami
- g. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan
- h. Mengerjakan soal-soal latihan secara mandiri
- i. Berusaha menemukan cara belajar yang tepat
- j. Mengevaluasi materi yang sudah dipelajari

### Angket

Angket juga digunakan untuk menjangking data yang berupa sikap siswa. Sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat dirumuskan dengan indikator pernyataan sebagai berikut:

- Materi yang disajikan
- Penggunaan metode pembelajaran
- Suasana pada saat mengikuti pelajaran
- Minat saya mengikuti proses pembelajaran
- Terhadap tugas yang diberikan
- Cara guru mengajar
- Kesan terhadap model pembelajaran

**Tabel 1 Klasifikasi Penilaian Sikap Siswa**

No	Prosentase	Klasifikasi
1	0 - 50	Tidak senang
2	51 - 65	Kurang senang
3	66 - 85	Senang
4	86 - 100	Sangat senang

### Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berupa nilai hasil belajar siswa. Hasil belajar ini hanya digunakan sebagai pelengkap dan sekaligus untuk

mengetahui kemajuan hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar selanjutnya disebut sebagai prestasi belajar siswa. setelah siklus I, dan setelah siklus II. Siswa disebut memiliki prestasi belajar atau berhasil dalam proses kegiatan belajar mengajar apabila masing-masing siswa telah memperoleh nilai minimal 75. Sedangkan secara klasikal disebut berhasil atau tuntas belajar apabila minimal 85 % dari siswa telah memperoleh nilai minimal 75.

### **Wawancara**

Untuk melengkapi informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, parti-sipasi siswa, perlu dilakukan wawancara. Kegiatan wawancara digunakan sebagai triangulasi data, biasa disebut '*cross check*,' apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas dalam proses pengamatan maupun dalam pengisian angket.

#### **a. Catatan Lapangan**

Pencatatan lapangan dilakukan dengan jalan mencatat berbagai kejadian yang dianggap penting pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, dan data tersebut belum terekam oleh instrumen yang lain. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Secara garis besar kegiatan analisis data dilakukan dengan

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan. Penelaahan dilakukan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan membuat kesimpulan.
2. Mereduksi data didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian.
3. Menyusun keterkaitan atau pengaruh dari metode 'Tatas' dengan motivasi belajar siswa.
4. Menyusun kesimpulan dari keterkaitan atau pengaruh yang ada.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini dibedakan dalam tiga kegiatan, yaitu (1) pra tindakan, (2) siklus I, dan (3) siklus II.

### 1. Pra Tindakan

Kegiatan Pra Tindakan kegiatan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas IV, SDN 006 Samarinda Ulu, menemukan permasalahan yaitu motivasi belajar siswa rendah, seperti tabel 2.

**Tabel 2 Rekapitulasi Angket Kemandirian Belajar Pada Pra Tindakan**

Skor	Keterangan	Jumlah	%	Skor Mean
1	Tidak mandiri	0	0	0
2	Kurang mandiri	15	39,47	0,81
3	Mandiri	19	50	1,59
4	Sangat mandiri	4	10,53	0,25
	Jumlah	38	100	2,66

Berdasarkan hasil tersebut, masih terlalu banyak siswa yang kurang mandiri dalam belajar, yaitu sebesar 39,47%. Sedangkan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran juga kurang baik, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 2.

**Tabel 2 Rekapitulasi Angket Sikap Siswa Pada Pra Tindakan**

Skor	Keterangan	Jumlah	%	Skor Mean
1	Tidak senang	6	15,79	0.2
2	Kurang senang	15	39,47	0.8
3	Senang	14	36,85	1.1
4	Sangat senang	3	7,89	0.3
	Jumlah	38	100	2.4

Berdasarkan perhitungan dalam rekapitulasi angket sikap siswa tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa bersikap kurang senang terhadap kegiatan belajar mengajar sebagaimana ditunjukkan oleh jumlah skor mean sebesar 2,4. Selain berdasarkan hasil analisis data tersebut juga diketahui dari hasil tes siswa pada pra tindakan (lihat lampiran 5), bahwa siswa yang sudah tuntas belajar sebesar 17 siswa (44,74%), dan yang belum tuntas belajar sebesar 21 siswa (55,26%).

### 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada siklus I terdiri 3 kali pertemuan.

### a. Perencanaan

Secara garis besar, rencana tindakan yang akan disajikan dalam siklus I sebagai berikut:

**Tabel 3 Rangkuman Rencana Pelaksanaan Siklus I**

No	Komponen	Waktu	Kegiatan
1	Kegiatan awal	15 menit	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Guru mengadakan presensi kelas</li><li>➤ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran</li><li>➤ Guru menjelaskan metode mengajar yang digunakan</li><li>➤ Guru memotivasi siswa</li></ul>
2	Kegiatan inti	180 menit	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan.</li><li>➤ Siswa menjawab pertanyaan setelah ditunjuk oleh guru.</li><li>➤ Guru memberikan tugas secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan.</li><li>➤ Guru memberikan pertanyaan yang bersifat membimbing.</li></ul>
3	Kegiatan akhir	15 menit	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Guru membuat kesimpulan bersama siswa</li></ul>
4	Evaluasi	60 menit	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Guru melaksanakan evaluasi</li></ul>

### b. Pelaksanaan/Implementasi

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal (15 menit)
  - Guru mengadakan presensi kelas pada setiap pertemuan dalam siklus I.
  - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
  - Guru menjelaskan metode yang digunakan.
  - Guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar pada setiap pertemuan.
- 2) Kegiatan Inti (180 menit)
  - Guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.
  - Setelah ditunjuk oleh guru, siswa menjawab pertanyaan.
  - Setiap pertanyaan dijawab oleh lebih dari dua siswa.

- Guru memberikan pertanyaan yang bersifat membimbing kepada siswa yang belum bisa menjawab.
  - Guru memberikan tugas kepada siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan dengan jalan menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dalam lembaran kertas sebanyak tiga kali. Menuliskan jawaban tiga kali sebagai bentuk sangsi bagi siswa.
- 3) Kegiatan akhir (15 menit)
- Bersama dengan siswa, guru membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.
- 4) Evaluasi (60 menit)
- Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa pada akhir siklus I.

**c. Pengamatan**

Kegiatan pengamatan pada siklus I secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- Pada pertemuan pertama, pada saat guru menyampaikan tentang penggunaan metode 'Tatas' dan ketentuannya, siswa masih terlihat tegang.
- Pertama kali guru menyampaikan pertanyaan, sebagian besar siswa terlihat tegang.
- Setelah beberapa pertanyaan disampaikan, kondisi siswa sudah mulai terbiasa.
- Pada pertemuan pertama, ada tujuh siswa yang mendapat sangsi karena belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
- Pada pertemuan kedua ada empat siswa yang mendapat tugas tambahan.
- Pada pertemuan ketiga ada tiga siswa yang mendapat tugas tambahan.
- Pada pertemuan pertama guru sering memberikan pertanyaan membimbing, namun dalam pertemuan berikutnya sudah semakin berkurang.
- Pada pertemuan pertama, pengambilan kesimpulan masih didominasi oleh guru. Namun pada pertemuan selanjutnya sudah banyak didominasi oleh siswa.

Selain kondisi-kondisi sebagaimana diuraikan di atas, pada pertemuan ketiga siklus I juga dilakukan penjaringan data sebagai akumulasi dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga, dengan hasil sebagai berikut:

### 1. Sikap Siswa

Sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh table 5.

**Tabel 5 Rekapitulasi Angket Sikap Siswa Pada Siklus I**

Skor	Keterangan	Jumlah	%	Skor Mean
1	Tidak senang	0	0	0
2	Kurang senang	12	31,58	0,63
3	Senang	17	44,74	1,41
4	Sangat senang	9	23,68	0,88
	Jumlah	38	100	2,91

Berdasarkan rekapitulasi angket sikap siswa, siswa sudah senang terhadap kegiatan belajar mengajar ditunjukkan oleh jumlah skor mean sebesar 2,91.

### 2. Hasil Belajar

Hasil tes siswa pada siklus I (lihat lampiran 8), bahwa siswa yang sudah tuntas belajar sebesar 22 siswa (68,75%), dan yang belum tuntas belajar sebesar 10 siswa (31,25 %). Jadi hasil belajar siswa ada peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada pra tindakan.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, pengisian angket, dan hasil evaluasi da-lam siklus I, maka kegiatan pembelajaran sikap siswa semakin baik, yaitu memperoleh skor mean 2,91 dan Secara klasikal kegiatan pembelajaran belum tuntas, karena hanya 22 siswa (68,75%) yang telah memperoleh nilai 65 atau lebih.

### 3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan siklus II 3 kali pertemuan,

#### a. Perencanaan

Secara garis besar, rencana tindakan yang akan disajikan dalam siklus II sebagai berikut:

**Tabel 6 Rangkuman Rencana Pelaksanaan Siklus II**

No	Komponen	Waktu	Kegiatan
1	Kegiatan awal	15 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengadakan presensi kelas</li> <li>- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran</li> <li>- Guru menjelaskan metode mengajar yang digunakan</li> <li>- Guru memotivasi siswa</li> </ul>
2	Kegiatan inti	150 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan.</li> <li>- Siswa menjawab pertanyaan setelah ditunjuk oleh guru.</li> <li>- Guru memberikan tugas secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan.</li> <li>- Guru memberikan pertanyaan yang bersifat membimbing.</li> </ul>
3	Kegiatan akhir	15 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membuat kesimpulan bersama siswa</li> </ul>
4	Evaluasi	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru melaksanakan evaluasi</li> </ul>

**b. Pelaksanaan/Implementasi**

Pelaksanaan tindakan dalam siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

**1) Kegiatan awal (15 menit)**

- Guru mengadakan presensi setiap pertemuan siklus II.
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- Guru menjelaskan metode yang digunakan.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar pada setiap pertemuan.

**2) Kegiatan Inti (180 menit)**

- Guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.
- Setelah ditunjuk oleh guru, siswa menjawab pertanyaan.
- Setiap pertanyaan dijawab oleh lebih dari dua siswa.

- Guru memberikan pertanyaan bersifat membimbing kepada siswa yang belum bisa menjawab.
- Guru memberikan tugas kepada siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan dengan jalan menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dalam lembaran kertas sebanyak tiga kali.
- Guru memberikan tugas secara kelompok untuk dikerjakan di rumah.

### 3) Kegiatan akhir (15 menit)

- Bersama-sama dengan siswa, guru membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.

### 4) Evaluasi (60 menit)

- Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa pada akhir siklus II.

#### c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan pada siklus I, selain kondisi-kondisi sebagaimana diuraikan di atas, pada pertemuan ketiga siklus II dilakukan penjaringan data dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga, dengan hasil sebagai berikut:

##### 1) Kemandirian Belajar

Berdasarkan rekapitulasi hasil kuesioner kemandirian belajar siswa, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 7 Rekapitulasi Angket Kemandirian Belajar Pada Siklus II**

Skor	Keterangan	Jumlah	%	Skor Mean
1	Tidak mandiri	0	0	0
2	Kurang mandiri	7	18,42	0,31
3	Mandiri	20	52,63	1,69
4	Sangat mandiri	11	28,95	1,13
	Jumlah	38	100	3,13

Berdasarkan hasil tersebut, sebagian besar siswa sudah mandiri dalam belajar, yaitu 52,63% mandiri dan 28,95% sangat mandiri. Sedangkan skor mean menunjukkan 3,13.

##### 2) Sikap Siswa

Sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran, ditunjukkan tabel 8.

**Tabel 8 Rekapitulasi Angket Sikap Siswa Pada Siklus II**

Skor	Keterangan	Jumlah	%	Skor Mean
1	Tidak senang	0	0	0
2	Kurang senang	5	13,15	0,19
3	Senang	19	50	1,59
4	Sangat senang	14	36,85	1,50
	Jumlah	38	100	3,28

Berdasarkan perhitungan dalam rekapitulasi angket sikap siswa tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah merasa senang terhadap kegiatan belajar mengajar, yaitu 50 % senang dan 36,85 % sangat senang. Sedangkan jumlah skor mean sebesar 3,28.

### 3) Hasil Belajar

Selain berdasarkan hasil analisis data diketahui dari hasil tes siswa pada siklus II, bahwa siswa sudah tuntas belajar 28 siswa (87,50%), dan yang belum tuntas belajar 4 siswa (12,5%). Secara klasikal kegiatan belajar mengajar sudah tuntas belajar, karena nilai 65 lebih mencapai 85%.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, pengisian angket, dan hasil evaluasi dalam siklus II, maka kegiatan pembelajaran dapat direfleksikan Sikap siswa juga sudah baik, yaitu memperoleh skor mean 3,28 dan Secara klasikal kegiatan pembelajaran sudah tuntas, 28 siswa (87,50%) memperoleh nilai 65 atau lebih.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, pengisian angket oleh siswa, dan hasil tes yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I dan siklus II,

#### 1. Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan hasil angket tentang kemandirian siswa yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I dan siklus II, maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

**Tabel 9 Perbandingan Kemandirian Siswa Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II**

Skor	Kualifikasi	Pra Tindakan			Siklus I			Siklus II		
		Jml	%	Mean	Jml	%	Mean	Jml	%	Mean
1	Tidak mandiri	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Kurang mandiri	15	39,47	1,02	11	28,95	0,56	7	18,42	0,31
3	Mandiri	19	50	1,33	21	55,26	1,78	20	52,64	1,69
4	Sangat mandiri	4	10,53	0,16	6	15,79	0,50	11	28,94	1,13
	Jumlah	38	100	2,50	38	100	2,84	38	100	3,13

## 2. Sikap Siswa

Berdasarkan hasil angket tentang sikap siswa yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II,

**Tabel 10 Perbandingan Hasil Angket Sikap Siswa Pada Pra Tindakan, Siklus I-3.**

Skor	Kualifikasi	Pra Tindakan			Siklus I			Siklus II		
		Jml	%	Mean	Jml	%	Mean	Jml	%	Mean
1	Tidak senang	6	15,79	0,16	0	0	0	0	0	0
2	Kurang senang	15	39,47	0,81	12	31,58	0,63	5	9,37	0,19
3	Senang	14	36,85	1,13	17	44,74	1,41	19	53,13	1,59
4	Sangat senang	3	7,89	0,24	9	23,68	0,88	14	37,50	1,50
	Jumlah	38	100	2,34	38	100	2,91	38	100	3,28

## 3. Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II (lihat lampiran 5, lampiran 8, lampiran 11), maka dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut ini:

**Tabel 11 Perbandingan Hasil Evaluasi**

No	Kegiatan	Tuntas		Belum Tuntas	
		Jml	%	Jml	%
1	Pra Tindakan	23	60,52	15	39,48
2	Siklus I	30	78,94	8	21,05
3	Siklus II	34	89,47	4	10,53

Hasil evaluasi menunjukkan terdapat kenaikan yang tuntas belajar dari 23 siswa (60,52%) pada pra tindakan menjadi 30 siswa (78,94%) pada siklus I, dan menjadi 34 siswa (89,47%) pada siklus II. Sedangkan yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dari 15 siswa (39,48%) pada pra tindakan menjadi 8 siswa (21,05%) pada siklus I, dan menjadi 4 siswa (10,53%) pada siklus II.

#### 4. Pembuktian Hipotesis

Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yang menyatakan bahwa “jika metode ‘Tatas’ diterapkan dalam pembelajaran pelajaran PKn, maka motivasi belajar siswa kelas IV, SDN 006 Samarinda akan meningkat” **dapat diterima**. Berdasarkan uraian tersebut dia atas dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan metode ‘Tatas’ dalam kegiatan pembelajaran PKn dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran PKn.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dalam bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PKn pada siswa kelas IV, SDN 006 Samarinda dapat meningkat dengan penerapan metode ‘Tatas’. Peningkatan motivasi belajar siswa, yang terdiri atas kemandirian belajar siswa dan sikap siswa, dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar siswa berdasarkan hasil penelitian ini, Siswa mengalami kenaikan kemandirian. Jumlah rata-rata atau mean menunjukkan peningkatan dari 2,50 pada pra tindakan, menjadi 2,84 pada siklus I, dan menjadi 3,13 pada siklus II.

#### 2. Sikap Siswa

Sikap siswa yang diperoleh dari hasil pengisian angket, Kualifikasi yang menyatakan senang mengalami kenaikan dari 3 siswa (7,89%) pada pra tindakan, menjadi dan Jumlah rata-rata atau mean menunjukkan kenaikan dari 2,34 pada pra tindakan menjadi 3,28 (82%) pada siklus II.

#### 3. Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan terdapat kenaikan yang tuntas belajar dari 23 siswa (60,52%) pada pra tindakan, menjadi 30 siswa (78,94%) pada siklus I, dan menjadi 34 siswa (89,47%) pada siklus II. Sedangkan yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dari 15 siswa (39,48%) pada pra

tindakan menjadi 8 siswa (21,05%) pada siklus I, dan menjadi 4 siswa (10,53%) pada siklus II.

#### 4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, maka hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa “jika metode ‘Tatas’ diterapkan dalam pembelajaran pelajaran PKn, maka motivasi belajar siswa kelas IV, SDN 006 Samarinda akan meningkat” **dapat diterima.**

#### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

##### 1. Bagi Guru

Dengan kondisi tertentu, maka penggunaan metode ‘Tatas’ dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kepada para guru diharapkan memiliki kemauan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar agar dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan Siswi dikelas.

##### 2. Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah

Pihak Sekolah hendaknya dapat mengambil kebijakan tentang perlunya melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi setiap guru, agar prestasi belajar siswa semakin meningkat. Selain itu Kepala Sekolah hendaknya dapat mengusahakan agar ketersediaan sarana bagi para guru dalam melaksanakan PTK terus ditingkatkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani.** 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Miarso, Yusufhadi.** 1995. *Peningkatan Mutu Pendidikan, Jurnal Teknologi Pembelajaran*. Malang: IPTPI.
- Miftah Toha.** 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E.** 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, Moh.** 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oemar Hamalik.** 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

**Saiful Rachman, Yoto, Syarif Suhartadi, Suparti.** 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN QS AL  
BAQARAH 148 DAN QS FATIR 32 DENGAN MULTIMEDIA  
SISWA KELAS XI SMKN 1 SAMARINDA TAHUN 2012/2013**

**IMPROVEMENT EFFORTS OF THE UNDERSTANDING OF  
QS AL BAQARAH 148 DAN QS FATIR 32 USING  
MULTIMEDIA FOR STUDENTS CLASS XI SMKN 1  
SAMARINDA YEAR 2012/2013**

Siti Nor Kamalia  
SMK Negeri 1 Samarinda

Abstrak: Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua manusia, karena pendidikan akan mencerminkan kepribadian untuk menempuh kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan sukses apabila siswa dan guru sama-sama berperan aktif. Di harapkan memiliki motivasi belajar dan cara belajar yang efektif, karena kedua hal tersebut sangat di butuhkan dalam proses belajar-mengajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar baik dan cara belajar yang efektif akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Oleh karena Penulis mengambil suatu masalah yang mencakup dari pada 2012. Penerapan Metode Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Al Quran Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri I Samarinda Tahun Pelajaran 2012/2013.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, metode Drill*

*Abstract: Education is important for all humanity, because education will reflect the personality to lead a better life. Therefore, the Islamic Religious Education can be achieved successfully if students and teachers are all active. Expected to have the motivation to learn and how to learn effectively, because the two things are very in need in the teaching-learning process. Students who are motivated to learn better and effective way of learning will gain maximum learning outcomes. Therefore, the author takes the cover of the issue in 2012. Implementation Drill Method In Effort to Improve Learning Outcomes Reading Al*

## **PENDAHULUAN**

Dalam pembelajaran motivasi siswa dalam belajar sangat diperlukan. sesuai dengan pendapat Uno (2009:23) bahwa "keberadaan motivasi sangat berarti bagi perbuatan belajar dan merupakan pengaruh untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai". Baik terhadap siswa yang pandai dan terlebih pada siswa yang tingkat intelegensinya rendah perlu mendapatkan dukungan agar termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. "Motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar dan pembelajaran, yaitu dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan menentukan ketekunan belajar" (Uno, 2009:27).

Dengan demikian hendaknya proses belajar dan Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama harus mengacu tercipta suasana belajar yang aktif serta berpusat pada siswa yang bermuara pada pemahaman konsep yang baik, guna mempersiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran yang mengulas tentang sebuah surat al qura'an diperlukan adanya motivasi dalam mempelajari. Sehingga siswa mampu memahami isi kandungan dan baac dengan benar. Karena al qur'an adalah sebagai sumber dari hukum islam itu sendiri. Dengan Melihat Latar Belakang Tersebut akhirnya penulis mengambil sebuah judul "Upaya Meningkatkan Pemahaman QS Al Baqarah: 148 dan QS Fatir: 32 Dengan Penggunaan Media Pembelajaran Multimedia Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri I Samarinda Tahun pelajaran 2012/2013

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Multimedia**

#### **1. Pengertian Multimedia**

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Menurut Ibrahim Nashir dalam *Muqaddimati Fi Al Tarbiyyah*, media pembelajaran sebagai berikut: Media pembelajaran adalah setiap sesuatu yang disajikan dari panca indera dengan tujuan untuk memahami makna secara teliti dan cepat. Menurut Mukhtar, secara harfiah media berarti perantara atau pengantar atau wahana penyalur pesan atau informasi belajar. Pengertian multimedia secara sederhana dapat diartikan sebagai media yang lebih dari satu media. Multimedia merupakan sistem yang mendukung penggunaan teks interaktif, audio, gambar diam, video dan grafik.

*Multimedia is communication that uses any combination of different media; it may or may not involve computers. Multimedia may include text, spoken audio, music, images, animation and video.* Multimedia sebagai komunikasi yang menggunakan bermacam-macam kombinasi dari media yang berbeda; dapat menggunakan komputer atau tidak. Multimedia bisa mencakup teks, audio percakapan, musik, gambaran, animasi dan video. Menurut Hofstter, multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi. Menurut Catherine O'Brien Multimedia berfungsi sebagai informasi yang dipresentasikan dalam bentuk lebih dari satu bentuk semacam teks, suara, video, grafis, dan gambar.

Multimedia sejati berarti campuran dari berbagai media, mulai dari teknologi tingkat tinggi hingga ke tingkat rendah seperti halnya sebuah buku, pena berwarna, percakapan, papan tulis dan aneka sarana dan sumber. Jika tidak ada komputer untuk berinteraksi, maka itu namanya media campuran, bukan multimedia. Berdasarkan pengertian-

pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komputer harus ada untuk mengkoordinasikan apa yang akan dilihat dan didengar melalui seperangkat multimedia supaya guru dapat berinteraksi dengan siswa, agar proses pembelajaran lebih efektif. Komputer merupakan jenis media yang secara virtual dapat menyediakan respon yang segera terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Lebih dari itu, komputer memiliki kemampuan menyimpan dan memanipulasi informasi sesuai dengan kebutuhan. Tampilan yang dapat mengkombinasikan berbagai unsur penyampaian informasi dan pesan, komputer dapat dirancang dan digunakan sebagai media teknologi yang efektif untuk mempelajari dan mengajarkan materi pembelajaran yang relevan misalnya rancangan grafis, video dan animasi. Multimedia berbasis komputer dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam melakukan simulasi melatih keterampilan dan kompetensi tertentu.

## **2. Landasan Pemakaian Multimedia**

Dalam pembelajaran setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang unggul dalam aspek verbal dan ada yang unggul dalam aspek non verbal. Oleh karena itu, Edgar Dale dalam Azhar Arsyad mengemukakan bahwa prosentase keberhasilan pembelajaran sebesar 75% berasal dari indera pandang, melalui indera dengar sebesar 13% dan melalui indera lainnya sebesar 12%. Kelebihan multimedia adalah menarik indera dan menarik minat, karena merupakan gabungan antara pandang, suara, dan gerakan. Lembaga Riset dan Penerbitan Komputer yaitu Computer Technology Research (CTR) menyatakan bahwa orang hanya mampu mengingat 20% dari yang dilihat, dan 30% dari yang didengar. Tetapi orang dapat mengingat 50% dari yang dilihat dan didengar dan 30% dari yang dilihat, didengar, dan dilakukan sekaligus. Jadi penggunaan multimedia akan sangat membantu dalam pembelajaran dengan mengingat keuntungan dari multimedia tersebut.

## **3. Manfaat Multimedia**

Multimedia pembelajaran memiliki beberapa manfaat bagi proses belajar mengajar, yaitu :

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- b. Bahan atau materi pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, dan
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, serta tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan sendiri. Donald P. Ely dalam Sudarwan Danim menyebutkan beberapa manfaat penggunaan komputer untuk pembelajaran antara lain meningkatkan produktivitas pendidikan, memberikan kemungkinan kegiatan pengajaran bersifat individual, memberi dasar yang lebih dinamis terhadap pendidikan, pengajaran yang lebih mantap, memungkinkan belajar secara seketika dan penyajian yang lebih luas.

#### **4. Ciri-Ciri Multimedia**

Teknologi berbasis komputer atau yang biasa kita kenal dengan multimedia merupakan cara menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis micro-prosesor. Arsyad menyebutkan tiga ciri media yang merupakan mengapa mediadigunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu atau kurang efisien melakukannya. Ciri-ciri media antara lain:

##### **a. Ciri Fiksatif (Fixative Property)**

Yakni media mampu merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa dan objek.

##### **b. Ciri Manipulatif (Manipulative Property)**

Yakni media dapat memanipulasi atau mentransformasi suatu kejadian atau objek.

##### **c. Ciri Distributif (Distributive Property)**

Yakni media dapat mentransformasikan suatu kejadian atau objek melalui sebuah ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Adapun multimedia berbasis komputer dan beberapa ciri utama teknologi berbasis komputer antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Ia dapat digunakan secara acak, sekuensial, secara linear.
- b. Ia dapat digunakan sesuai dengan keinginan siswa bukan saja dengan cara yang direncanakan dan diinginkan oleh perancangannya.
- c. Gagasan-gagasan sering disajikan secara realistik dalam konteks pengalaman siswa, menurut apa yang relevan dengan siswa.
- d. Prinsip ilmu kognitif dan konstruktivisme diterapkan dalam pengembangan dan penggunaan pelajaran.
- e. Pembelajaran ditata dan terpusat pada lingkup kognitif sehingga pengetahuan dikuasai jika pelajaran itu digunakan
- f. Bahan-bahan pelajaran banyak melibatkan interaktif siswa, dan

## **5. Keunggulan dan Kelemahan Multimedia**

Keunggulan Multimedia antara lain adalah:

- a. Komputer dapat mengakomodasi siswa yang lamban menerima pelajaran, karena ia dapat memberikan iklim yang lebih afektif dengan cara yang lebih individual, tidak pernah lupa, tidak pernah bosan, sangat sabar dalam menjalankan instruksi seperti yang diinginkan program yang digunakan.
- b. Komputer dapat merangsang siswa untuk mengerjakan latihan, melakukan kegiatan laboratorium atau simulasi karena tersedianya animasi, grafik, warna, dan musik yang dapat menambah realisme.
- c. Kendali berada di tangan siswa sehingga tingkat kecepatan belajar siswa dapat disesuaikan dengan tingkat penguasaannya. Dengan kata lain, komputer dapat berinteraksi dengan siswa secara perorangan misalnya dengan bertanya dan menilai jawaban.
- d. Kemampuan merekam aktivitas siswa selama menggunakan suatu program pembelajaran memberi kesempatan lebih baik untuk pembelajaran secara perorangan dan perkembangan setiap siswa selalu dapat dipantau, dan dapat berhubungan dengan dan mengendalikan peralatan lain seperti CD, video

6. Sedangkan kelemahan dari multimedia adalah sebagai berikut:
- a. Meskipun harga perangkat keras komputer cenderung semakin menurun (murah), pengembangan perangkat lunaknya masih relatif mahal.
  - b. Untuk menggunakan komputer diperlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang komputer
  - c. Keberagaman model komputer (perangkat keras) sering menyebabkan program (software) yang tersedia untuk satu model tidak cocok (kompatible) dengan model lainnya.
  - d. Program yang tersedia saat ini belum memperhitungkan kreativitas siswa, sehingga hal tersebut tentu tidak akan dapat mengembangkan kreativitas siswa, dan
  - e. Komputer hanya efektif bila digunakan oleh satu atau beberapa orang dalam satu kelompok kecil. Untuk kelompok yang besar diperlukan tambahan peralatan lain yang mampu memproyeksikan pesan-pesan di monitor ke layar lebar.
  - f. tape, LCD dan LAPTOP dan lain-lain dengan program pengendali komputer

## HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran multimedia dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran multimedia yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran multimedia dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran multimedia.

### Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

#### 1. Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 46 soal diperoleh 16 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa**

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45	5, 6, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40, 46

#### 2. Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas  $r_{11} 0,554$ . Harga ini lebih besar dari harga  $r$  product moment. Untuk jumlah siswa ( $N = 28$ ) dengan  $r(95\%) = 0,374$ . Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

#### 3. Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 46 soal yang diuji terdapat:

- 20 soal mudah      -15 soal sedang      -11 soal sukar

#### 4. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 16 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal.

### Analisis Data Penelitian Persiklus

#### 1. Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

**b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 September 2001 di Kelas XI dengan jumlah siswa 44 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

**Tabel 2. Distribusi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I**

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	55 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan cara belajar aktif Model CTL diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67 dan ketuntasan belajar mencapai 55 % atau ada 24 siswa dari 43 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 55 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan cara belajar aktif Model CTL dalam mata pelajaran PAI, juga karena tingkat penguasaannya untuk mengenali Bagian penggunaan multimedia dan pemahaman makna yang dikuasai oleh siswa masih sangat rendah.

**c. Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

**d. Refisi**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias

**2. Siklus II**

**a. Tahap perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

**b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2012 di Kelas XI dengan jumlah siswa 43 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

**Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II**

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	72
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	34
3	Persentase ketuntasan belajar	74%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,5 dan ketuntasan belajar mencapai 74% atau ada 34 siswa dari 43 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Mengenali Bagian Tubuh Manusia dan memahami makna yang sering didengarnya dan juga siswa-siswa tersebut mulai akrab dengan berbagai kalimat yang sering digunakan dalam permainan ini.

#### c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- Memotivasi siswa
- Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- Pengelolaan waktu

#### d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

- Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

### 3. Siklus III

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

#### b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 21 September 2012 di Kelas XI dengan jumlah siswa 43 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

**Tabel 4. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III**

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	39
3	Persentase ketuntasan belajar	90%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 75 dan dari 43 siswa yang telah tuntas sebanyak 39 siswa dan 64 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menangkap materi dan

penguasaan materi Mengenali peningkatan pemahaman pada surah Qs. Albaqarrah 148, dan Al-Ftir 32 dengan menggunakan pembelajara multimedia tersebut.

### **c. Refleksi**

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran multimedia. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- Hasil belajar siswsa pada siklus III mencapai ketuntasan.

### **d. Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran multimedia dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran multimedia dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **Pembahasan**

### **1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa**

Melalui hasil peneelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran multimedia memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari

semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 55%, 74%, dan 90%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

## **2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran multimedia dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

## **3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran multimedia yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran multimedia dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. pembelajaran multimedia memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus.

2. Penerapan pembelajaran multimedia mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran multimedia sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. pembelajaran multimedia memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran multimedia memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran multimedia dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMK Negeri I Samarinda tahun pelajaran 2012/2013.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999

- Arifin, Imron**, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimasada Press, 1994
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman**, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Aziz, Sholih Abdul dan Abdul Aziz Abdul Majid**, *At-Tarbiyah wa Turuku At-Tadris*, Mesir: Darul Ma'arif, 1968, Juz I
- Azwar, Saifudin**, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Crow, Lester D. and Alice Crow**, *Educational Psychology*, New York: American Book Company, 1958
- Danim, Sudarwan**, *Media Komunikasi pendidikan: Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Danim, Sudarwan**, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung; Pustaka Setia, 2002
- Define** "Multimedia" site [doc.www.denow.com/ 6 gloss/](http://doc.www.denow.com/6_gloss/). 21 Februari 2006
- Departemen Agama RI.**, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992
- Echols, John. M. dan Hasan Shadily**, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia, 2003
- Faisal, Sanapiah**, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: C.V. Rajawali, 1992
- Glossary of Distance education terms*. [www. Edu/ode/ glossary. Html](http://www.Edu/ode/glossary.html). 21 Februari 2006
- Hajar, Ibnu**, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Hamalik, Oemar**, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003
- Hasbullah**, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Kartono, Kartini**, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- Majid, Abdul dan Dian Andayani**, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, cet. II
- Meier, Dave**, *The Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 2002
- Moleong, Lexi J.**, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya, Bandung, 1998

- Muhaimin**, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- Muhajir, Noeng**, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Mukhtar**, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- Mulyasa, E.**, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyasa, E.** *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Rosdakarya, 2004, cet.1
- Nashir, Ibrahim, Muqaddimati Fi Al Tarbiyah, Aman: Ardan Nasution, S.**, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1993
- O'Brien, Catherine**, <http://arge.tuwien.ac.at/arge/acro.html>. 16 Juni 2006
- Percival, Fred dan Henry Ellington**, *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1998
- Ramayulis**, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Subroto, Darwanto Sastro**, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifa'i**, *Media Pengajaran; Penggunaan dan Pembuatannya*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000, Cet.5
- Suhartono, Irawan**, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- Sutikno, M. Sobry**, *Pembelajaran Efektif*, Mataram: NTP Press, 2005
- Suyanto, M.**, *Multimedia Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*, Yogyakarta : Andi, 2003
- Tafsir, Ahmad**, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001
- Tamburaka, Rustam E.**, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- Thoha, Chabib dan Abdul Mu'thi**, *PBM-PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

**Usman, Moh. Uzer**, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja  
Rosda Karya, 2000

**PERBEDAAN PERSEPSI MENJALANKAN KURIKULUM  
BERBASIS KOMPETENSI ANTARA GURU SMA DAN SMK  
DITINJAU DARI SEMANGAT KERJA**

**DIFFERENCE PERCEPTION OF RUNNING CURRICULUM  
BASED ON COMPETENCE IN BETWEEN TEACHERS OF  
HIGHSCHOOLS AND VOCATIONAL HIGHSCHOOLS  
OBSERVED FROM THE WORKING SPIRIT**

Sugiharto

Pengawas SMA Kota Samarinda  
(Supervisor of Highschool in Samarinda)

*Abstract: Proses belajar mengajar yang menuntut keluwesan kognitif guru yang terdiri tiga dimensi yaitu : dimensi karakteristik pribadi guru, dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa, dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar. Perbedaan tujuan penyelenggaraan antara SMA dan SMK seperti tersebut diatas akan mengakibatkan perbedaan motivasi kerja pada guru yang mengajar di kedua lembaga tersebut. Guru yang mengajar pada SMK akan lebih bersemangat dibandingkan guru yang mengajar pada SMA, hal ini disebabkan lulusan SMK dipersiapkan untuk langsung dapat terjun ke masyarakat sebagai tenaga kerja yang siap pakai sebagai tenaga kerja tingkat menengah. Suatu alat ukur yang baik haruslah memenuhi syarat validitas. Suatu alat ukur dikatakan sah atau valid apabila alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, mampu mengungkap apa yang hendak diungkap. Kekuatan semangat kerja seseorang terdapat didalam dirinya sendiri (internal), dikendalikan oleh kebutuhan-kebutuhan manusia.*

**Keyword:** kurikulum, kompetensi

*Abstract: The process of learning that requires cognitive flexibility teachers comprised three dimensions: the dimensions of teachers' personal characteristics, cognitive dimension of attitudes of teachers towards students, teachers dimensi cognitive attitude toward the subject matter and methods of teaching. Objectives of the difference between high school and vocational school as stated above will result in differences in motivation to teachers who teach*

*at both institutions. Teachers who teach in SMK will be more excited than the teachers who teach in high school, this is due to direct vocational graduates are prepared to plunge into society as a ready-made work force as a middle-level manpower. A good measure must qualify validity. A measure is said to valid or invalid if the measuring instrument is capable of measuring what is to be measured, can reveal what is about to be revealed. The power of one's morale contained within themselves (internal), controlled by human needs.*

*Keywords: curriculum, competency*

## **PENDAHULUAN**

Disaat bangsa Indonesia benar-benar tengah menyadari pentingnya Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai dasar modal dari pembangunan, saat itulah dunia pendidikan di Indonesia selalu diperbincangkan dan dinilai kurang memadai serta belum maksimal memberikan kontribusi dalam pembentukan sumber daya manusia sebagaimana yang diharapkan oleh banyak pihak. Penilaian inipun diberikan pada semua jenjang pendidikan yakni pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi.

Tuntutan yang berat pada dunia pendidikan membuat para ahli pendidikan menggagas ide-ide baru untuk menjawab tantangan-tantangan nyata sebagai tuntutan masyarakat luas. Saat ini pendidikan kurang memperhatikan prinsip dasarnya, yaitu mengenyampingkan nilai-nilai kemanusiaan bagi peserta didiknya. Pandangan ini tampak dengan melihat sebuah realita kehidupan dimana begitu banyak para lulusan sekolah atau siswa yang putus sekolah tidak mampu hidup layak sebagaimana mestinya dan terpaksa harus menjadi pengangguran karena tidak memiliki kecakapan atau keterampilan untuk modal kerja.

Sumber daya manusia yang potensial merupakan salah satu penunjang dan inti dalam pelaksanaan pembangunan. Untuk bidang pendidikan sangat diperlukan tenaga pengajar yang memiliki semangat kerja yang tinggi, mempunyai kemampuan mengatasi masalah yang datang dari siswa, orang tua maupun masyarakat disekitarnya.

Adanya semangat untuk melakukan pekerjaan sangat penting bagi seorang guru atau karyawan. Menurut Kartono (1994), adanya semangat akan berpengaruh atau mendorong seseorang dalam melakukan kegiatan. Tinggi rendahnya semangat kerja guru akan berpengaruh pada kualitas siswa yang didiknya.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia secara urutan jauh di bawah Malaysia yang menempati urutan ke-61 dan Brunei Darussalam pada peringkat ke-32, UNDP menggunakan indikator pendidikan disamping kesehatan dan kependudukan (Kompas, 16 Agustus 2001).

Tampubolon (2001) menyatakan bahwa akar masalah pokok pendidikan nasional ada lima hal yang saling berkaitan. Pertama, komitmen nasional sangat lemah dari legislatif maupun eksekutif hal ini terlihat dari anggaran pendidikan pada tahun 2001 yang belum mencapai 5%, padahal Malaysia sebagai negara tetangga sudah mencapai angka 20%. Kedua, pandangan filosofis tentang pendidikan dipandang sebagai proses perubahan perilaku yang berimplikasi ada yang mengubah yaitu guru dan murid sebagai obyek yang diubah. Ketiga, sistem pemberdayaan guru sangat lemah dalam hal pendidikan/pelatihan prajabatan, pendidikan/pelatihan dalam jabatan, kesejahteraan misalnya gaji, tunjangan dan lain-lain. Keempat, sistem manajemen sentralistik, birokrasi yang tidak terpadu dan sudah tidak lagi sesuai dengan kemajuan zaman. Kelima, pengajaran paternalistik, feodalistik, birokratis yang menimbulkan banyak masalah jika tetap diterapkan untuk generasi muda (Kompas, 16 Agustus 2001).

Mc Ashan (dalam Mulyasa, 2002) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga perilakunya baik. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar formasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi (Mulyasa, 2002).

Kebijaksanaan KBK menimbulkan kebingungan dalam penerapan di lapangan karena persepsi terhadap KBK beraneka ragam.

Menurut Mar'at (1984), menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui serangkaian penghayatan dan proses belajar yang dilakukan seseorang. Persepsi dipakai sebagai pedoman seseorang dalam bertindak laku.

Tichener (dalam Wisnuwardhana, 2002) menegaskan bahwa persepsi secara umum merupakan suatu *intervening variable* yang tergantung pada faktor rangsangan, cara belajar, keadaan jiwa, suasana hati, dan faktor-faktor motivasi.

Persepsi kuncinya terletak pada pengenalan yang merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi yang ditentukan oleh faktor personal dan situasional (Thoha, 1988).

Persepsi guru terhadap KBK beragam misalnya KBK sama dengan program semester, sehingga sekolah yang sudah melaksanakan system semester maka telah mengimplementasikan KBK. Kurikulum berbasis kompetensi dianggap sama dengan model Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), bahkan ada yang lebih pesimistis lagi KBK hanya ganti kulitnya saja tetapi isinya tetap. Hal ini berkaitan dengan pemeo "ganti menteri, ganti kurikulum" (kompas, 16 Januari 2003).

Masyarakat telah mempercayakan pendidikan anaknya kepada guru. Tugas guru sebagai pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap, tetapi juga mempersiapkan generasi yang lebih baik di masa depan. Guru harus memiliki kompetensi dan memimbing siswa agar siap menghadapi kehidupan dan bahkan mampu memberikan teladan yang baik, hal ini menurut penulis berlaku untuk semua guru.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada perbedaan pandangan dalam menjalankan KBK antara guru SMA dan Guru SMK ditinjau dari semangat kerja ?

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

Dapat memberikan masukan-masukan baru yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam psikologi, khususnya psikologi pendidikan. Harapan kami hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data sekaligus semangat untuk melakukan penelitian bagi peneliti-peneliti lain yang ingin mengetahui banyak hal mengenai Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam berbagai perspektif.

Memberikan sumbangan kepada Depdiknas tentang informasi-informasi mengenai Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam mengambil langkah yang tepat sehingga penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterapkan di sekolah-sekolah berjalan dengan sukses sesuai dengan tujuannya.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pandangan dalam menjalankan KBK antara guru SMA dan SMK ditinjau dari semangat kerja pada guru SMA dan SMK di Samarinda.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Semangat Kerja**

Kerja merupakan aktifitas dasar yang memberikan kesenangan dan makna tersendiri bagi pekerja. Dikemukakan oleh Kartono (1994), bahwa wujud dari motivasi kerja adalah kebutuhan ekonomi misalnya berupa uang. Uang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan wujud lain dari motivasi kerja adalah nilai sosial dalam bentuk pengakuan dan penghargaan dari lingkungan kerja. Hal tersebut yang mampu memacu pekerja mencapai tujuan yang optimal.

Motivasi kerja menurut Anoraga (1990), adalah merupakan sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan untuk bekerja. Terhadap hal-hal tertentu yang membuat seseorang termotivasi.

McClelland (dalam Panji & Suyati, 1995), menyebutkan bahwa ada tiga kebutuhan manusia yang menimbulkan semangat kerja, yaitu ; (a) kebutuhan akan prestasi, kebutuhan untuk mencapai sukses yang diukur berdasarkan standart kesempurnaan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan

pekerjaan dan mengarah tingkah laku mencapai prestasi tertentu, (b) kebutuhan akan afiliasi, merupakan kebutuhan akan kehangatan dalam hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan ini menyebabkan orang yang bersangkutan kurang memedulikan perasaan orang lain.

Steer dan Porter (dalam Lismanawati, 2001), memandang semangat sebagai suatu sistem antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. semangat dikonsepsikan sebagai kekuatan internal yang mendorong individu untuk mendapatkan berbagai macam cara dan kekuatan eksternal atau kondisi lingkungan sebagai pemicu dorongan internal.

Konsep semangat kerja di sini didasarkan pada konsep semangat intrinsik dan semangat ekstrinsik, karena kedua motivasi tersebut sama-sama merupakan faktor penyebab timbulnya perilaku.

Individu melakukan tugas-tugasnya bisa karena dorongan untuk mendapatkan sesuatu sebagai gaji, pangkat atau intensif-intensif lain yang datangnya dari dunia eksternal dan bias pula karena yang bersangkutan memang menyukai pekerjaan yang menjadi tugas dan kewajibannya. Dapat pula justru karena kedua-keduanya, yaitu individu bersemangat untuk melakukan suatu pekerjaan karena menyenangkan pekerjaan tersebut sekaligus bertujuan untuk melakukan insentif eksternal di balik pekerjaan yang dilakukan.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kerja**

Disamping kebutuhan yang ada di dalam diri karyawan, latar belakang kehidupan karyawan juga mempengaruhi semangat kerja. Menurut Mc Gregor (dalam DHN, 2000), faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kerja ada dua macam yaitu ; (1) motivasi intrinsik, adalah motivasi-motivasi yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Dalam diri individu telah ada dorongan atau motivasi-motivasi tertentu, (2) semangat ekstrinsik, adalah semangat yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.

Siagian (1987), menyatakan bahwa dengan motivasi yang tepat akan mengakibatkan anggota organisasi manusia dan bila bekerja dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Atkinson (dalam Lismanawati, 2001), menyatakan bahwa kekuatan semangat untuk menggerakkan karyawan melakukan beberapa kegiatan merupakan fungsi dari motif, harapan dan insentif.

### **Persepsi Dalam Menjalankan Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Persepsi adalah proses penilaian individu terhadap obyek atau peristiwa yang dipengaruhi oleh pengalaman yang mendahului tentang obyek atau peristiwa tersebut untuk membentuk konsep tentang obyek atau peristiwa tersebut. Persepsi adalah proses menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasi stimulus yang masuk (Weiten, dalam Stefani, Jatie, dan Sutyas, 2000).

Proses persepsi ditentukan baik oleh faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses persepsi antara lain (Rakhmat, dalam Farida dkk, 2000) ; (a) faktor biologis yang didasarkan pada kebutuhan seseorang suatu saat, termasuk di dalamnya faktor intrinsik dan motif-motif biologis individu, (b) faktor *sosiopsikologis*, persepsi yang dibentuk dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah dialami sebelumnya yang akan membentuk nilai-nilai dalam individu.

Jika dapat disimpulkan bahwa, apabila individu melakukan persepsi, maka segala hal yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut.

### **Pengertian kompetensi dan kurikulum berbasis kompetensi**

Konsep kompetensi masih belum dipahami dan dimengerti oleh banyak pengelola pendidikan. Kompetensi sebagai terminologi baru yang tentunya masih membingungkan apabila dibandingkan dengan terminologi lain misalnya "*skill, performance and standart.*"

Ciri pengembangan kompetensi mencakup pada (1) menekankan pencapaian kompetensi individu atau kelompok peserta didik (2) berorientasi hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman (3) menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi (4) sumber belajar bukan hanya

guru, tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif (5) menekankan penilaian hasil belajar terhadap target penguasaan dan pencapaian kompetensi.

Untuk mencapai kompetensi peserta didik memerlukan penerapan penilaian berbasis kompetensi (KBK) sebagai salah satu pendekatan apakah kompetensi yang dicapai tersebut betul-betul telah menjelaskan tugas-tugas yang telah ditetapkan sebagai standar.

Kurikulum berbasis kompetensi menurut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerja sama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun demikian, konsep ini tentu saja tidak dapat digunakan sebagai resep untuk memecahkan semua masalah pendidikan, namun dapat memberi sumbangan yang cukup signifikan terhadap perbaikan pendidikan.

#### **Tujuan kurikulum berbasis kompetensi**

Kurikulum berbasis kompetensi suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan performansi tertentu secara umum mempunyai tujuan mencetak peserta didik yang kompeten penuh rasa percaya diri dan bertanggung jawab sebagai manusia Indonesia yang seutuhnya bermasyarakat serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **Fungsi kurikulum berbasis kompetensi**

Kurikulum tidak hanya berfungsi untuk peserta didik namun juga berfungsi bagi kepentingan-kepentingan yang lain yaitu : 1. Sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### **Prinsip-prinsip dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi**

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi perlu mempertimbangkan dan memperhatikan prinsip-prinsip ; a. Keimanan, nilai dan budi pekerti luhur, kurikulum yang hendak mencapai SDM yang berkualitas harus berlandaskan prinsip keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta menggali ajaran budi pekerti yang luhur; b. Penguatan integritas nasional, persatuan

dan kesatuan bangsa; c. Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinesta; d. Kesamaan memperoleh kesempatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya; e. Pengembangan ketrampilan untuk hidup yang adaptif, kooperatif dan kompetitif; f. Belajar sepanjang hayat.

### **Komponen-komponen kurikulum berbasis kompetensi**

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen yang saling berkaitan secara erat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Masing-masing komponen mengandung makna dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, untuk lebih jelasnya antarlain dapat penulis uraian sebagai berikut : 1) Kurikulum dan hasil belajar memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan. 2) Penilaian berbasis kelas Yaitu menurut prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. 3) Kegiatan belajar mengajar yang memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. 4) Pengelolaan Kurikulum berbasis sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar.

### **Status Guru SMA dan SMK**

Pada hakekatnya mengajar adalah membimbing siswa belajar. Mengajar adalah mengatur dan pengorganisasian lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Guru menurut pandangan Ki Mohammad Said Reksohadipriji adalah "Orang yang patut 'digugu' dan 'ditiru'." (orang yang patut dipercaya dan dijadikan teladan). Atau dengan kata lain guru harus bersikap dan berlaku konsisten dan konsekuen. Sedangkan sikap konsekuen adalah kesediaan dengan ikhlas (bebas dari rasa sesal dan kecewa)..

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991), pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Mengajar adalah perbuatan yang kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagai komponen kemampuan.

Komponen kemampuan tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai, sebagian telah dibentuk secara bertahap. Penyajian prinsip-prinsip belajar, berbagai teori dan strategi mengajar, rancangan instruksional, serta evaluasi instruksional adalah merupakan contoh pembentukan kemampuan tersebut.

### **Kepribadian Guru**

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pencetak generasi mendatang yang berkualitas. Guru mempunyai multi peran sebagai pemberi ilmu pengetahuan, pembimbing, dan juga sebagai panutan.

Keluwasan kognitif merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang luwes secara kognitif cenderung berfikir kritis, penuh pertimbangan yang dilandasi akal sehat dalam mengambil keputusan. Proses belajar mengajar yang menuntut keluwesan kognitif guru yang terdiri tiga dimensi yaitu : dimensi karakteristik pribadi guru, dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa, dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.

Ciri lain dari guru yang terbuka secara psikologis ia memiliki empati, yaitu respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu pada orang lain (Reber, 1998 dalam Muhibbin, 2000).

### **Kompetensi profesionalisme guru**

Kemampuan atau kecakapan guru sangat diperlukan untuk menjalankan profesinya. Menurut Barlow, 1985 (dalam Muhibbin, 2000) kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak.

Kunci keberhasilan guru terletak pada kreatifitas dalam mengaplikasikan ketrampilan yang dimiliki sesuai dengan situasi dan kondisi. Adapun ketentuan kompetensi secara kognitif, afektif, dan psikomotor pada guru, karena guru merupakan individu yang memegang peran penting dalam proses belajar, keberhasilan implementasi kurikulum berbasis kompetensi

## **Hipotesis**

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : terdapat perbedaan persepsi dalam menjalankan KBK antara guru SMA dan SMK ditinjau dari motivasi kerja.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA dan guru SMK di kota Samarinda. Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data statistik. Sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik data yang dikumpulkan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Anava dan Product Moment. Sebelum melakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu : **Uji Normalitas Sebaran, Uji linieritas, Uji Homogenitas.**

Setelah dilakukan uji validitas, uji reabilitas, dan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran, uji linieritas hubungan dan uji homogenitas variansi sebagai prasyarat untuk melakukan uji analisis data atau uji hipotesis. Untuk uji hipotesis penelitian menggunakan analisis Anava.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Data yang terkumpul melalui penelitian ini meliputi data persepsi dalam menjalankan KBK (XI) dan semangat kerja (Y) sebagai variable tergantung. Setelah melakukan uji asumsi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data sesuai dengan hipotesis penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik analisis Anava untuk menguji hipotesis persepsi dalam menjalankan KBK antara guru SMA dan guru SMK ditinjau dari motivasi kerja. Dalam perhitungan digunakan komputer program SPS-2000 (Seri Program Statistik), edisi Sutrisno Hadi dan Yani Pamardiningsih UGM, menu program analisis Anava 2-jalur, versi IBM/IN. Hak cipta 2004. data penelitian dianalisis diperoleh harga FAB = 11,855 dengan p

= 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada perbedaan persepsi dalam menjalankan KBK yang cukup signifikan antara guru SMA dan guru SMK ditinjau dari semangat kerja.

Analisis anarva 2-jalur juga menghasilkan nilai FA = 95,572 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Artinya ada perbedaan persepsi dalam menjalankan KBK yang sangat signifikan antara guru SMA dan guru SMK, dimana guru SMA lebih rendah reratanya dibandingkan guru SMK (guru SMA persepsinya lebih negatif dari pada guru SMK). Kemudian Anava 2-jalur juga menghasilkan FB = 23,679 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Artinya ada perbedaan persepsi dalam menjalankan KBK yang sangat signifikan antara guru yang mempunyai semangat kerja tinggi dengan guru yang mempunyai semangat kerja rendah, dimana guru yang mempunyai semangat kerja tinggi mempunyai persepsi yang lebih positif dari pada yang semangat kerjanya rendah (rerata guru yang mempunyai motivasi tinggi lebih besar dari pada guru yang semangat kerjanya rendah). Rerata B1 = 93,075 dan B2 = 84,606.

### **Pembahasan**

Dari analisis data yang dilakukan, telah diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan persepsi dalam menjalankan KBK antara guru SMA dan guru SMK ditinjau dari semangat kerja.

Semangat kerja adalah konsep ringkasan yang digunakan untuk menjelaskan pola perilaku tertentu yang dapat diamati. Seseorang yang memiliki kemauan bekerja keras dan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa ia memilikia semangat kerja yang tinggi. Sebaliknya bila seseorang tidak melakukan pekerjaannya dengan baik (atau kelihatannya tidak cukup keras mencoba), maka kesimpulannya adalah seseorang tersebut tidak mempunyai semangat kerja yang baik. Kekuatan semangat kerja seseorang terdapat didalam dirinya sendiri (internal), dikendalikan oleh kebutuhan-kebutuhan manusia. Agar masalah semangat ini dpat diatasi, terlebih dahulu diketahui kekuatan-kekuatan yang menghasilkan, mengarahkan dan mempertahankan semangat kerja tersebut.

Perbedaan motivasi kerja yang cukup signifikan antara guru SMA dan guru SMK, dimana guru SMK mempunyai semangat

kerja yang lebih tinggi dibandingkan guru SMA. Seperti telah kita ketahui bahwa peserta didik yang berminat masuk ke SMA rata-rata mempunyai kemampuan baik dari segi kecerdasan otak maupun kemampuan orang lainnya, karena tujuan selepas SMA untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian maka guru SMA akan lebih terdorong dalam tugasnya yaitu mengajar.

Disisi lain kurangnya minat peserta didik untuk masuk ke SMK dan kurangnya kemampuan intelektual bila dibandingkan dengan peserta didik yang berminat masuk ke SMK, mengakibatkan kurangnya semangat guru SMK untuk melaksanakan tugas mengajar. Dengan adanya perbedaan antara semangat kerja akan berpengaruh pada persepsi dalam menjalankan KBK. Guru yang mempunyai semangat kerja tinggi akan mempunyai persepsi yang lebih positif dari pada guru yang mempunyai semangat kerja rendah. Dalam hal ini guru SMA mempunyai persepsi yang lebih positif dalam menjalankan KBK dibanding dengan guru SMK.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Permasalahan yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pandangan dalam menjalankan KBK antara guru SMA dan guru SMK dilihat dari semangat kerja. Adapun variabel bebas adalah persepsi dalam menjalankan KBK, sedangkan variabel tergantungnya semangat kerja. Hipotesis yang diajukan adalah : terdapat perbedaan persepsi dalam menjalankan KBK antara guru SMA dan guru SMK ditinjau dari semangat kerja.

Hasil penelitian ini adalah pertama, ada perbedaan pandangan dalam menjalankan KBK yang cukup signifikan antara guru SMA dan guru SMK ditinjau dari tingkat semangat kerja. Kedua, ada perbedaan persepsi dalam menjalankan KBK yang sangat signifikan antara guru SMA dan guru SMK, dimana guru SMK lebih rendah reratanya dibandingkan guru SMA. Ketiga, ada perbedaan pandangan dalam menjalankan KBK yang sangat signifikan antara guru yang mempunyai motivasi kerja rendah, artinya guru yang mempunyai semangat kerja tinggi mempunyai persepsi yang lebih positif dari pada guru yang semangat

kerjanya rendah. Keempat, ada hubungan positif yang cukup signifikan antara pandangan menjalankan KBK dengan semangat kerja guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga,P., dan Widiyanti.N. 1990, *Psikologi dalam perusahaan*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Anoraga,P., dan Suyati.S. 1995, *Psikologi Industri dan Sosial*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Assosiation Educator. 2000. *Competency Based Education : What, Why, And How Asae*. Washington, DC: American Society Of Assosiation Executives.
- Azwar, Saifudin, 1986, *Seri Pengakuan Psikologi : Realibilitas dan Validitas*, Yogyakarta, Liberty.
- Cowie, A.P., 1983. *Oxford Learness Pocket Dictionary*, Hongkong: Oxford University Pess.
- Crow and Crow, 1959, *General Psychology*. New Jersey: Little Field Adams & Co. Pattersons.
- Diknas, 2000, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, www. Puskur, kbk. Com
- Departemen P dan K, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Goble, Frank.G., 2000. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gonezi, A. 1992. *Developing a Competent Workforce*. NCVET, Adealide, Aus.
- Hadi, Sutrisno, 1991 : *Metodologi research jilid II*, Yogyakarta : Andi Offset
- Hadi, Sutrisno, 2000 : *Metodologi research jilid IV*, Yogyakarta : Andi Offset
- Kartono, Kartini dan Gulo, D., 1989 : *Kamus Psikologi*. Bandung : Pioner Jaya
- Kartono, K. 1994. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kendall,J.S. and Marzano,R.J. 1995. *Content Knowledge : A Compendium of Standarts and Benchmarks for K-12 Education*. Mid-Continent Regional Educational Laboratory, Aurora, CO.

- Kerlinger, Fred.N., 2002 : *Azas-azas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Lismanawati, 2001. *Hubungan antara Intelegensi Emosional Dan Motivasi Kerja Dengan Disiplin Kerja Karyawan PT Surabaya Wire, Driyorejo, Gresik*. Thesis, tidak diterbitkan, Surabaya : Fakultas psikologi Program Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- McMahon,F.B and McMahon,J.W, 1986. *Psycology the Hybrid Science*, 5 Edition. Chicago, Illinois: The Dorsey Press.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nitko, A.J. 1996. *Educational Assesment of Student*. Merril, USA: Prentice Hall, University of Pittsburgh.
- Pusat Kurikulum, Balitbang (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Rusyan. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Remaja Karya.
- Singarimbun dan Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES.
- Sucipto dan Kosasi, Rafliis, 1998. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi, 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, Sumadi, 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta : andi Offset.
- Usman, Muh. Uzer, 2001. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman, Muh. Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. 1992. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI  
PENGUNAAN ALAT PERAGA SISWA KELAS V SD  
NEGERI 009 SAMARINDA ILIR TAHUN PELAJARAN  
2011/2012.**

**IMPROVING SCIENCE LEARNING RESULTS USING  
VISUAL TRAINING TOOLS ON STUDENTS CLASS V V SDN  
009 SAMARINDA ILIR ACADEMIC YEAR 2011/2012.**

MARIYATI

Guru SDN 009 Samarinda Ilir  
(Teacher of SDN 009 Samarinda Ilir)

*ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan alat peraga pada pokok bahasan bangun datar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 009 Samarinda Ilir semester I Tahun Pelajaran 2011/2012. dengan jumlah siswa adalah 35 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian tugas dan tes hasil belajar yang diberikan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus, Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus (pra siklus, siklus I, siklus II) setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, dan pada setiap pertemuan pada akhir pelajaran diadakan evaluasi tes tertulis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, hasil belajar IPA siswa pokok bahasan perubahan sifat benda kelas V SD Negeri 009 Samarinda Ilir Tahun Pelajaran 2011/2012. mengalami peningkatan.*

Keyword: Alat Peraga, Hasil Belajar

*ABSTRACT: This study merupakan classroom action research that aims to improve science learning outcomes of students using props on the subject of flat wake. The subjects were elementary school students of class V 009 Samarinda Ilir semester of*

*Academic Year 2011/2012. the number of students is 35. Data obtained rnelalui observations during the learning process takes place, giving the task and achievement test given to know the end of each cycle belajar yield improvement in each cycle, research was carried out in 3 cycles (pre cycle, cycle, cycle II) each cycle consisting of two meetings, and at each meeting held at the end of the lesson written test evaluation to determine the improvement of student learning bacilli every cycle. Based on the results of this study concluded that learning by using teaching aids, student learning outcomes IP A change in the nature of the subject matter 009 fifth grade elementary school Samarinda Ilir Academic Year 2011/2012 has increased.*

*Keyword: Visual Intrument, Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu kendala yang dialami oleh sekolah pada umumnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor - dari luar (eksternal). Menurut Suryabrata (2004) yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang tennasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran). Bloom (1982) mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan inimenyangkut model pembelajaran yang digunakan.

Menurut Sudjana dan Rivai (1990), bahwa untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut ada dua aspek yang paling berpengaruh, yaitu metode mengajar dan media sebagai alat bantu mengajar Selain media yang termasuk sebagai alat bantu mengajar adalah Alat Peraga yang digunakan untuk membantu menanamkan konsep sains. Pada umumnya siswa merasa bahwa sains lebih sulit dipahami daripada ilmu-ilmu lain. Hal ini dapat teljadi karena ada kemungkinan siswa belum mampu menerima

beberapa materi. sains disebabkan mereka belum mampu berpikir secara abstrak (Rusgianto, 1982).

Pemilihan media pembelajaran dengan menggunakan Alat Peraga dikarenakan akhir-akhir ini di lingkungan akademis atau pendidikan penggunaan media pembelajaran yang berbentuk Alat Peraga bukan merupakan hal yang baru lagi. Penggunaan media pembelajaran IPA yang berbentuk Alat Peraga dapat memenuhi Nilai atau fungsi media pembelajaran secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis selaku guru bidang studi merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan penggunaan media Alat Peraga pada materi Perubahan sifat benda. Diharapkan dengan penggunaan media. dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar sains siswa kelas V semester I SDN 009 Samarinda Ilir Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka masalah penelitian dirumuskan "Apakah penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan perubahan sifat benda dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 009 Samarinda Ilir Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Perubahan sifat benda siswa kelas V SDN. 009 Samarinda Ilir Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru kelas: dapat memperbaiki strategi pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan pemahaman dan hasil belajar sains siswa dengan menggunakan alat peraga pada materi perubahan sifat benda .
- b. Siswa dapat meningkatkan hasil belajar sains siswa terutama pemahamannya terhadap materi perubahan sifat benda .
- c. Bagi Sekolah: dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang lebih baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.

## KAJIAN PUSTAKA

### Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan itu sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, kebiasaan dan juga aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari suatu praktek atau latihan (Sudjana, 1991). Menurut Slameto (2003), belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa perubahan seseorang merupakan hasil belajar, misalnya dari tidak dapat berhitung menjadi dapat berhitung.

Hamalik (2001), bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya - dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subyektif dan unsur motorik. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniannya tidak bisa dilihat yaitu apa yang dipikirkan dalam hati seseorang yang sedang belajar.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai suatu usaha seseorang untuk mengubah tingkah lakunya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar, terarah dan bertujuan. Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang menyeluruh dari pengalamannya sendiri, dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, salah satu faktor penunjang adalah adanya proses belajar yang efektif. Hasil belajar bukan suatu pengalaman hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Oemar Hamalik, 2001).

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- a. Bahan atau hal yang harus dipelajari.
- b. Faktor-faktor lingkungan
- c. Masukkan instrumental
- d. Kondisi individual peserta didik .

### **Media Alat Peraga**

Kata "media" berasal dari bahasa latin. dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Bahwasanya media itu merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media.-Asosiasi Teknologi. dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication technology/AEC1) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.

Alat peraga merupakan media gratis bidang datar yang memuat tulisan, gambar dan simbol tertentu. Jennings dan Dunne mengatakan bahwa, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan IPA kedalam situasi kehidupan nyata. Mengaitkan kehidupan nyata anak. dengan 'ide-ide IPA dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran bennakna (Soedjadi, 2000). Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar sangat penting adanya penguatan terhadap respon positif yang dapat memudahkan siswa dalam belajar. Demikian halnya dengan pembelajaran yang' menggunakan alat peraga dimana siswa belajar bersama dengan teman-teman yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

Sardiman (2002) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa sedemikian sehingga bantu mengajar .pendidik yang digunakan adalah alat visual yaitu gambar, model, obyek dan alat-alat lain yang .dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan relasi belajar siswa. Sedangkan alat

peraga adalah sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut.

Usman (2005) mengatakailalat peraga pengajaran, teaching aids atau audiovisual aids (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan nya kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Suherman (2005) menjelaskan bahwa dengan bantuan alat peraga dalam belajar mengajar akan menumbuhkan minat belajar IPA dan merangsang munculnya motivasi dalam diri siswa. Siswa yang merasa penasaran dan ingin tahu tentang konsep yang dipelajarinya dan akan terus berusaha mempelajari konsep itu lebih mendalam.

Bruner dalam Suhennan (2005) menyatakan bahwa belajar IP A akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan kepada konsep-konsep dan strukturstruktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan, disamping hubungan yang terkait antara konsep-konsep dan strukturstruktur. Dalam proses belajar siswa, sebaiknya . diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Melalui alat peraga yang ditelitinya itu siswa akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat . \* . dalam benda yang sedang diperhatikannya itu. Keteraturan tersebut kemudian oleh siswa dihubungkan dengan keterangan intuitif yang telah melekat pada dirinya.

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran dari pada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.

Manfaat alat peraga menurut Encyclopedia of Educational Research (dalam Usman, 2005) adalah:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir,

- Oleh karena itu mengurangi verbalisme (tahu istilah tetapi tidak tahu arti, tahu nama tetapi tidak tahu bendanya),
- b. Memperbesar perhatian siswa.
  - c. Membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan.
  - d. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan para siswa.
  - e. Menarik minat siswa dalam belajar,

Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar IPA berperan dalam meletakkan ide-ide dasar konsep IPA, memperjelas konsep tahap demi tahap, memberi gambaran konkrit ide-ide abstrak, membantu menunjukkan rumus, atau teorema, menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar IPA dan memperbesar perhatian siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini alat peraga yang digunakan adalah model bangun datar yang sebangun dan tidak sebangun dari kertas buffalo.

Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik (Sudarwan Danim, 2008).

Menurut Handono (2007), yang dimaksud alat bantu pendidikan adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan/pengajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses pendidikan/pengajaran. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian pengetahuan yang diperoleh. Dengan perkataan lain, alat peraga ini dimaksudkan untuk menggerakkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah persepsi.

Mujadi (2001), alat peraga dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu alat peraga tiga dimensi dan alat peraga dua dimensi. Alat

peraga dua dimensi dibagi menjadi dua kelompok yang lebih kecil yaitu alat peraga dua dimensi pada yang transparan dan alat peraga dua dimensi pada bidang yang tidak transparan.

### **Alat Peraga Tiga Dimensi**

Alat peraga tiga dimensi mempunyai kelebihan dibandingkan, dengan alat peraga dua dimensi (carta misalnya), yaitu selain dapat dilihat (dengan indera mata) dan didengar (dengan indera telinga) juga dapat membantu siswa untuk memformulasikan suatu konsep lebih jelas tentang suatu benda. Alat peraga tiga dimensi dapat berbentuk realita (benda yang sebenarnya), model, dan diorama.

### **Realia**

Realia adalah benda sebenarnya, contoh kita akan menjelaskan tabung dengan menggunakan gelas. Penggunaan realia untuk menjelaskan suatu konsep atau prinsip lebih baik dibandingkan jika digunakan alat tiruannya, karena siswa akan lebih tertarik mengamati benda sebenarnya daripada melihat penggantinya. Sebagai contoh, siswa akan lebih tertarik melihat kereta api sebenarnya daripada melihat gambar atau model kereta api. Siswa akan senang dan mungkin terkagum dan makin mengamati dengan seksama, terhadap binatang gajah yang sebenarnya daripada ia hanya mendengar cerita orang atau hanya melihat gambarnya di dalam buku. Dengan realia siswa akan mengamati benda sebenarnya di samping juga dapat mendengar suaranya, mencium baunya, dan merabanya. Pengalaman yang diperoleh atas kegiatan inderanya itu rasanya tidak mudah untuk dilupakan. Inilah dalam teori pendidikan yang disebut pengalaman nyata.

Penggunaan alat peraga selain mempertimbangkan keefektifan alat itu guna mencapai tujuan pendidikan, juga harus mempertimbangkan efisiensi dalam penggunaannya. Dalam hal-hal tertentu memang penggunaan realia sepertinya akan keharusan.

### **Model**

Mujadi (2001) menyatakan bahwa model adalah tiruan dari benda sebenarnya. Bentuknya ada yang besar dan ada pula yang kecil daripada benda sebenarnya. Contohnya model yang lebih

besar daripada benda sebenarnya. Sedangkan pesawat terbang lebih kecil daripada sebenarnya, tetapi pada umumnya model tidak dapat bekerja atau menunjukkan sifat-sifat seperti benda sebenarnya. Model dapat dibuat persis seperti benda sebenarnya, tetapi pada umumnya model tidak dapat bekerja atau menunjukkan sifat-sifat seperti benda sebenarnya. Model baik untuk mengajar konsep tentang benda yang berdimensi tiga dan konkret.

### **Diorama**

Diorama merupakan miniatur tiga dimensi untuk menggambarkan keadaan sebenarnya. Diorama banyak ditemui di museum-museum. Biasanya digunakan untuk mengungkapkan peristiwa penting yang telah lalu yang diperlu diingat.

### **Peraga Dua Dimensi**

Alat peraga dua dimensi dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu: Alat peraga dua dimensi pada bidang tidak transparan.

Contoh dari alat peraga dua dimensi pada bidang yang tidak transparan adalah gambar/foto carta, diagram, dan grafik.

#### a) Gambar dan foto

Gambar dan foto merupakan alat peraga yang penting. Alat ini penting karena gambar dapat memberikan informasi tentang benda atau masalah yang digambarnya. Seperti halnya model, gambar berfungsi sebagai pengganti benda aslinya. Jika benda yang sebenarnya itu tidak mungkin didatangkan di ruang belajar, maka biasanya di ruang belajar, maka biasanya digunakan gambar sebagai penggantinya. Dipilih gambar sebagai benda pengganti karena gambar mudah didapat dan mudah membuatnya. Sebagai contoh: rasanya tidak mungkin bagi sekolah untuk dapat mendatangkan binatang langka atau binatang buas di sekolah untuk dapat mendatangkan binatang langka atau binatang buas di dalam ruang belajar. Oleh karena itu untuk keperluan pengajaran kepada siswa diperkenalkan hewan-hewan yang dimaksud melalui gambar atau fotonya.

b) Carta

Fungsi dan peranan carta dalam proses belajar mengajar hampir sama dengan gambar atau foto, bedanya kalau gambar berisi gambar dari benda, orang, hewan, atau tumbuhan dilihat dari luar, sedangkan carta berisi diagram, grafik, atau bagan.

c) Diagram

Diagram merupakan gambar ringkas tentang sesuatu. Diagram lebih menyerupai peta daripada gambar. Contoh, diagram bel listrik menunjukkan letak dan susunan komponen-komponen bel listrik dan kaitan komponen - - komponen itu dengan komponen - komponen yang lainnya. Penggambaran diagram selain menggunakan garis juga menggunakan simbol-simbol. Dengan menggunakan simbol-simbol dimaksudkan agar diagram yang terjadi tidak rumit yang mungkin akan membingungkan si pengguna.

d) Grafik

Grafik adalah gambar sederhana yang menyatakan hubungan antara suatu angka kejadian dengan angka kejadian yang lain. Dengan grafik hubungan angka-angka kejadian itu lebih mudah dan cepat dimengerti dibandingkan kalau hubungan itu diuraikan secara verbal. Dengan grafik hubungan angka-angka dapat dijelaskan lebih singkat.

2) Alat peraga dua dimensi pada bidang yang transparan.

Contoh dari alat peraga dua dimensi pada bidang yang transparan adalah slaid, film strip, film, dan lembaran transparan (transparansi).

Transparansi mempunyai fungsi ganda. Lembaran transparansi yang kosong berfungsi sebagai papan tulis, sedangkan transparansi yang telah ada isinya (tulisan atau gambar) berfungsi seperti gambaran atau carta. Bedanya, transparansi itu harus diproyeksikan lebih dulu dengan demikian isinya yang ada di dalamnya menjadi diperbesar dan dapat dilihat oleh seluruh siswa dalam kelas.

Penggunaan transparansi sebagai media pendidikan perlu adanya alat bantu *Overhead Projector* (OHP). Oleh karena itu jika ingin menggunakan transparansi guru harus tabu juga teknik penggunaan OHP. OHP bagi dunia pendidikan sudah tidak asing lagi, dan kini sekoliah-sekolah sudah banyak yang memiliki OHP. Keuntungan penggunaan transparansi OHP antara lain ialah:

- a) OHP mudah dioperasikan dan tidak memerlukan pembantu untuk mengoperasikannya. Oleh karena itu guru sendiri memproyeksikan transparansi sambil menjelaskan konsep-konsep yang diajarkan.
- b) Hasil proyeksi transparansi cukup besar hingga semua siswa dalam kelas mengamatinya.
- c) Untuk memproyeksikan transparansi ruangan tidak perlu digelapkan, hingga antara siswa dan guru dapat saling melihat. Bagi siswa, sambil memperhatikan hasil proyeksi juga dapat membuat catatan yang dianggap penting tanpa ada kendala kekurangan cahaya.
- d) Isi transparansi mudah dibuat oleh guru sendiri, baik dengan cara menulis atau menggambar sendiri atau dengan memfotocopy gambar yang sudah ada dari buku. Kalau transparansi sudah ada dapat digunakan berulang-ulang.
- e) Tulisan dan gambar pada transparansi jauh lebih menarik daripada tulisan dan gambar pada papan tulis. Selain tulisan dan gambar itu dapat disisipkan jauh hari sebelumnya juga dapat dibuat berwarna agar lebih menarik (Mujadi, 2001).

### **Manfaat Alat Peraga**

Semua alat yang digunakan dalam proses pengajaran sudah tentu memberi manfaat yang besar bagi proses belajar mengajar tersebut. Berikut ini adalah beberapa manfaat alat peraga dalam pembelajaran.

- a) Menimbulkan minat sasaran pendidikan.
- b) Mencapai sasaran yang lebih banyak.
- c) Membantu mengatasi hambatan bahasa.
- d) Merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan.
- e) Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat.

- f) Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain.
- g) Mempermudah penyampaian bahan pendidikan informasi oleh para pendidik/pelaku pendidikan.
- h) Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran < pendidikan. Seperti diuraikan diatas bahwa pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Menurut penelitian para ahli indera, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh/dialurkan melalui mata. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan.
- i) Mendorong keinginan orang untuk mengetahui kemudian lebih mendalami dan akhirnya memberikan pengertian yang lebih baik. Orang yang melihat sesuatu yang memang diperlukan akan menimbulkan perhatiannya. Dan apa yang dilihat dengan penuh perhatian akan memberikan pengertian baru baginya yang merupakan pendorong untuk melakukan / memakai sesuatu yang baru tersebut.
- j) Membantu menegakkan pengertian yang diperoleh. Didalam menerima sesuatu yang baru, manusia mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau lupa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitiann ini penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus (pra siklus, siklus I, siklus II) setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, dan pada setiap pertemuan pada akhir *pelajaran* diadakan evaluasi tes tertulis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus. Satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Secara rinci prosedur penelitian untuk setiap putaran dapat diuraikan sebagai berikut:

#### *a. Perencanaan*

Pada tahap perencanaan guru membuat rencana pembelajaran dengan materi perubahan sifat benda . Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Membuat RP
- 2) Membuat lembar observasi
- 3) Membuat alat evaluasi

#### *b. Pelaksanaan Tindakan*

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah sesuai dengan RPP yang dibuat, Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

#### *c. Observasi*

Pada tahap ini guru (peneliti) beserta observer dari teman sejawat melaksanakan Observasi atas tindakan yang sedang dilakukan dengan menggunakan tabel observasi dan analisa dokumen, Tabel observasi digunakan untuk rnengobservasi guru, siswa dan kelas. Sedangkan analisa dokumen digunakan untuk mengobservasi hasil belajar siswa dari hasil *latihan* soal maupun hasil tes dengan menggunakan *Alat Peraga*.

#### *d. Refleksi*

Pada tahap ini, guru sebagai peneliti bersama observer mendiskusikan hasil tindakan pada setiap akhir siklus/pertemuan. Kemudian bila perlu merevisi tindakan sebelumnya untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

### **Waktu dan Tempat Penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2011 semester 1 tahun pembelajaran 2011/2012, tempat penelitian di SDN 009 Samarinda Ilir Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **Subjek dan Objek Peneliti**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 009 Samarinda Ilir Tahun Pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 35 siswa. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan media *Alat Peraga*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui observasi terhadap guru dan siswa di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, dan juga melalui latihan soal dan tes hasil belajar pada setiap siklus.

### **Analisis Data**

Model analisis data penelitian ini adalah deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi: nilai rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data yang diperoleh baik kualitatif maupun kuantitatif, hasil ini diinterpretasi dan disimpulkan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n} \quad (\text{Pramudjono, 2008})$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

$n$  = Banyaknya siswa

= Jumlah seluruh skor siswa

Tugas di kelas dan pekerjaan rumah (PR) untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan rumus:

$$NT = \frac{\text{rata - rata tugas} + \text{rata - rata PR}}{2}$$

$$NK = \frac{NT + 2UH}{3}$$

Keterangan :

NK = Nilai Hasil Belajar siswa dalam setiap siklus

UH = Skor tes akhir siklus

NT = Nilai Tugas

PR = Pekerjaan Rumah

Presentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

$a$  = Selisih skor rata-rata nilai hasil belajar pada dua siklus

$b$  = Skor rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 009 Samarinda Ilir Tahun Pelajaran 2011/2012 semester I tahun pembelajaran 2011/2012. Siswa yang dikenakan tindakan adalah siswa kelas V yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus (pra siklus, siklus I, siklus II) setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, dan pada setiap pertemuan pada akhir pelajaran diadakan evaluasi tes tertulis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus.

a. Hasil observasi

Tabel Hasil Observasi pada siklus I dan II

Pelaksanaan	Hasil Observasi			
	Rata-rata		Kriteria	
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Pra Sikius	2,25	1,88	Cukup	Cukup
Siklus I	2.69	2.01	Baik	Cukup
Siklus II	3,22	2,83	Baik	Baik

Hasil observasi yang tercatat selama proses pembelajaran pada siklus I yaitu terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dinilai baik karena rata-rata aktivitas guru bernilai  $2.69 \approx 3$  dan aktivitas siswa dinilai cukup karena rata-rata aktivitas siswa bernilai  $2.01 \approx 2$ .

Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus II yaitu terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru

dinilai baik karena rata-rata aktivitas guru bernilai  $3,22 \approx 3$  dan aktivitas siswa dinilai baik karena rata-rata aktivitas siswa bernilai  $2,83 \approx 3$

## Hasil Belajar

Tabel Hasil Belajar Siswa

siklus	Rata-rata tugas	Rata-rata Tes	Nilai Akhir	Ketuntasan (%)	Peningkata (%)	Ket
Pra. Siklus	59.93	59.79	59.83	51.43		BT
I	65.21	64.81	64.95	71.43	8.56	BT
II	72.30	69.20	70.23	88.57	8.13	T

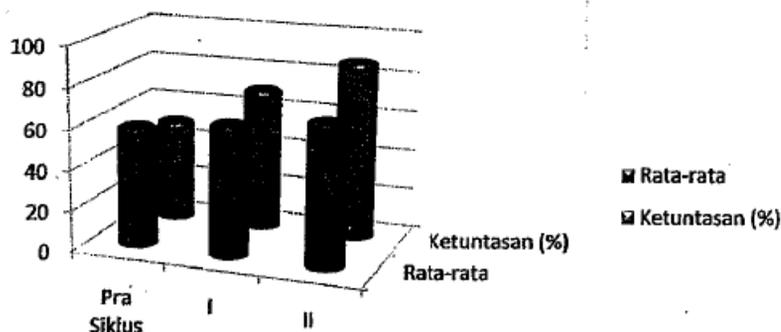
Keterangan :

BT : Belum Tuntas

T : Tuntas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa dari Pra siklus, siklus I dan II mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat lebih jelas dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 8.56%, dan pada siklus II sebesar 8.13% . jadi peningkatan hasil belajar setelah menerapkan pembelajaran dengan alat peraga yaitu sebesar 17.38%.

Grafik peningkatan hasil belajar siswa setelah belajar dengan menggunakan alat peraga dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

## Pembahasan

### a. Siklus Pertama

Pada siklus pertama diperoleh nilai dasar dari tes kemampuan awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai (pra siklus) dengan rata-rata nilai dasar 59.83 dengan kriteria kurang sekali yang akan dijadikan sebagai nilai dasar bagi siklus pertama, Aktivitas guru pada saat pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dinilai observer sudah cukup, guru sudah baik dalam memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal yang sedikit masih kurang menurut observer adalah kemampuan guru untuk memancing pikiran siswa untuk membuat kesimpulan.

Pada siklus pertama, hasil pengamatan observer menunjukkan aktivitas siswa semakin meningkat. Pada siklus ini perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk kategori cukup. Sebagian besar siswa sudah mulai berani bertanya tanpa ragu-ragu saat pelajaran berlangsung, maupun dalam mengemukakan jawaban secara lisan. Solidaritas siswa dalam tiap-tiap kelompok meningkat, hal ini tampak pada bentuk kerjasama mereka yang aktif selama diskusi berlangsung, Siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat dan benar.

Pada pertemuan pertama, karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sehingga masih banyak siswa yang pasif selama pembelajaran, tidak berani dalam mengemukakan jawaban dari pertanyaan guru, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan kesimpulan dari jawaban atas soal-soal yang diberikan guru. Namun, pada pertemuan selanjutnya siswa mulai

terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Siswa mulai aktif dan mulai berani dalam mempresentasikan jawaban. Pemahaman mengenai materi yang diajarkan juga cukup. Beberapa siswa sudah mulai bisa menemukan jawaban sendiri atas bimbingan yang intensif dari guru.

Pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata tugas siswa sebesar 65.21, Sedangkan nilai tes pada setiap pertemuan mencapai rata-rata 64.81. Oleh karena itu nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64.95, dengan ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 71.43%.

Kendala - kendala yang dihadapi pada siklus II antara lain: (i) kerjasama kelompok masih perlu ditingkatkan juga keaktifan siswa dalam kelompok, (ii) siswa masih takut melakukan kesalahan dalam mengemukakan kesimpulan dari jawaban - - jawaban mereka.

#### *Refleksi II*

Berdasarkan beberapa kendala yang terjadi pada siklus ini, maka peneliti (guru pengajar) dan observer menentukan beberapa tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua, diantaranya yaitu: (i) menekankan pentingnya turut aktif dalam kegiatan kelompok belajar, (ii) memberikan motivasi kepada siswa serta tetap menuntun siswa dalam mengemukakan kesimpulan dari hasil pembelajaran.

#### **b. Siklus Kedua**

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar - siswa sudah dinilai baik, hal ini disebabkan pembelajaran dengan menggunakan media alat peraga sudah menarik perhatian siswa, baik terhadap pelajaran yang diberikan maupun tugas kelompok. Hasilnya, siswa lebih mudah untuk mengerti dan memahami materi yang diajarkan.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan, maka pada siklus II ini siswa tampak memperhatikan, mencatat, dan mendengarkan penjelasan guru dengan . baik. Guru terus mendorong siswa untuk lebih aktif baik pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru memberikan banyak. contoh dengan penjelasan yang gamblang. Guru

memberikan tuntunan agar interaksi siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru terpelihara dengan baik.

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus kedua ini, adalah aktivitas siswa semakin meningkat. Dimana pada siklus ini perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk kategori cukup. Sebagian besar siswa sudah mulai berani bertanya tanpa ragu-ragu saat peJajaran berlangsung maupun dalam mengemukakan jawaban secara lisan. Kerjasama antar anggota kelompok dan keaktifan dalam kelompok semakin terlihat. Siswa dapat mengerjakan tugastugas yang diberikan dengan tepat dan benar.

Pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata tugas siswa sebesar 72.30, Sedangkan nilai tes pada setiap pertemuan mencapai rata-rata 69,20. Oleh karena itu nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 70.23, dengan ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 88.57%.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya maka hasil yang diperoleh setelah perbaikan sangat baik tampak beberapa perubahan yang dialami siswa, yaitu semangat, pemahaman siswa terhadap pelajaran, keberanian siswa mengemukakan pendapat dan keaktifan siswa mengalami peningkatan.

Dari hasil yang telah diperoleh sangat maksimal maka guru pengajar dan observer sepakat untuk menghentikan pemberian tindakan pada siklus kedua. Dinyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sangat efektif dilaksanakan di sekolah karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 17.38%, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sangat efektif dilaksanakan di sekolah karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya pada pokok bahasan Perubahan Sifat Benda.

### **Saran**

1. Bagi siswa agar dapat meningkatkan partisipasi aktif, mengubah pola pikir siswa dalam pelajaran matematika, dan siswa dapat menguasai materi pelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru agar dapat menggunakan alat peraga yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur - Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diknas. 2007. *Model-Model Pembelajaran Yang Efektif*. ([http://ktsp.jardiknas.org/download/ktsp\\_smk/14.ppt](http://ktsp.jardiknas.org/download/ktsp_smk/14.ppt). 24-09-2007) diakses 11 Februari 2009.
- Fattah, S. Dkk. 2008. *Terampil dan Cerdas Belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta : Pusat Perbukuan.
- Hamalik. O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mujadi, Dkk. 2001. *Model-Model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pretasi Pustaka.
- Roy dan Mary, 1993, *Membantu Anak Memahami Sains*, Jakarta: Gramedia.
- Sardiman. A. M. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana,N., dan Rivai,A., 1991, *Media Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru.
- Sudjana, N., 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Suroso.M dkk., 2007. *Sains Modern*, Jakarta: Widya Utama.
- Suherman, E, dan Winataputra U.S., 2005, *Strategi Belajar Mengajar Bains*, Universitas Terbuka, Jakar
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.

**STRATEGI PENGUASAAN SKL PILIHAN SISWA UNTUK  
MENINGKATKAN RATA-RATA NILAI MATEMATIKA UJIAN  
NASIONAL KELAS IXB SMPN 1 ANGGANA**

**CONTROL STRATEGY OF STUDENT SKL PREFERENCES  
TO IMPROVE STUDENT'S MATH AVERAGE MARKS ON  
NATIONAL TEST CLASS IXB SMPN 1 ANGGANA**

**Istiwidati**

*Guru SMPN 1 Anggana  
(Teacher of SMPN 1 Anggana)*

***Abstrak:** Kondisi yang ada berkenaan dengan kompetensi mata pelajaran Matematika peserta didik kelas IX b di SMP Negeri 1 Anggana merupakan kelas unggulan dari 6 kelas yang ada, artinya peserta didik yang masuk kelas IX b tersebut merupakan siswa yang memiliki jumlah nilai rapor tertinggi untuk semua mata pelajaran dengan peringkat sampai 30 dari 180 siswa kelas IX. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa Strategi Penguasaan SKL pilihan siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX b SMP Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2010/ 2011 semester genap. Hasil tes Daya Serap Propinsi dan Hasil UN mata pelajaran Matematika menunjukkan ada peningkatan rata-rata sebesar 0,95. Dari rata-rata hasil TDS sebesar 5,35 meningkat menjadi rata-rata 6,3 pada Ujian nasional khusus mata pelajaran Matematika. Peningkatan rata-rata nilai tersebut dipicu oleh semakin meningkatnya motivasi untuk mencapai kelulusan karena butir-butir soal dan indikator telah dipilih sendiri berdasarkan kemampuan / penguasaan SKL.*

*Kata kunci: Strategi Penguasaan SKL, Peningkatan rata-rata Nilai UN Matematika*

*Abstract: The condition that exists with respect to the competence Mathematics class IX student at SMP Negeri 1 b Anggana an excellent class of 6 classes, meaning students who go to class IX B are the number of students who have the highest grades for all subjects lessons with ratings up to 30 of the 180 students of class IX. The results of the study data*

*showed bahwa Strategi SKL Mastery student choice can improve students' class IX b SMP Negeri 1 Anggana school year 2010/2011 second semester. The test results Provincial Power Absorption and Mathematics examination results showed there was an average increase of 0.95. From the average results of TDS by 5,35 increased to an average of 6.3 on a special national test subjects Matematika. Peningkatan average value was triggered by increasing motivation to achieve graduation as a grain of matter and indicators have been alone based on the ability / mastery of SKL.*

*Keywords: SKL Control Strategies, the average increase in UN Value Math*

## **PENDAHULUAN**

Ujian Nasional yang diselenggarakan di Indonesia merupakan upaya pengendalian mutu hasil Pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional (UN) bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk tingkat SMP, MTs dan SMPLB pada tahun pelajaran 2010 /2011 mata pelajaran yang di UN kan diantaranya : 1). Bahasa Indonesia 2) .Matematika 3).Bahasa Indonesia 4) Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA ), dengan lima paket soal untuk setiap mata pelajaran. Dan standar kelulusan yang ditetapkan adalah :a) Kelulusan peserta didik dalam UN ditentukan berdasarkan NA,b) NA di peroleh dari gabungan antara Nilai S/M dari mata pelajaran yang diujinasionalkan dan Nilai UN, dengan pembobotan 40 % untuk nilai S/M dari mata pelajaran yang diujinasionalkan dan 60 % untuk nilai UN. c) Peserta didik dinyatakan lulus UN apabila nilai rata- rata dari semua NA mencapai paling rendah 5,5 dan nilai setiap mata pelajaran paling rendah 4,0d) Kelulusan pesrta didik dari satuan pendidikan ditetapkan oleh setiap satuan pendidikan melalui rapat dewan guru berdasarkan kriteria kelulusan.

Dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan, memacu sekolah untuk mencapai standar kelulusan tersebut, adapun

strategi yang penulis pakai untuk mencapai standar kelulusan yaitu dengan penguasaan SKL pilihan siswa. (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Wina Senjaya (2008). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya belajar matematika adalah berfikir dan berbuat atau mengerjakan matematika. Di sinilah makna dari strategi pembelajaran matematika adalah strategi pembelajaran aktif, yang ditandai oleh dua faktor :1) Interaksi antara seluruh komponen dalam proses belajar mengajar, diantaranya antara dua komponen utama yaitu guru dan siswa 2) Berfungsinya secara optimal yang meliputi indra, emosi, karsa, karya, dan nalar. Hal itu dapat berlangsung antara lain jika proses itu melibatkan aspek visual, audio, maupun teks (Anderson, 1981) Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, Untuk memperoleh hasil belajar, salah satu pendekatan umum yang dapat digunakan adalah pendekatan PAKEM ( Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).

Penguasaan materi pelajaran matematika pada siswa dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan dapat sebagai penentu dalam

mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi pelajaran bidang studi lainnya. Siswa yang pandai dan menguasai matematika, maka pada pelajaran lainnyapun biasanya akan cepat menguasainya, sebaliknya jika dalam hal pelajaran matematika siswa memiliki pemahaman yang sangat rendah, maka dalam pelajaran lainnyapun juga akan memiliki tingkat pemahaman yang rendah pula. Penguasaan konsep pelajaran matematika pada siswa akan ditandai dengan kemampuan siswa untuk mengenal masalah, memahami serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. misalnya dengan mempelajari konsep penjumlahan atau pengurangan bilangan cacah, maka siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum akan dapat mencapai kompetensi dari mengenal masalah, memahami masalah serta memiliki ketrampilan menyelesaikan masalah. Klimak dari proses pembelajaran siswa bertujuan memperoleh pengetahuan secara konkrit materi-materi yang esensial oleh siswa. Salah satu upaya tersebut dapat terwujud apabila guru memiliki kredibilitas tinggi serta mampu membawa kesesuaian penerapan metode, serta aplikasi dan penggunaan media pembelajaran haruslah dipersiapkan secara matang oleh guru. Karena keberhasilan pembelajaran sosial sangatlah dipengaruhi intern dari masing-masing pribadi siswa. Sedangkan beberapa faktor yang diantaranya adalah : kondisi eksternal siswa, yakni faktor dari luar siswa yang meliputi, lingkungan sekolah, guru, teman, keluarga, orang tua, teman bergaul dan lain sebagainya.

Keberhasilan dalam pembelajaran merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi seorang guru. Dalam dunia pendidikan, guru berperan sebagai pengajar dan pendidik, yang dalam hal ini guru memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi tugas personal, tugas sosial dan tugas professional. Pembelajaran diperlukan suatu proses yang secara umum dapat terlaksana baik secara informal, formal, dan secara non formal. Secara informal yang terjadi pada lingkungan keluarga, secara formal terjadi di lingkungan sekolah dan secara non formal terjadi pada masyarakat. Keberhasilan pembelajaran juga amat ditentukan oleh kualitas guru dan kesiapan siswa dalam praktek pembelajaran. Oleh karena itu peningkatan kualitas pembelajaran merupakan bagian yang mendasar untuk peningkatan mutu pendidikan nasional (Sutama, 2000,1).

Kondisi yang ada berkenaan dengan kompetensi mata pelajaran Matematika peserta didik kelas IX b di SMP Negeri 1 Anggana merupakan kelas unggulan dari 6 kelas yang ada, artinya peserta didik yang masuk kelas IX b tersebut merupakan siswa yang memiliki jumlah nilai rapor tertinggi untuk semua mata pelajaran dengan peringkat sampai 30 dari 180 siswa kelas IX. Mengingat nilai yang dipakai sebagai acuan adalah semua mata pelajaran sehingga kemampuan khusus mata pelajaran matematika juga belum tentu lebih baik yaitu baru sebesar 53,33 %, Dengan kondisi seperti ini maka untuk meningkatkan rata-rata nilai matematika Ujian Nasional tahun pelajaran 2010/ 2011 peneliti berusaha membuat strategi khusus dalam pembahasan bank soal matematika yaitu dengan penguasaan SKL pilihan siswa untuk meningkatkan rata-rata nilai matematika. Berdasarkan uraian di atas maka perlu penelitian mengenai " Strategi Penguasaan SKL Pilihan Siswa Untuk Meningkatkan Rata-rata Nilai Matematika Ujian Nasional Pada Siswa Kelas IX b SMP Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 210/2011".

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan strategi penguasaan SKL pilihan siswa dapat meningkatkan hasil belajar ?
2. Apakah dengan strategi penguasaan SKL pilihan siswa dapat meningkatkan rata-rata nilai matematika Ujian Nasional ?

Adapun tujuan penulisan adalah melalui penelitian Tindakan Kelas (PTK) Diharapkan :

1. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika
3. Untuk meningkatkan rata-rata nilai matematika Ujian Nasional tahun 2010/ 2011

Adapun manfaat penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru untuk meningkatkan profesionalisme .
2. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan rata-rata nilai matematika Ujian Nasional.

## KAJIAN PUSTAKA

### Penguasaan SKL Matematika

Penguasaan materi pelajaran matematika pada siswa dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan dapat sebagai penentu dalam mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi pelajaran bidang studi lainnya. Siswa yang pandai dan menguasai matematika, maka pada pelajaran lainnyapun biasanya akan cepat menguasainya, sebaliknya jika dalam hal pelajaran matematika siswa memiliki pemahaman yang sangat rendah, maka dalam pelajaran lainnyapun juga akan memiliki tingkat pemahaman yang rendah pula. Penguasaan konsep pelajaran matematika pada siswa akan ditandai dengan kemampuan siswa untuk mengenal masalah, memahami serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. misalnya dengan mempelajari konsep penjumlahan atau pengurangan bilangan cacah, maka siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum akan dapat mencapai kompetensi dari mengenal masalah, memahami masalah serta memiliki ketrampilan menyelesaikan masalah. Klimak dari proses pembelajaran siswa bertujuan memperoleh pengetahuan secara konkrit materi-materi yang esensial oleh siswa. Salah satu upaya tersebut dapat terwujud apabila guru memiliki kredibilitas tinggi serta mampu membawa kesesuaian penerapan metode, serta aplikasi dan penggunaan media pembelajaran haruslah dipersiapkan secara matang oleh guru. Karena keberhasilan pembelajaran sosial sangatlah dipengaruhi intern dari masing-masing pribadi siswa. Sedangkan beberapa faktor yang diantaranya adalah : kondisi eksternal siswa, yakni faktor dari luar siswa yang meliputi, lingkungan sekolah, guru, temasn, keluarga, orang tua, teman bergaul dan lain sebagainya.

Keberhasilan dalam pembelajaran merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi seorang guru. Dalam dunia pendidikan, guru berperan sebagai pengajar dan pendidik, yang dalam hal ini guru memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi tugas personal, tugas sosial dan tugas professional. Pembelajaran diperlukan suatu proses yang secara umum dapat terlaksana baik secara informal, formal, dan secara non formal. Secara informal yang terjadi pada lingkungan keluarga, secara formal terjadi di lingkungan sekolah dan secara

non formal terjadi pada masyarakat. Keberhasilan pembelajaran juga amat ditentukan oleh kualitas guru dan kesiapan siswa dalam praktek pembelajaran. Oleh karena itu peningkatan kualitas pembelajaran merupakan bagian yang mendasar untuk peningkatan mutu pendidikan nasional (Sutama, 2000,1).

Faktor anak meliputi faktor yang berkaitan dengan minat, bakat, motivasi, cita-cita yang biasa dimiliki anak untuk senantiasa siap dan semangat dalam menerima proses pendidikan di sekolah. Misalkan adanya dorongan untuk memiliki prestasi ranking satu, atau mendapatkan hadiah dari orang tua. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai penyedia fasilitas kebutuhan dan motivator untuk kemajuan anak-anak mereka. Sedangkan guru berperan sebagai penyampai materi, mentransformasikan pesan kepada anak secara formal di lingkungan sekolah. Dengan didukung oleh 3 faktor pendukung keberhasilan anak, maka akan terbentuk anak didik yang memiliki penguasaan nilai-nilai, baik dalam aspek kognitif afektif maupun psikomotor. Jika proses kegiatan penyampaian nilai-nilai tercapai sesuai indikator yang telah digariskan maka output yang dihasilkan akan membawa prestasi yang memuaskan pada kalangan peserta didik. Prestasi menunjukkan bukti dari keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa (W.S Winkel, 1996 : 196). Namun di satu sisi lain meskipun kemampuan guru sudah optimal disaat membawa anak menuju taraf perubahan tingkah laku, masih banyak masalah yang perlu dihadapi dan diselesaikan oleh guru terutama dalam menyikapi perkembangan kemampuan siswa yang relatif tidak sama dalam mencapai taraf tuntas.

Masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental, filosofiah sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis operasional. Dalam hal kesulitan siswa mengikuti pembelajaran termasuk faktor kesulitan yang mendasar yang segera perlu dilakukan penyelesaiannya. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis. Perwujudan dari semua itu ditentukan pula oleh proses pembelajaran yang diberikan pada

siswa dalam kelas. Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang perkembangan model pembelajaran yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral namun rendahnya kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran dari guru bukan salah satu faktor penghambat yang berasal dari siswa atau dari guru saja, akan tetapi diperlukannya salah satu konsep penemuan dalam mengoptimalkan minat siswa dan mengkondisikan suasana pembelajaran yang akan menggugah kreatifitas siswa. Metode pembelajaran yang inovatif akan lebih efektif dalam pelaksanaannya karena lebih optimal dalam pada aktivitas belajar siswa. Hal yang sangat dominan juga selain dari faktor guru dan faktor siswa adalah adanya penerapan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran. Jika hal tersebut sudah ditempuh guru akan tetapi hasil maksimal belum tercapai, maka diperlukannya sebuah konsep agar menemukan sebuah proses pembelajaran yang menghasilkan target maksimal dari kemampuan siswa dan guru. Salah satu diantaranya adalah menggunakan dan memberdayakan sumber belajar di lingkungan siswa antara lain dengan menggunakan benda-benda di sekitar siswa, menghadirkan media model dalam pembelajaran, media gambar agar dapat menghilangkan verbalisme. Penggunaan media model bangun datar dalam pembelajaran matematika misalnya, akan dapat berperan sebagai pengganti untuk mengenalkan bentuk benda asli yang dapat memvisualisasikan dengan konsep yang diterima siswa dalam pembelajaran. Optimalisasi pemahaman Prasyarat penguasaan materi pelajaran, Keterampilan belajar, Sarana belajar, Keadaan diri pribadi, Lingkungan fisik dan sosio-emosional Semakin tinggi mutu kegiatan belajar siswa, diharapkan semakin baik hasil belajarnya dan semakin banyak masalah belajar yang dialami siswa memungkinkan semakin rendah perolehan hasil belajarnya. Prayitno. dkk, (2005) menyatakan jumlah masalah belajar siswa SLTA cenderung meningkat tahun ke tahun. Kategori masalah keterampilan belajar dan kondisi diri selalu menduduki posisi dominan. Skor mutu kegiatan belajar mengajar mereka rendah dan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Dimiyati &

Mudjiono 1999:32-37) menyatakan bahwa untuk mencapai taraf penguasaan belajar yang baik, perlu dipelihara keterlibatan siswa dalam belajar dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bertindak sebagai pendidik, dan penyesuaian model pembelajaran dengan kondisi siswa. Hal ini dilakukan untuk peningkatan mutu belajar. Sedangkan taraf penguasaan belajar ideal dari siswa adalah yang mencapai kompetensi dasar 90% atau taraf penguasaan kompetensi minimal 75%-89%. (Depdiknas 2004:36). Taraf kompetensi demikian sukar dicapai, menurut Prayitno (2005) karena proses pembelajaran yang dialami siswa pada jenjang SLTP bermutu kurang mengembirakan. Akibatnya daya serap siswa rendah karena mutu kegiatan belajarnya tidak optimal. Prayitno (1997) mengemukakan lima kondisi utama yang ada pada diri siswa yang secara langsung mempengaruhi mutu belajarnya, yang tercakup dalam unsur PTSDL. a. Prasyarat penguasaan materi pelajaran (P) Prasyarat penguasaan materi pelajaran adalah komponen pertama dari PTSDL, menurut Herman, dkk. (2004:129) rendah penguasaan materi pelajaran siswa bukan disebabkan karena kemampuan dasar atau kecerdasan siswa, mungkin disebabkan oleh penguasaan materi yang menjadi prasyarat untuk menguasai materi selanjutnya. Dimiyati & Mudjiono 1999:32) mengemukakan jika bahan pelajaran tergolong sukar, maka guru perlu membuat mudah dengan menunjuk bahan prasyarat. Sama dengan Dikdasmen (2004:37) untuk siswa yang mencapai taraf penguasaan materi kurang atau sama dengan 60% harus diberikan pengajaran remedial agar memiliki penguasaan materi pelajaran sampai pencapaian 75%, sekaligus dengan melakukan pembinaan agar mencapai kompetensi minimal yang diharapkan.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pencapaian target minimal penguasaan materi pelajaran merupakan modal utama peningkatan mutu kegiatan belajar siswa.

### **Keterampilan belajar**

Keterampilan belajar yang diharapkan mengacu kepada bagaimana siswa belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari. Dikdasmen (2004:9) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan-keterampilan memproses perolehan peserta didik akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai yang

dituju. Menurut Ron Fry (dalam Herman., dkk 2004:132) mengemukakan tujuh keterampilan yaitu (a) mengatur pelajaran, (b) membaca dan mengingat, (c) mengatur waktu belajar, (d) mengikuti pelajaran di kelas, (e) menggunakan kepustakaan, (f) menulis karya tulis dengan baik, dan (g) mempersiapkan diri untuk ujian. Sama dengan Prayitno (2002) bahwa keterampilan belajar yang harus dikuasai siswa meliputi (a) perencanaan masa studi, (b) kemampuan menjalani proses pembelajaran, (c) peningkatan kemampuan membaca, (d) kemampuan mengingat, konsentrasi, dan ketahanan dalam belajar, (e) penyelesaian tugas dan penulisan karya ilmiah, (f) belajar dari dan bersama orang lain, dan (g) ketetapan mengikuti ujian.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan keterampilan belajar oleh siswa akan mampu meningkatkan mutu kegiatan belajarnya sesuai dengan target kompetensi belajar yang diharapkan.

Proses pembelajaran menurut Puskurballitbangdik (2002:) dibuat bermakna terkait dengan bakat, minat, pengetahuan, cita-cita dan tata nilai siswa. Senada dengan Sumadi Suryabrata (1991:7-8) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru senantiasa mengembangkan potensi peserta didik berupa potensi bakat, minat serta intelektual yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya dan kepribadian mereka yang unik.

Kesimpulan, bahwa kondisi diri siswa harus dipertimbangkan dalam merancang materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, serta pemilihan pendekatan belajar agar tidak menimbulkan hambatan belajar, melainkan dapat mengembangkan potensi diri siswa. Hasil yang diharapkan terbentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Lingkungan fisik dan sosio-emosional (L) Siswa tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya, bagaimanapun lingkungan dapat mempengaruhi atau mengganggu kegiatan belajar siswa. Sumadi Suryabrata (1991:133) menyatakan lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar dapat berupa lingkungan alam, panas, dingin atau sejuk dan lingkungan sosial, tenang, ramai, sibuk atau bising. Sama dengan Utami Munandar (1985:24) mengatakan

bahwa faktor lingkungan berupa situasi rumah yang tidak kondusif, sikap penolakan, sikap acuh tak acuh, kelas yang terlalu penuh akan menghambat perkembangan intelektual, kreatifitas dan perkembangan optimal dari bakat siswa. Suasana psikologis dalam lingkungan sosial kelas dapat menghambat proses pembelajaran dan dapat berpengaruh pada semangat belajar kelas (Dimiyati dan Mudjiono 1999:253). Sedangkan Tengku Zahara Djaafar (2001:29) mengatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang sifatnya eksternal terhadap diri individu, karena lingkungan merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui panca indera yang kemudian diterima oleh otak. Puskur Litbangdik (2002:17) menyatakan bahwa lingkungan sebagai sumber belajar dapat dibedakan menjadi (a) lingkungan alam seperti binatang, pergunungan, gunung api, hutan, pantai laut dalam, sungai dan lain-lain, (b) lingkungan sosial seperti keluarga, rukun tetangga, desa, kota, dan pasar, dan (c) lingkungan budaya seperti candi dan adat istiadat. Hal yang lebih lengkap dikemukakan oleh Prayitno (1998:12) bahwa manusia memiliki: Panca Daya yang terdiri dari daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya yang merupakan sumber tingkah laku seorang individu. Pengembangan panca daya berlangsung melalui dan dipengaruhi oleh lingkungan berupa gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan, budaya, dan kondisi insidental.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang didalamnya mewujudkan suasana keakraban, penerimaan, gembira, rukun dan damai serta memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar; bukan sebaliknya berupa suasana perselisihan, bersaing tidak sehat, salah menyalahkan, dan cerai berai.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Anggana kelas IX b mata Ujian Nasional Matematika tahun pelajaran 2010/2011. Subyek yang diteliti berjumlah 34, terdiri dari 14 siswa putra dan 20 siswa putri. Dengan alasan Kelas IX b merupakan kelas unggulan (orang menganggap bahwa anak pasti memiliki nilai

yang baik untuk semua mata pelajaran, termasuk matematika ).

## **Prosedur Penelitian**

### **1. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah membaca SKL matematika tahun 2009/ 2010, kemudian menganalisa berdasarkan kompetensi dan indikator.

Kompetensi dasar yang diteliti adalah penguasaan standar kompetensi lulusan berdasarkan indikator dengan berpedoman pada butir soal ujian nasional mata pelajaran matematika tahun 2010 baik paket soal A maupun paket B dengan penekanan pada dua indikator yaitu:

- Mampu menguasai minimal 16 indikator.
- Mampu mengerjakan soal dengan benar sesuai dengan indikator dan butir soal pilihan sendiri minimal 20 soal..

Adapun rencana penelitian secara umum adalah Guru mengalami situasi dimana proses belajar mengajar untuk penguasaan kompetensi lulusan sebagian besar siswa tidak mencapai standar lulusan.

### **Pelaksanaan/Tindakan**

Pada tahap pelaksanaan tindakan kelas dimulai dengan uji awal, kemudian melaksanakan KBM sesuai dengan skenario yang telah disusun, selama KBM berlangsung peneliti mengamati dan mencatat kejadian yang dianggap penting yang dipakai sebagai pedoman refleksi dan revisi tahap selanjutnya. Siswa memilih butir soal yang dianggap mudah kemudian menghitung jumlah butir soal yang menjadi pilihannya. Kemudian siswa melaporkan hasil pilihannya kepada guru untuk didata, selanjutnya siswa mulai mengerjakan soal.

### **Pengumpulan Data**

- Membagi naskah soal ujian nasional tahun 2009/ 2010 paket A dan Paket B,
- Menentukan target minimal jumlah butir soal yang harus dikuasai,
- Setiap siswa membaca dan menentukan pilihan soal yang dikuasai.

- Siswa mengerjakan soal ,
- Guru memberikan penjelasan pada siswa mengenai indicator dan butir soal yang sulit bagi siswa secara umum,
- Guru menganalisis hasil pekerjaan siswa baik secara kelompok maupun secara individu dan menganalisis untuk menentukan siswa yang telah mencapai standar dan siswa yang belum mencapai standar,
- Guru menganalisis kelemahan siswa yang belum mencapai standar untuk didiskusikan dengan pengamat,
- Guru mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran untuk tahap berikutnya,
- Apabila siswa telah mencapai nilai baik, minimal sudah sesuai standar, kegiatan dihentikan dan beralih ke kompetensi berikutnya

### **Penilaian/Refleksi**

Setelah KBM berlangsung dalam satu kali pertemuan selesai, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pertemuan tersebut. Hasil refleksi dijadikan pedoman peneliti dalam merevisi kelemahan pembelajaran, dan perangkat lainnya. Demikian seterusnya tahap ini berlangsung sampai ujian nasional tahun 2010/ 2011,

### **Instrumen Penelitian.**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: a. Data siswa tentang Penguasaan Indikator dan Butir soal ujian Nasional berdasarkan SK, b. Hasil TDS, c. Hasil UN matematika, d. **Sebagai indicator nilai tes adalah hasil nilai minimal 5,00**, e. Catatan hasil peneliti yang berupa catatan kejadian /perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh berupa nilai siswa. Nilai diambil pada saat proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan indikator yang telah ditentukan dan kegiatan posttest setelah proses belajar selesai.

### **Analisis Hasil Belajar**

Skor nilai individu dihitung dengan menggunakan rumus :

Nilai = Jumlah SKL yang di pilih : Prediksi Nilai UN: Nilai UN

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai yang dicapai siswa}}{\text{Jumlah siswa dalam kelas}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebelum diterapkan strategi pengasaan SKL pilihan siswa hasil belajar Matematika kelas IX b SMP Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2011/2012 pada semester genap ,nilai mata pelajaran Matematika berdasarkan SKL tahun 2009/ 2010 masih sangat tendah .Dari jumlah siswa 34 orang ,hanya 9 orang siswa yang dinyatakan lulus , sedangkan yang 25 siswa tidak lulus .Secara umum ketidak lulusan para siswa terletak pada pemahaman konsep dan operasi bilangan serta minimnya latihan soal. Bila kondisi seperti ini tidak diperbaiki, maka para siswa akan kesulitan dalam memahami materi matematika . Dan jika para siswa diberi tugas mengerjakan latihan maupun ulangan harian juga akan mengalami kesulitan. ,sehingga hasil belajar matematika dapat dipastikan akan rendah dan standar kelulusan dikhawatirkan tidak akan tercapai. Maka masyarakat akan menilai bahwa siswa SMP Negeri 1 Anggana pembelajaran matematika dikatakan belum berhasil.Dengan strategi penguasaan SKL matematika tahun 2009/ 2010 pilihan siswa pada kelas IX b SMP Negeri 1 Anggana semester II tahun pelajaran 2010/ 2011 diharapkan hasil belajar matematika / nilai rata-rata UN lebih meningkat.

### Deskripsi Tahap I

Pada tahap awal Guru membagi SKL tahun 2009/ 2010 untk selanjtnya para siswa dengan bimbingan guru memahami indikator yang ada, dihubungkan dengan materi pelajaran yang telah diberikan mulai dari kelas VII, VIII dan IX. Selanjutnya Guru membagi contoh naskah soal ujian nasional mata pelajaran matematika tahun 2009/ 2010 paket A. Siswa membaca naskah soal dibimbing guru menganalisa soal dihubungkan dengan indikator terdapat dalam SKL. Berikut Analisis Standar Kompetensi Lulusan ,Indikator dengan butir Soal pada Ujian Nasional Matematika tahun 2009/ 2010 Paket A dan Paket B

Tabel 1. Analisis Standar Kompetensi Matematika

NO	NO. SKL	NO	NO SOAL	NO SOAL	KET
----	---------	----	---------	---------	-----

		INDIKATOR	PAKET A	PAKET B	
1	1	1	1	4	
2		2	2	5	
3		3		-	
4		4	3	6	
5		5	4	7	
6		6	5	1	
7		7	6,7	3,2	
8	2	8	8	8	
9		9	9	13	
10		10	10	14	
11		11	-	-	
12		12	12	16	
13		13	13	9	
14		14	14	10	
15		15	15,16,17	11,12, 17	
16		16	18, 19	18, 19	
17	3	17	20, 21	20,33	
18		18	-	-	
19		19	22	34	
20		20	23, 24	35, 36	
21		21	25	25	
22		22	26	26	
23		23	27	27	
24		24	-	-	
25		25	28, 29	21,22	
26		26	-	-	
27		27	30	23	
28		28	31	31	
29		29	32	24	
30		30	33, 34	29,28	
31	31	35, 36	32,30		
32	4	32	37, 38	39, 40	
33		33	39, 40	37,38	

Dari tabel diatas terlihat bahwa Standar kompetensi Lulusan yang terbagi menjadi 4 Kompetensi, selanjutnya di rinci menjadi 33 indikator. Dari 33 indikator ada 4 indikator yang tidak ada butir soal, berarti pada SKL ini hanya memuat 29 indikator yang diujikan. Dari setiap indikator terdapat i tatu 3 butir soal.

**Tabel 2. Indikator dan Butir soal Pilihan Siswa**

NO	NAMA	INDIKATOR YANG DIPILIH	BUTIR SOAL YANG DIPIH
1	A	15	20
2	A. A	15	24
3	A P	16	25
4	Ar	16	25
5	Au	15	22
6	Ay	15	20
7	D	15	22
8	D I	16	25
9	D P	15	24
10	EI	15	27

11	En	15	24
12	Er	15	24
13	F	15	22
14	H	16	29
15	H W	16	25
16	I T	15	25
17	K	15	25
18	M E	15	24
19	M. F	15	26
20	M. R	18	30
21	M. s	17	28
22	N A	15	24
23	N i	15	24
24	P	16	25
25	P S	16	30
26	R F	20	28
27	R	15	22
28	S	16	25
29	S M	15	23
30	S	15	20
31	T B	16	23
32	W a	15	22
33	Y	16	22
34	Y R	16	23

### **Deskripsi Tahap II**

Pada tahap ini diadakan tes daya serap yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur .Berikut adalah hasil tes daya serap tingkat propinsi mata pelajaran matematika :

**Tabel 3. Hasil TDS**

No.	Nama	Indikator yang di pilih	Butir soal yang di pilih	Nilai TDS
1	A	15	20	5,00
2	A. A	15	24	5,50
3	A P	16	25	6,00
4	Ar	16	25	6,00
5	Au	15	22	3,75
6	Ay	15	20	4,75
7	D	15	22	3,00
8	D I	16	25	6,00
9	D P	15	24	5,00
10	El	15	27	5,25
11	En	15	24	4,75
12	Er	15	24	4,25
13	F	15	22	4,00
14	H	16	29	6,25
15	H W	16	25	6,25
16	I T	15	25	4,25
17	K	15	25	5,25
18	M E	15	24	5,00
19	M. F	15	26	4,25
20	M. R	18	30	6,75
21	M. s	17	28	6,25
22	N A	15	24	5,75
23	N i	15	24	6,00
24	P	16	25	6,75
25	P S	16	30	6,25
26	R F	20	28	7,75
27	R	15	22	5,50
28	S	16	25	6,00
29	S M	15	23	4,50
30	S	15	20	5,25
31	T B	16	23	6,00
32	W a	15	22	5,25
33	Y	16	22	5,25
34	Y R	16	23	5,00
Rata- rata				5,53

Dari tabel diatas ada 9 siswa yang belum mencapai nilai 5,00, bahkan ada 2 siswa yang tidak lulus. Hal ini terjadi karena TDS dilaksanakan pada awal semester genap, dimana materi matematika pada semester ini belum diberikan secara lengkap, sehingga siswa belum bisa menjawab dengan benar. Kemudian pada awal semester genap SKL juga belum terbit, jadi masih menggunakan SKL tahun sebelumnya yaitu tahun 2009/ 2010

yang digunakan sebagai acuan pada pemberian materi dan pembahasan soal- soal matematika. Adapaun nilai rata- rata hasil TDS adalah 5,35 .

### Deskripsi Hasil Tahap III

Pada tahap ini siswa sudah diberikan bimbingan belajar pada sore hari oleh beberapa guru matematika . Dan Pada pagi hari guru memberikan pembelajaran drill soal - soal yang sesuai dengan SKL. Sebelum ujian nasional mata pelajaran matematika guru kembali memberikan arahan agar indicator pada SKL selalu ditingkatkan , yaitu dengan menambah penguasaan butir soal pada Contoh- contoh soal Ujian Nasional sebelumnya. Berikut ini adalah hasil ujian nasional tahun 2010 berdasarkan indicator da butir soal yang dipilih siswa:

**Tabel 4. Hasil Antar Tahap**

No	Nama	JML Butir soal yang dipilih	Nilai TDS	Prediksi Nilai UN	Nilai UN	Selisih UN dan Prediksi
1	A	24	5,00	6,00	5,25	0,75
2	A. A	24	5,50	600	5,75	0,25
3	A P	25	6,00	6,50	6,00	0,50
4	Ar	28	6,00	7,50	7,00	0,50
5	Au	22	3,75	6,00	6,00	0,00
6	Ay	20	4,75	6,00	5,50	0,50
7	D	22	3,00	6,00	5,25	0,75
8	D I	25	6,00	7,00	6,50	0,50
9	D P	24	5,00	6,00	6,00	0,00
10	El	27	5,25	6,00	5,50	0,50
11	En	24	4,75	6,00	6,25	0,25
12	Er	24	4,25	6,00	6,50	0,50
13	F	22	4,00	6,00	5,25	0,75
14	H	30	6,25	7,50	8,00	0,50
15	HW	25	6,25	7,00	6,25	0,75
16	I T	25	4,25	6,00	6,25	0,25
17	K	25	5,25	6,00	5,50	0,50
18	M E	27	5,00	6,00	6,50	0,50
19	M. F	28	4,25	6,00	7,00	1,00
20	M. R	34	6,75	9,00	8,00	1,00
21	M. s	30	6,25	8,00	7,25	0,75
22	N A	26	5,75	6,00	6,00	0,00
23	N i	24	6,00	7,00	6,75	0,25
24	P	27	6,75	7,00	6,75	0,25
25	P S	35	6,25	9,00	8,75	0,25
26	R F	30	7,75	9,00	8,00	1,00
27	R	22	5,50	6,00	5,75	0,25

28	S	26	6,00	6,00	5,75	0,25
29	S M	23	4,50	6,00	5,75	0,25
30	S	24	5,25	6,00	6,25	0,25
31	T B	23	6,00	6,00	6,00	0,00
32	W a	22	5,25	6,00	6,00	0,00
33	Y	25	5,25	6,00	6,00	0,00
34	Y R	23	5,00	6,00	5,25	0,75
Rata rata		25	5,35	6,5	6,3	0,40

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa mulai dari hasil TDS yaitu 5,35 samapai dengan nilai UN yaitu 6,3 , berarti ada peningkatan sebesar 0,95. Sedangkan rata-rata selisih nilai prediksi UN dengan nilai UN yang dicapai ke 34 siswa kelas IX b adalah sebesar 0,4.

**Tabel 5. Analisis Kelulusan Hasil Belajar Berdasarkan penguasaan butir soal pilihan siswa**

No	Kelulusan belajar	Tahap I		Tahap II	
		Target sekolah	TDS	Target sekolah	UN
1	Lulus Prosestase	25 orang 73,5 %	32 orang 94 %	34 orang 100 %	34 orang 100 %
2	Tidak Lulus Prosestase	9 orang 26,5 %	2 orang 6 %	- orang 0 %	- orang 0 %
			34 Orang		34 Orang

Pada hasil TDS ,kelulusan hasil belajar sebesar 73,5 % ,sedangkan pada nilai UN terjadi lonjakan nilai sebesar 26,5 % yaitu menjadi 100%. Nilai rata-rata siswa juga mengalami kenaikan sebesar 0,95 dari rata-rata nilai hasil TDS sebesar 5,35 menjadi 6,3 pada ujian nasional khusus untuk mata pelajaran matematika. Dari data tersebut berarti penggunaan strategi penguasaan SKL pilihan siswa untuk meningkatkan nilai rata-rata mata pelajaran matematika sangat cocok diterapkan .Dengan strategi tersebut siswa merasa lebih semangat karena ada target yang harus dicapai berdasarkan penguasaan SKL pilihannya sendiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah : Strategi Penguasaan SKL pilihan siswa dapat meningkatkan hasil belajar

siswa kelas IX b SMP Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2010/2011 semester genap.

1. Hasil tes Daya Serap Propinsi dan Hasil UN mata pelajaran Matematika menunjukkan ada peningkatan rata-rata sebesar 0,95. Dari rata-rata hasil TDS sebesar 5,35 meningkat menjadi rata-rata 6,3 pada Ujian nasional khusus mata pelajaran Matematika.
2. Peningkatan rata-rata nilai tersebut dipicu oleh semakin meningkatnya motivasi untuk mencapai kelulusan karena butir-butir soal dan indikator telah dipilih sendiri berdasarkan kemampuan / penguasaan SKL.

### **Saran**

Dari penelitian ini dapat disarankan :

1. Guru menggunakan strategi yang langsung melibatkan siswa, yaitu berawal dari penguasaan indikator dan butir soal yang dipilih siswa sendiri sesuai dengan SKL.
2. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dapat dicapai jika siswa diberikan kesempatan untuk memilih sendiri indikator dan butir soal sesuai dengan tingkat penguasaannya, yang bertahap sesuai dengan standar kelulusan yang dipersyaratkan.
3. Sekolah dapat memberikan dorongan kepada para pendidik untuk menggunakan metode yang bervariasi guna meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan Visi dan Misi sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas, 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 45 tahun 2010 tentang kriteria lulusan SMP/ MTs 2010/ 2011*, Jakarta
- Depdiknas, 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 46 tahun 2010 tentang Kisi- kisi ujian Nasional SMP/ MTs 2010/ 2011*, Jakarta
- Depdiknas, 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMP/ MTs 2010/ 2011*, Jakarta

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA  
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI  
PENGUNAAN MULTI MEDIA BERBASIS KOMPUTER  
PROGRAM MICROSOFT POWER POINT SISWA KELAS 8A  
SMPN 10 SAMARINDA TAHUN 2012/2013**

**IMPROVING ORAL SPEAKING ABILITY IN LEARNING  
ENGLISH USING COMPUTER MULTIMEDIA BASED WITH  
MICROSOFT POWERPOINT PROGRAM ON STUDENT OF  
CLASS 8A SMPN 10 SAMARINDA YEAR 2012/2013**

Idrus

Guru SMPN 10 Samarinda  
(Teacher of SMPN 10 Samarinda)

**Abstrak:** Latar belakang penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan multimedia berbasis komputer program Microsoft Office Power Point. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 8A SMP Negeri 10 Samarinda pada tahun pembelajaran 2012/2013. Sebelum siklus pertama dilaksanakan terlebih dulu diberikan pre test untuk mengetahui data awal dan pada setiap akhir siklus diberikan post test untuk mengetahui perkembangan prestasi kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan penggunaan multimedia berbasis komputer program Microsoft Office Power Point dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 8A SMP Negeri 10 Samarinda tahun pembelajaran 2012/2013.

**Kata Kunci:** kemampuan berbicara, multimedia

*Abstract: Background classroom action research is the low ability students in learning to speak English. This study aims to improve students' speaking skills by using computer-based multimedia program Microsoft Office Power Point. Subjects in this study were students of class 8A SMP Negeri 10 learning Samarinda in 2012/2013. Before the first cycle*

*performed first given pre-test to determine the baseline and at the end of each cycle diberikan post achievement test to determine the development of students' speaking abilities. Based on these data we can conclude the use of multimedia computer-based Microsoft Office Power Point program to improve students' speaking skills class 8A SMP Negeri 10 years learning Dublin 2012/2013.*

*Keywords: oral speaking skill, multimedia*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen antara lain siswa, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Diantara semua komponen tersebut, siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran merupakan faktor yang paling penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran karena tanpa adanya keterlibatan siswa secara optimal maka apa yang diharapkan tidak akan mungkin tercapai. Keterlibatan siswa sangat menentukan untuk mencapai kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru bidang studi bahasa Inggris SMP Negeri 10 Samarinda, pada saat pembelajaran sedang berlangsung tingkat keterlibatan siswa kurang optimal, sebagian besar siswa kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Mayoritas siswa, tidak ikut terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di kelas khususnya proses pembelajaran bahasa Inggris, hanya sebagian kecil siswa saja yang mau ikut terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris dan bisa memahami apa yang telah diterangkan oleh guru.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: "Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Multi Media Berbasis Komputer Program Microsoft. Power Point Program Microsoft Office Power

Point Siswa Kelas 8 A SMP Negeri 10 Samarinda Tahun Pembelajaran 2012/2013”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan *Program Power Point* dapat meningkatkan prestasi siswa. Suyudi (2007) menyatakan pembelajaran bahasa dengan berbantuan komputer merupakan metode alternatif sebagai pendamping dalam pembelajaran bahasa yang dilaksanakan di kelas. Pembelajaran kosa kata dengan bantuan media komputer lebih baik dibandingkan dengan metode tutorial yang diadakan di kelas.

Mukhlisin menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbantuan pembelajaran multi media berbasis komputer program *Microsoft. Power Point* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang tergambar dari pencapaian hasil penelitian dengan nilai rata-rata pada siklus 1 s.d siklus III adalah 68; 72; 75.

Prestasi belajar menurut Sudjana (Sutrisno:2003) proses penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang telah disepakati. Objek prestasi hasil belajar diwujudkan dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Gagne (1997:3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*internal capability*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang tersebut melakukan sesuatu. Reigeluth (1983:20) mengatakan bahwa hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorisasikan menjadi tiga indikator, yaitu (1) efektivitas pembelajaran yang biasanya diukur dari tingkat prestasi siswa; (2) efisiensi pembelajaran yang biasanya diukur dari waktu atau biaya pembelajaran; dan (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa yang ingin belajar secara terus menerus.

### **Berbicara**

Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan

berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1983:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Menurut Tarigan (1983:15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

### **Media Pembelajaran**

Media menurut Sadiman 1987: 7) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat,

serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

Media pembelajaran menurut Danim (1995:7) adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Beberapa media pendidikan yang dicontohkan di antaranya adalah; papan tulis, gambar atau ilustrasi fotografi, film, rekaman pendidikan, buku pelajaran, dan OHP (*overhead projector*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu baik berupa manusia, materi, maupun kejadian yang berfungsi sebagai alat untuk memperlancar proses komunikasi.

Metode tradisional ceramah yang masih banyak digunakan perlu untuk ditinggalkan oleh guru karena kurang mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Kurangnya pengaktifan siswa dalam metode ceramah dimana mereka dipaksa untuk duduk tenang mendengarkan penjelasan guru, menyebabkan timbulnya rasa bosan pada diri mereka mengikuti proses pembelajaran.

Pemilihan dan penggunaan media secara tepat, akan memiliki fungsi yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas karena akan memudahkan pemahaman suatu materi pelajaran bagi siswa dan memudahkan pula bagi guru dalam menyampaikan atau mentransfer pengetahuan sesuai tujuan pengajaran. Begitu juga sebaliknya, kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan media maka akan berakibat tidak efektifnya pembelajaran.

Dengan demikian, kriteria dan unsur dalam media pembelajaran dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran dengan tepat diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, siswa dapat termotivasi dan terangsang untuk mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tercapai.

Sebagai salah satu media yang handal, komputer dapat membantu mempermudah pengajaran konsep-konsep aturan, prinsip, langkah-langkah, proses, dan kalkulasi yang kompleks. Komputer juga dapat membantu menjelaskan konsep tersebut

dengan dengan sederhana dengan penggabungan visual dan audio yang dianimasikan. Sehingga cocok untuk kegiatan pembelajaran mandiri.

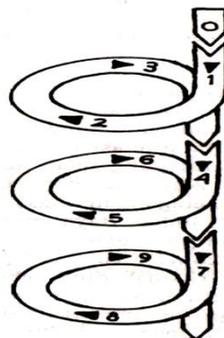
Dengan bentuk pembelajaran yang dikemas dalam bentuk games dan simulasi, media komputer sangat tepat digunakan untuk menciptakan kondisi yang mendekati keadaan sebenarnya sehingga dapat menimbulkan rasa ketertarikan dan minat yang tinggi pada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan kondisi ini kita dapat berharap proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan prestasi belajar siswa pun dapat meningkat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekolah ini adalah sekolah kebanggaan Kota Samarinda karena keberhasilannya dalam menata lingkungan sekolah yang terbukti dengan peraih Juara Adiwiyata tingkat Propinsi Kalimantan Timur. Siswa kelas 8 A yang merupakan sampel penelitian ini memiliki jumlah siswa sebanyak 32 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas dengan melakukan beberapa eksperimen terhadap para siswa di kelas, yaitu melakukan percobaan - percobaan dengan menggunakan media komputer khususnya program *Microst Power Point*.

Model tersebut dapat kita dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar Proses Penelitian Tindakandari Kermis dan Mc Taggart  
Keterangan: 0 = perenungan                      5 = Tindakan dan  
observasi II

- |                              |                            |
|------------------------------|----------------------------|
| 1 = perencanaan              | 6 = Refleksi II            |
| 2 = Tindakan dan observasi I | 7 = Rencana revisi II      |
| 3 = Refleksi I               | 8 = Tindakan dan observasi |
| III                          |                            |
| 4 = Rencana revisi I         | 9 = Refleksi III           |

Proses Penelitian Tindakan dari Kermis dan Mc Taggart ini sejalan dengan pernyataan Suwarsih, M. (1994:19) menyebutkan ada empat aspek pokok dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

- a) menyusun rencana tindakan bersama-sama,
- b) bertindak dan mengamati secara individual dan kolektif,
- c) melakukan refleksi bersama-sama, dan
- d) secara sadar merumuskan kembali rencana berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kritis.

Adapun langkah - langkah proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara terperinci adalah sebagai berikut :

**a. Perencanaan**

Perencanaan penelitian ini dapat dilihat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Observasi, dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang siswa dan proses belajar mengajar bahasa Inggris di kelas 8A SMP Negeri 10 Samarinda.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris.
- 3) Merumuskan spesifikasi desain media dan teknik pengajaran bahasa Inggris yang sarannya adalah peningkatan keterlibatan siswa.
- 4) Menyusun rencana penelitian. Dalam hal ini peneliti bersama guru bidang studi menyusun serangkaian kegiatan secara menyeluruh yang berupa siklus tindakan kelas.
- 5) Menyusun/menetapkan teknik pemantauan pada setiap tahapan dengan menggunakan alat format observasi.

**b. Tindakan**

Dalam tahap tindakan dilaksanakan pemecahan masalah sebagaimana yang telah direncanakan. Tindakan ini dipandu oleh perencanaan yang telah dibuat dalam arti perencanaan tersebut dilihat sebagai rasional dari segala tindakan itu. Namun, perencanaan tersebut, harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam

pelaksanaannya. Jadi, tindakan bersifat tidak statis maupun dinamis yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan. Pelaksanaan rencana tindakan memiliki karakter perjuangan materiil, sosial, dan politis terhadap perbaikan. Mungkin negosiasi dan kompromi diperlukan, tetapi kompromi harus juga dilihat dalam konteks strateginya (Suwarsih,1994:21).

c. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian tindakan. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi di dalam kelas (Burns, 1999: 80). Proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja dan tidak disengaja, situasi tempat tindakan dilakukan dan kendala tindakan semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.

d. Refleksi

Refleksi dalam proses penelitian tindakan ini sangat penting, karena dengan mengadakan refleksi penelitian akan semakin mantap dan mudah untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan. Pada prinsipnya refleksi merupakan upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi ini diajukan dengan cara kolaboratif, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas, perbaikan tindakan selanjutnya ditemukan.

Penelitian tindakan kelas ini mencoba mencari suatu inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam hal ini digunakan media komputer dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan interview, koesioner, serta pengamatan untuk menjangring informasi yang berkenaan dengan indikator yang diteliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### SIKLUS I

Siswa selama kegiatan pembelajaran terlihat sangat antusias dan aktif karena adanya penayangan gambar hewan yang dibuat

seolah-olah sedang berbicara.. Pada saat siswa diminta maju secara berpasangan untuk melakukan praktek percakapan dua pasang siswa secara sukarela langsung tampil dengan hasil yang memuaskan namun pasangan-pasangan selanjutnya yang dipilih secara acak belum memiliki hasil yang baik dari aspek *pronunciation* dan *Grammar*. Tayangan berikut merupakan contoh yang peneliti berikan pada siklus ini tentang bagaimana meminta dan menolak bantuan (*ask and refuse for help*).



Pada saat diminta melakukan percakapan meskipun secara umum siswa dapat memahami dan merespon percakapan yang diberikan namun kalimat yang mereka gunakan ternyata dari sisi grammar masih sangat jauh dari harapan. Mayoritas siswa memberikan jawaban dengan kesalahan yang sama, yaitu:

- Yes, I can to
- Yes, I am can
- No, I not can
- No, I am not can

Secara umum terjadi sedikit peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus I ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa pada aspek kemampuan berbicara yaitu sebanyak 0,3 poin. Prestasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada table 1. berikut:

Tabel 1. Hasil Rata-Rata Siklus I

SUMBER DATA	RATA-RATA
DATA AWAL	5,8
SIKLUS 1	6,1

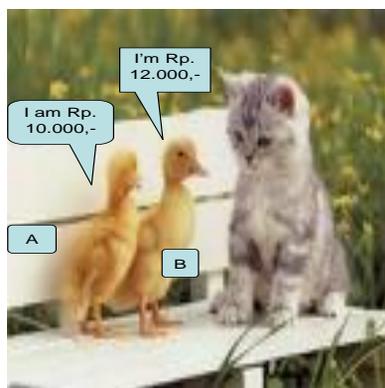
Ketidak berhasilan siswa dalam merespon ini pada umumnya dilatar belakangi oleh dua hal yaitu kurangnya kemampuan anak dalam memahami *grammar* dan kurang terbiasanya guru sendiri menggunakan bahasa Inggris dalam mengajar sehingga

penggunaan bahasa Inggris secara lisan masih masih belum terbiasa didengar siswa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti merasa perlunya memberikan materi yang terkait dengan teks seperti *grammar dan vocabulary* sebagai bekal bagi siswa sebelum diberikan model text sehingga anak lebih mampu memahami text dengan lebih baik. Selain itu peneliti juga meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar agar anak merasa terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris secara lisan.

## SIKLUS II

Penayangan yang dibuat semenarik mungkin dengan menggunakan program Microsoft office Power Point mampu membuat anak lebih bersemangat dan focus pada kegiatan pembelajaran. Karena telah mendapatkan bekal yang cukup tentang grammar, maka ketika para siswa menerima text transaksional-interpersonal, mayoritas siswa mampu memahaminya dengan cukup baik. Tayangan berikut merupakan contoh yang peneliti berikan dimana siswa diberikan contoh penggunaan *degree of comparison* pada siklus kedua ini.



- A is cheaper than b
- B is more expensive than A
- A is cheaper than b because A is smaller than b
- B is more expensive than A because B is bigger than A

Pada kegiatan selanjutnya pada umumnya siswa yang diminta secara acak mempraktekkan percakapan yang mereka kerjakan sebagai PR mengalami kendala dalam pronunciation dan rasa percaya diri yang kurang sehingga suara mereka kurang dapat terdengar..Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus II ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa yaitu sebanyak 0,4 poin. Prestasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada table 2 berikut

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Siklus 2

SUMBER DATA	RATA-RATA
DATA AWAL	5,8
SIKLUS 1	6,1
SIKLUS II	6,5

Pada saat siswa diminta membuat percakapan secara tertulis di rumah, para siswa cukup mampu mengerjakan tugasnya dengan baik. Namun pada saat siswa mereka diminta mempraktekkan percakapan di depan kelas, mereka kurang mampu menunjukkan performance yang memuaskan. Hal ini juga terjadi pada saat mereka diminta menyimak dan melakukan respon terhadap soal yang diberikan.

### SIKLUS III

Media yang digunakan mampu menarik minat siswa bukan hanya karena gambar yang ditayangkan tetapi juga karena materi yang diberikan selalu dikaitkan dengan tayangan sehingga siswa terlihat dapat menikmati kegiatan pembelajaran dan melakukan tugas-tugas tanpa adanya rasa keterpaksaan. Tayangan berikut merupakan contoh yang peneliti berikan sebagai contoh untuk mrngingkari fakta (*denying fact*) pada siklus ketiga ini.

- Hi, Can you help me?
- Sure, What, can I do for you?
- I want to know whether it's a monkey.
- No it,s not a monkey. It's an orang utan. It,s bigger than monkey.
- It lives on Java, doesn't it?
- No, it lives on Borneo.
- Can you give me this card?
- Oh, no. I just have one.
- I see.



Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus III ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa yaitu sebanyak 0,4 poin. Prestasi belajar siswa pada siklus III dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Siklus 3

SUMBER DATA	RATA-RATA
DATA AWAL	5,8
SIKLUS 1	6,1

SIKLUS II	6,5
SIKLUS III	6,9

Penggunaan program *Microsoft Power Point* cukup mampu meningkatkan prestasi belajar siswa namun perlu disusun suatu tayangan yang tidak hanya dalam bentuk media gambar dan tulisan namun juga dalam bentuk suara dan film untuk lebih menarik minat siswa dan membiasakan siswa dengan lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisa kemampuan *grammar* siswa cukup mengalami peningkatan dengan signifikan. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta memahami bahan percakapan, mereka mampu menyelesaikan tugasnya dengan tepat dan cepat. Hal ini terjadi karena telah diberikan bekal yang cukup sebelum memperoleh model text.

Kemampuan *pronunciation* siswa pun cukup mengalami peningkatan dengan banyaknya pemberian contoh pengucapan yang tepat sebelum siswa melakukan praktek percakapan di depan kelas. Meskipun masih ada siswa yang mengalami kesalahan *pronunciation* namun mayoritas siswa telah berani dan memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi ditandai dengan cukup jelasnya pelafalan yang mereka lakukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbantuan multimedia berbasis komputer program *Microsoft Power Point* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 8 A SMP Negeri 10 Samarinda. Hasil ini diperoleh berdasarkan hasil tes yang diberikan pada setiap siklus.

Pada siklus I, karena masih belum terbiasa dengan adanya tayangan siswa belum mampu menunjukkan peningkatan prestasi yang cukup namun tingkat partisipasi, minat dan antusiasme siswa sangat meningkat. Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus I ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa yaitu sebanyak 0,3 poin.

Pada siklus II, dengan adanya penggunaan langkah *pmbri* grammar, siswa lebih siap menerima teks yang diberikan selain itu lebih banyaknya interaksi yang diberikan guru dengan menggunakan bahasa Inggris membuat siswa lebih mampu berkomunikasi secara lisan. Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus II ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa yaitu sebanyak 0,4 poin

Pada siklus III, peneliti hanya memperlancar kegiatan pembelajaran dengan lebih banyak menayangkan dan menyampaikan contoh-contoh percakapan serta memberikan bimbingan secara individual ke meja siswa. Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus III ini terjadi kenaikan nilai prestasi belajar bahasa Inggris siswa yaitu sebanyak 0,4 poin.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para guru di kota Samarinda khususnya di SMP Negeri 10 Samarinda diharapkan untuk:
  - a. Menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa antara lain media komputer khususnya program Microsoft Power Point
  - b. Menerapkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam melakukan interaksi dengan siswa agar anak merasa terbiasa dengan lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris
2. Bagi pengelola sekolah dan semua stakeholders yang terkait di kota Samarinda khususnya di SMP Negeri 10 Samarinda diharapkan dapat:
  - a. Memberikan program pelatihan pada para guru penggunaan program *Microsoft Power point* karena pada umumnya tingkat penguasaan para guru masih sangat rendah
  - b. Memberikan anggaran yang cukup untuk pengadaan perangkat media komputer disetiap kelas untuk menghindari ketidakefisienan waktu dan tenaga para guru dalam menggunakan multi media komputer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burns, Anne. 1999. *Collaborative Action research For English Language teachers*. CambridgeUniversity Press
- Gagne, R.M.. 1997. *Collaborative Action Research for English Language teachers*. Cambridge: CambridgeUniversity Press
- Kermis, S and Mc. Taggart, R. 1998. *The Action Research Planner*. Victoria: DeakinUniversity.
- Muchlissin. 2008. *Peningkatan Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris Materi Narrative Text (Fable)*. Diambil dari: <http://www.Mediaedukasi.com>. 09 April 2009
- Reigeluth, C.M. 1983. *The Effectiveness of Distance Learning. A Summary of Literature Number 2 In Serie. Research Monograph*. USA: Pennsylvania State University
- Rohani, A. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sadiman A. S. 1987. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Sutrisno. 2003. *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang SLTP Terbuka, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SLTP Terbuka Di Kota Samarinda*. Tesis S2. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Suwarsih, M. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lemlit: LEMLIT IKIP Yogyakarta
- Suyudi, Ichwan. 2007. *Pengembangan komputer assisted language learning dalam pembelajaran kosa kata kelas I di SD putra Bangsa depok*, diambil dari [Ichwan@staff.gunadarma.ac.id](mailto:Ichwan@staff.gunadarma.ac.id). 09 April 2011



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA  
POKOK BAHASAN GAYA DAN PESAWAT SEDERHANA  
SISWA KELAS V SDN 001 KUARO**

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL  
STADY TYPE TO IMPROVE SCIENCE LEARNING RESULTS  
ON ENERGY AND SIMPLE AIRCRAFTS SUBJECT STUDENT  
CLASS V SDN 001 KUARO**

*Suratmi*

Guru di SDN 001 Kuaro, Kabupaten Paser  
(Teacher of SDN 001 Kuaro, Kabupaten Paser)

*ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IP A pada pokok bahasan gaya dan pesawat sederhana melalui model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi nilai, observasi, dan pemberian tes akhir pertemuan dan tes akhir belajar siswa. Dokumentasi nilai diperoleh dari nilai hasil belajar siswa pada bab sebelumnya. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung terhadap guru dan siswa, tugas diberikan setiap akhir pertemuan dan tes hasil belajar siswa dilaksanakan setiap akhir siklus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) hasil belajar IPA siswa kelas V semester II SD Negeri SDN 001 Kuaro pada pokok bahasan gaya dan pesawat sederhana mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada hasil tes dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus.*

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar

*ABSTRACT: This research is a class act with the aim of improving learning outcomes IP A on the subject of style and a simple plane through the model type STAD Cooperative Learning. Data were obtained through the documentation value, observation, and providing final test and final test meeting student learning. Documentation of the value derived from the value of student learning outcomes in the previous chapter. Observations made*

*during the learning process takes place for teachers and students, assignments are given each end of the meeting, and student learning outcomes tests conducted each end of the cycle. The conclusion of this research is through the type of Cooperative Learning Student Teams Achievement Division (STAD) science learning outcomes V semester grade elementary school SDN 001 Kuaro on the subject of style and simple aircraft increased. This looks at the test results and observations implementation of learning at each cycle.*

*Keywords: STAD Cooperative Learning Type, Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Proses belajar mengajar ditekankan pada sistem pengajaran yang mengikutsertakan siswa aktif berpartisipasi sehingga melibatkan intelektual dan emosi siswa dalam proses belajar. Kegiatan belajar senantiasa memusatkan perhatian pada usaha membangkitkan minat, bakat, semangat, daya cipta (kreativitas), tingkat kepercayaan diri dan kemampuan siswa untuk menemukan dan memecahkan permasalahan dengan upaya sendiri.

Banyak kalangan pelajar menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan itu hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Siswa tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah. Banyak di antara siswa menganggap, mengikuti pelajaran tidak lebih sekedar rutinitas untuk mengisi daftar absensi. Mencari nilai, melewati jalan yang harus ditempuh.

Pembelajaran IPA masih menjadi beban yang berat bagi guru, termasuk di dalamnya guru SD. Ketidaksesuian cara mengajar guru dengan hakekat kerja otak siswa mungkin sekali menjadi penyebab utama mengapa hasil belajar IPA siswa rendah, siswa takut pada IPA" atau bahkan membenci IPA serta menurunnya gairah belajar.

Masalah yang sering terjadi adalah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, siswa takut salah, takut ditertawakan, takut dianggap sepele, dan yang dapat menyebabkan anak menjadi minder serta tidak mempunyai inisiatif dan komunikatif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan ataupun pendapat jarang muncul. Walaupun ada pendapat yang riil jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon.

Menyadari rendahnya prestasi siswa dan permasalahan yang terjadi, maka yang perlu diterapkan adalah kerja kelompok, yaitu mengorganisasikan kegiatan siswa dalam kelas dari kegiatan mandiri menjadi kegiatan bersama. Demikian pula penilaian dan penghargaan, dirancang dari penilaian individu menjadi penilaian keberhasilan kelompok. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam kelompok. Salah satu tipe kerja kelompok pembelajaran kooperatif adalah Student Teams Achievement division (STAD). Tipe Student Teams Achievement division (STAD) dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Tipe STAD ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran dan menghendaki siswa untuk lebih aktif dan bekerja sama saling membantu dalam kelompok kecil yang heterogen, - sehingga memungkinkan siswa untuk belajar serta bekerja sama untuk saling menutupi kekurangan yang dimiliki diantara siswa tersebut. Sehingga siswa dapat berperan aktif dalam belajar, serta memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement division (STAD) pokok bahasan Gaya dan Pesawat Sederhana siswa kelas V SDN SDN 001 Kuaro

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 001 pada materi pokok gaya dan pesawat sederhana?".

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 001 Kuaro pada materi pokok gaya dan pesawat sederhana melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka manfaat yang dapat diperoleh adalah:

- a. Bagi siswa: menambah keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA dan menganggap IPA adalah pelajaran yang menyenangkan.
- b. Bagi guru: menambah kualitas dan wawasan dalam pembelajaran IPA dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c. Bagi sekolah: sebagai sumbangan kepada pihak: sekolah maupun sekolah lainnya dalam rangka perbaikan proses pembelajaran IPA.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Model Pembelajaran Student Teams Achievement division (STAD)**

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan kepada anggota lain sampai mengerti. Berikut ini dijabarkan langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD berdasarkan Diknas (2007).

Langkah-langkah:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut pre stasi, jenis kelamin, suku, dll).
- b. Guru menyajikan pelajaran.

- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tabu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi.
- f. Penutup.

Kelebihan:

- a. Seluruh siswa menjadi lebih siap.
- b. Melatih kerjasama dengan baik,

Kekurangan:

- a. Anggota kelompok semua mengalami kesulitan,
- b. Membedakan siswa.

### **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar yaitu wujudtujuan yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan pada diri individu dalam aktivitas kemandirian hidup. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Penilaian hasil belajar berdasarkan Depdiknas (2007) seeara nasional bertujuan untuk:

- (1) Mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik,
- (2) Mengetahui mutu pendidikan pada : satuan, jenis, atau jenjang tingkat pendidikan tertentu.

Penilaian hasil belajar seeara nasional menurut Depdiknas (2007) memiliki fungsi sebagai berikut:

- (1) Alat pengawasan dan pengendalian mutu pendidikan
- (2) Bahan pertimbangan dalam penentuan tamat belajar peserta didik pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
- (3) Bahan pertimbangan dalam menerima peserta didik pada setiap tingkat, jenis, satuan, jalur dan jenjang pendidikan.
- (4) Umpan balik perbaikan program pembelajaran pada setiap tingkat, jenis, satuan, jalur dan jenjang pendidikan.

### **Gaya dan Pesawat Sederhana**

a. Macam-Macam Gaya

Macam-macam gaya sering kamu temukan di sekitarmu. Di pasar tradisional, kamu akan melihat orang yang mendorong atau menarik gerobak, bahkan orang yang memikul dagangannya. Di pedesaan juga dapat ditemukan kerbau yang menarik gerobak atau orang yang sedang menimba air.

#### 1) Gaya Gesek

Gaya gesek timbul karena persentuhan antara dua permukaan. Coba kamu perhatikan ban sepedainu. Ban yang sudah lama dipakai akan berbeda dengan ban yang masih baru. Ban yang telah dipakai akan aus atau gundul. Hal ini terjadi karena ban selalu bersentuhan dengan permukaan jalan. Selama ban bergerak terdapat gaya yang berlawanan arah dengan arah gerak kendaraan. Gaya inilah disebut *gaya gesek*.

#### 2) Gaya Pegas

Amatilah sebuah karet gelang. Jika karet itu kamu tarik, karet gelang akan memanjang. Setelah tarikan dihilangkan, karet gelang akan kembali ke bentuk semula. Gaya yang mengembalikan bentuk karet gelang tersebut gaya pegas.

#### 3) Gaya Magnet

Pernahkah kamu bermain dengan magnet? Dekatkanlah sebuah magnet dengan paku payung. Apa yang terjadi? Paku payung akan menempel pada magnet. Magnet memiliki sifat dapat menarik benda-benda yang terbuat dari besi,

#### 4) Gaya Gravitasi Bumi (Gaya Tarik Bumi)

Coba kamu lemparkan sebuah bola ke atas. Lama kelamaan bola itu akan jatuh ke tanah. Daun-daun yang kering pun akan berjatuhan ke tanah.

#### b. Pesawat Sederhana

Pesawat sederhana ada 3 jenis, yaitu pengungkit (tuas), bidang miring, dan katrol. Agar kamu lebih memahami pesawat sederhana, pelajari pembahasan berikut ini.

##### 1) Pengungkit (Tuas)

Pengungkit biasanya berupa batang yang dipasang pada sebuah penumpu. Ujung-ujung batangnya bebas bergerak. Ketika kamu mendorong atau menarik pengungkit, artinya

kamu memberikan gaya pada pengungkit. Gaya yang kamu berikan disebut *kuasa*. Titik tempat kuasa disebut *titik kuasa*. Titik tempat beban disebut *titik beban*

## 2) Bidang Miring

Jika kamu menaikkan barang ke atas truk atau mobil akan lebih mudah menggunakan sebilah papan yang dimiringkan. Tangga dan papan yang dimiringkan merupakan contoh bidang miring. Selain tangga dan papan yang dimiringkan, kapak dan jalanan. di pegunungan yang berbelok-belok Juga termasuk bidang miring. Pernahkah kamu ke Puncak? Jalan di Puncak dibuat melandai dan berbelok-belok, Pengemudi akan lebih mudah mengendarai kendaraannya di jalan yang landai meskipun berbelok-belok dan panjang daripada jalan yang naik.

## 3) Katrol

Katrol adalah pesawat sederhana yang terbuat dari roda yang tepinya beralur dan dapat berputar pada porosnya. Katrol digunakan untuk memudahkan kita mengangkat benda yang berat.

Dalam kehidupan sehari-hari, selain untuk menimba air, katrol banyak digunakan di tiang bendera untuk menaikkan bendera, Bengkel-bengkel mobil bekas atau bongkar muat peti kemas di pelabuhan banyak menggunakan katrol. Di gudang pabrik, selalu disediakan mobil pengangkut beban yang dilengkapi katrol untuk mindahkan benda dari satu tempat ke tempat yang lain.

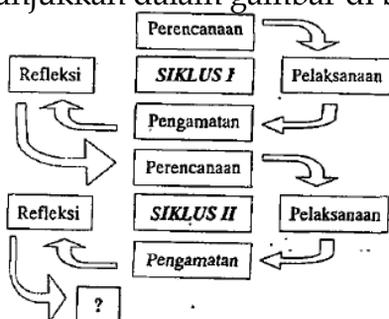
## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Enzir (2008:257) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas digunakan dalam rangka perbaikan dan peningkatan pengetahuan dalam berbagai hal seperti pembelajaran dan belajar. Penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Seluruh proses, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh

menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan professional.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan, dua kali tatap muka dan pertemuan ketiga diadakan evaluasi tes tertulis. Satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara skematis, penelitian tindakan ini ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar Alur pelaksanaan PIT

#### a. Perencanaan

Guru kelas III bersama saya merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan sebagai berikut :

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat lembar observasi
- 3) Membuat alat evaluasi untuk dikerjakan di kelas

Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana. kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pengajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaku tindakan adalah penulis selaku guru dan yang bertindak sebagai observer adalah ternan sejawat. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2., siklus. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan yaitu pertemuan pertama guru menjelaskan materi pengertian gaya, gaya dapat mengubah bentuk dan ukuran benda, pertemuan kedua menjelaskan materi macam-macam gaya dan gaya dapat mengubah arab gerakan benda, sedangkan pertemuan ketiga adalah tes siklus I. Siklus II terdiri dari tiga

pertemuan yaitu pertemuan pertama membahas tentang pesawat sederhana, pertemuan kedua juga masih melanjutkan membahas materi pesawat sederhana, sedangkan pertemuan ketiga adalah tes siklus II. Dimana waktu masing-masing . putaran selama 3 jam pelajaran atau 105 menit.

### **c. Observasi**

Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru pengajar melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD sedangkan untuk mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa di dalam kelas dilakukan oleh teman sejawat dengan menggunakan panduan pedoman observasi dan tes. Adapun untuk rnengobservasi hasil belajar siswa menggunakan lembar tugas, PR, dan, tes.

### **d. Refleksi**

Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti bersama-sama observer mendiskusikan hasil tindakan, dari basil tersebut peneliti dan ternan sejawat dapat merefleksikannya dengan melihat data observasi apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat rneningkatkan partisipasi siswa.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2012 di Kelas V SD Negeri SDN 001 Kuaru semester II Tahun Pembelajaran 2011/2012.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN SDN 001 Kuaru yang berjumlah 34 orang, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **TeknikPengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Dokumentasi nilai adalah data yang dimiliki oleh guru kelas V pada nilai ulangan harian IP A sebelumnya, digunakan sebagai pembandingan dengan hasil tes akhir siklus I.
- b. Tugas dan pekerjaan rumah (PR) untuk mengetahui hasil belajar IP A siswa di akhir pembelajar an.

- c. Tes akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar persiklus
- d. Observasi menggunakan pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui nilai rata-rata siswa dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arlkunto (2003:264) berikut ini.

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{N}$$

dimana:

- X = nilai rata-rata siswa,
- L.X = J umlah nilai seluruh siswa
- N = Jumlah siswa yang mengikuti tes.

Untuk mengetahui persentase belajar tuntas yang dicapai siswa dalam pembelajaran, maka data yang diperoleh dianalisis sesuai standar ketuntasan belajar yaitu siswa dikatakantuntas jika memperoleh nilai 65,0 - 100,0.dan belum tuntas jika memperoleh nilai 0 - 64,9. Setelah itu data yang dipero1eh dianalisis dengan menggunakan kecenderungan ukuran pemusatan yang dihasilkan dengan persentase. Rumus yang digunakan adalah rumus persentase yang diungkapkan oleh Arilcunto (1993 :210) seperti berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = angka persentase siswa yang dicari berdasarkan daya serapnya,
- f = frekuensi siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sarna dengan 65
- N = jumlah siswa yang menjadi sampel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN SDN 001 Kuaru semester II tahun . pembelajaran 2009/2010, Siswa yang dikenai tindakan adalah siswa kelas V yang berjumlah 34 orang. Untuk mengamati aktivitas yang dilakukan selama. Proses pembelajaran, dilakukan oleh observer (salah seorang guru di SDN SDN 001 Kuaru). Sedangkan untuk mengamati aktivitas siswa, dilakukan oleh peneliti bersama dengan observer.

Tabel 1. Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus I dan II

Siklus	Skor Rata-rata				Persentase Peningkatan (%)
	LKS	PR	Tes Akhir	Hasil Belajar	
Dasar	-	-	-	52,21	-
Siklus I	73,57	72,57	49,62	61,34	17,5
Siklus II	77,46	83,41	59,59	70,01	14,13

(Sumber: Hasil Penelitian 2010)

Tabel 2. Hasil Observasi pada Siklus I dan II

Pelaksanaan	Rata-rata		Kriteria	
	Aktifitas guru	Aktifitas siswa	Aktifitas siswa	Aktifitas guru
Siklus I	4	3	Cukup	Baik
Siklus II	4	4	Baik	Baik

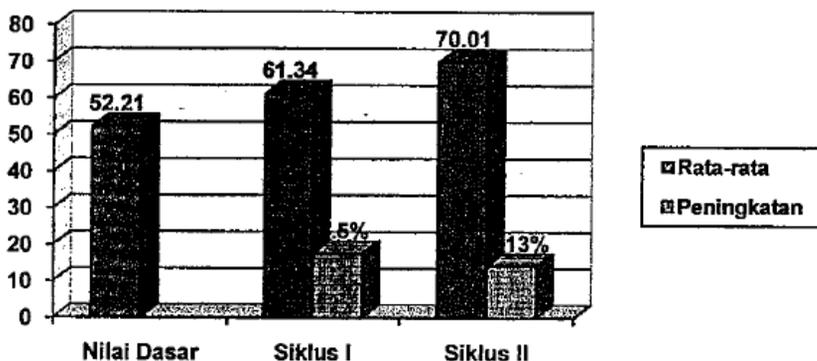
(Sumber: Hasil Penelitian, 2010)

Tabel 3. Skor Peningkatan Hasil Belajar pada Tiap Siklus

Siklus	Poin Rata-rata Peningkatan	Kriteria
Dasar ke I	23,53	Baik
I ke II	22,94	Baik

(Sumber: Hasil Penelitian 2010)

Grafik Peningkatan Menggambarkan peningkatan nilai Hasil Belajar IPA Siswa mulai dari nilai dasar, nilai siklus I, hingga nilai hasil belajar siklus II. Peningkatan terjadi mulai dari nilai dasar 52,21 hingga mencapai nilai 70,01. Grafik peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah pembelajaran kooperatif dengan tipe ST AD dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



## Gambar Grafik Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I terlebih dahulu pembelajaran ini diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dimulai dengan penyajian materi singkat, pengerjaan LKS secara berkelompok seperti yang telah ditetapkan sebelumnya, pengerjaan soal secara individu di papan tulis atau disebut dengan partisipasi aktif siswa (PAS), kemudian pada tiap pertemuan kedua diakhiri dengan pemberian tugas rumah.

Setelah dilakukan tindakan sebanyak dua siklus, terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa yang dapat dilihat dari peningkatan nilai hasil belajar siswa atau rata-rata kelas. Menurut Dimiyati (1999), peningkatan hasil belajar berarti perubahan kemampuan ke arah yang lebih baik dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, jika telah terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa pada akhir setiap siklus.

Nilai dasar pada siklus I adalah nilai rata-rata tes kemampuan awal siswa. Sedangkan pada siklus II yang menjadi nilai dasar adalah nilai rata-rata hasil belajar siklus I.

### **a. Siklus Pertama**

#### **1) Perencanaan**

Peneliti menyiapkan langkah- langkah pembelajaran, rencana pembelajaran yang berkaitan dengan materi gaya dan pesawat sederhana, LKS dan soal PR untuk: pertemuan kedua. Materi yang disajikan dalam pertemuan pertama adalah pengertian gaya, gaya dapat mengubah bentuk dan ukuran benda, dilanjutkan pada pertemuan kedua mengenai gaya dapat mengubah arah gerakan benda dan macam-macam gaya, dilanjutkan dengan pemberian tes pada pertemuan ketiga. Pada tahap ini dilakukan beberapa tindakan perbaikan dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Peneliti menjelaskan kembali mengenai proses pembelajaran kooperatif tipe STAD bahwa dalam setiap pertemuan akan diberikan LKS untuk setiap kelompok, setiap siswa akan mendapat giliran untuk mengerjakan soal di papan tulis serta pada setiap pertemuan ketiga akan diadakan tes.
- b. Peneliti meminta kepada seluruh siswa untuk memperhatikan penjelasan materi dengan saksama, berusaha untuk menjaga tingkah laku selama pembelajaran berlangsung dengan tidak mengganggu konsentrasi siswa yang lain dan tidak memberikan komentar-komentar yang membuat suasana kelas menjadi ribut.
- c. Peneliti menekankan pada seluruh siswa agar selalu aktif pada setiap proses pembelajaran terutama dalam mengerjakan LKS.
- d. Peneliti menekankan kepada seluruh siswa bahwa dalam pelaksanaan tahap partisipasi aktif siswa (PAS), siswa yang mengerjakan soal di papan tulis tidak boleh mendapat bantuan dari siswa lain.
- e. Pengelolaan kelas dan bimbingan terhadap siswa lebih ditingkatkan agar pemahaman dan partisipasi siswa dapat terbentuk.

## **2) Pelaksanaan Tindakan**

Pada siklus pertama, guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilihat pada lampiran 2 dan lampiran 3. Selain berpatokan pada langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat, guru juga melaksanakan beberapa tindakan perbaikan yang telah direncanakan.

## **3) Observasi**

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktifitas siswa secara umum adalah cukup. Perhatian siswa dinilai cukup karena siswa sudah mulai mendengarkan penjelasan dari guru, ada sebagian siswa yang bertanya apabila terdapat hal yang belum dimengerti dan mulai dapat mencapai indikator yang diinginkan. Partisipasi, pemahaman, dan kerjasama siswa dalam kelompok dan kelas dinilai cukup, karena siswa mulai terbuka untuk memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas,

memberikan respon positif terhadap pendapat orang lain dan siswa dapat memahami materi yang diberikan.

Aktifitas guru secara keseluruhan dinilai baik karena guru mampu memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas, dalam mengerjakan soal mandiri dan tes hasil belajar. Pengelolaan kelas juga dinilai baik, karena guru mampu mengelola tugas rutin siswa, mengatur alokasi waktu, dan dapat menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan, meskipun masih ada satu atau dua siswa yang berbiara pada saat guru menyampaikan materi.

Hasil belajar siswa pada siklus pertama mengalami peningkatan yang baik dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 61,34 dari rata-rata hasil belajar awal siswa ' sebesar 52,21 dengan besar persentase peningkatan adalah 17,5%.

Hasil belajar tiap kelompok diperoleh semua kelompok memiliki kriteria cukup. Ini memberikan gambaran bahwa rata-rata hasil belajar secara keseluruhan untuk seluruh kelompok dinilai cukup. Kerjasama dalam kelompok sudah lebih baik untuk memecahkan permasalahan yang ada, khususnya tugas yang dikerjakan secara berkelompok.

Poin peningkatan memperlihatkan besarnya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Secara keseluruhan, dengan 23,25 poin rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dinilai baik. Ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar yang terjadi tergolong baik. Untuk kelompok A, C, D, E dan G memiliki kriteria baik dan kelompok B dan F memiliki kriteria sangat baik. Dengan demikian secara keseluruhan peningkatan yang dialami seluruh kelompok tergolong baik.

#### 4) Refleksi;

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar pada siklus pertama, terdapat beberapa hal yang telah dicapai dan beberapa kendala yang masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Berikut adalah hal-hal yang telah dicapai pada siklus 1, yaitu:

- a. Siswa mulai mau memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan soal-soal LKS, soal mandiri, mau memberikan

- tanggapan terhadap pendapat orang lain, dan mau bekerjasama dengan siswa lain.
- b. Bimbingan guru kepada seluruh siswa telah dapat dilaksanakan secara merata,
  - c. Suasana kelas mulai dapat dikontrol oleh guru.
  - d. Nilai rata-rata hasil belajar IP A siswa mengalami peningkatan dari 52,2 I pada siklus I menjadi 61,34 pada siklus II.

Pada siklus selanjutnya diharapkan guru dapat mengatasi permasalahan dan kesulitan yang dialami siswa. Dengan demikian, peneliti dan ternan sejawat sepakat untuk melanjutkan siklus kedua sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

## b. Siklus Kedua

### 1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama peneliti melanjutkan tindakan pada siklus kedua untuk memperbaiki pelaksanaan siklus pertama. Peneliti menyiapkan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang berkaitan dengan pokok bahasan pesawat sederhana. Untuk pertemuan pertama dan kedua materi yang disajikan adalah mengenai pesawat sederhana. Sedangkan pada pertemuan ketiga diadakan tes akhir siklus.

Pada tahap perencanaan dilakukan beberapa tindakan perbaikan yaitu dengan memperjelas penyampaian materi dan pemanfaatan waktu seefisien mungkin agar proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun,

### 2) Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus kedua, guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilihat pada lampiran 4 dan lampiran 5. Selain itu, peneliti yang bertindak sebagai guru juga melakukan tindakan perbaikan yang telah direncanakan bersarna guru IPA berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Akan tetapi, secara umum pelaksanaan tindakan siklus kedua sarna halnya dengan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama.

### 3) Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktifitas guru secara keseluruhan dinilai baik dengan penyajian materi, kemampuan memotivasi siswa, pengelolaan kelas, dan pembimbingan guru terhadap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa di siklus . II aktifitas guru dinilai tetap. Sedangkan aktifitas siswa tetap dinilai meningkat karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dari rata-rata hasil belajar siklus I sebesar; 61,34 menjadi 70,01 pada siklus II dengan kriteria baik.

Hasil belajar tiap kelompok diperoleh untuk kelompok A, B, C, D, dan E memiliki kriteria cukup, sedangkan kelompok F dan G memiliki kriteria baik. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi dapat dikatakan baik karena secara keseluruhan dengan nilai rata-rata hasil belajar yang sebesar 70,01 dapat dikatakan baik. Peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II dikatakan baik walaupun pada siklus I ke siklus II mengalami penurunan persentase peningkatan hasil belajar.

Kriteria peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat melalui poin peningkatan. Secara keseluruhan dengan 22,94 poin rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dinilai baik. Hal ini tidak berbeda jauh dengan siklus-siklus sebelumnya yang juga memiliki kriteria poin peningkatan baik. Untuk poin peningkatan tiap kelompok, semua kelompok sudah baik. Namun kelompok B dan F mengalami penurunan poin peningkatan dari siklus I termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan pada siklus II hanya termasuk dalam kategori baik. Akan tetapi hal itu tidak terlalu banyak mempengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan.

#### 4) Refleksi

Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar IP A siswa 61,34, lebih baik 17,5% dari nilai dasar yang sebesar 52,21 .. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar IP A siswa meningkat 14,13%, dari 61,34 menjadi 70,01 dengan kriteria baik dan poin peningkatan yang diperoleh sebesar 22,94 poin dengan kriteria baik.

Pada observasi dengan menggunakan pedoman observasi menunjukkan bahwa aktifitas siswa dan guru dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua mengalami peningkatan. Pada siklus pertama, aktifitas guru dinilai 4 dengan kriteria baik dan aktifitas siswa hanya dinilai 3 yakni dengan kriteria cukup. Hal ini karena siswa masih menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Pada siklus kedua aktifitas siswa meningkat dari 3 menjadi 4 dengan kriteria baik, sedangkan aktifitas guru tetap 4 dengan kriteria baik. Terjadinya peningkatan aktifitas guru dan aktifitas siswa yang semakin baik menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan mengalami perkembangan dan dilaksanakan untuk terus mengadakan perbaikan sehingga pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan kerja sama siswa yang pada akhirnya akan berdampak positif pada nilai hasil belajar IPA siswa.

Setelah pembelajaran kooperatif diterapkan pada siswa di kelas V SD Negeri SDN 001 Kuaro, berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang patut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kerja sama siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan di SDN 001 Kuaro dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri SDN 001 Kuaro pada materi pokok gaya dan pesawat sederhana. Kesimpulan tersebut didukung oleh hasil penelitian seperti berikut ini,

- a. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 61,34 meningkat sebesar 17,5% dari nilai dasar siswa yang hanya mencapai 52,21.
- b. Nilai rata-rata pada siklus II sebesar 70,01 meningkat sebesar 14,13% dari nilai rata-rata pada siklus I yakni sebesar 61,34.

## **Saran**

Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (ST AD)*, siswa hendaknya membiasakan diri bekerja sarna dalam memecahkan masalah agar hasil belajar dapat maksimal.

Disarankan kepada para guru agar dapat memperbaiki pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA melalui pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat. Disarankan pula kepada kepala sekolah agar selalu melak:ukan pemantauan kegiatan guru untuk melihat kemungkinan kesulitan di kelas, mendiskusikannya dengan guru sehingga dapat ditangani secara bersama-sama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. Belajar dan pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sukarno. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta : Media Perkasa
- Sulistiyanto. Heri, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Kelas VI SD/MI*. Jakarta : Pusat Perbukuan
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Raja Grafindo Persada
- Sutikno,S. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Raja Grafindo
- Suyatno. 2009. *Manajemen Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Masmedia Buana Pustaka
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis/Alamat email
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
  - Metode
  - Hasil
  - Pembahasan
  - Kesimpulan dan Saran
  - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis/Alamat email
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan
  - Subjudul } sesuai kebutuhan
  - Subjudul }
  - Subjudul }
  - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
  - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
  - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
  - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.